

**KAJIAN TEMA, NILAI ESTETIKA, DAN PENDIDIKAN
DALAM *SERAT WULANGREH KARYA*
SRI SUSUHUNAN PAKUBUWANA IV**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Oleh:
Yuli Widiyono
S 840908042**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**KAJIAN TEMA, NILAI ESTETIKA, DAN PENDIDIKAN
DALAM *SERAT WULANGREH* KARYA
SRI SUSUHUNAN PAKUBUWANA IV**

**Disusun oleh:
Yuli Widiyono
S840908042**

**Telah disetujui dan disahkan oleh tim pembimbing:
Pada tanggal:.....**

Pembimbing I

**Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.
NIP 19610524 198901 1 001**

Pembimbing II

**Dr. Andayani, M.Pd
NIP 19601030 198601 2 001**

**Mengetahui
Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia**

**Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
NIP 19440315 197804 1 001**

**KAJIAN TEMA, NILAI ESTETIKA, DAN PENDIDIKAN
DALAM *SERAT WULANGREH* KARYA
SRI SUSUHUNAN PAKUBUWANA IV**

**Disusun oleh:
Yuli Widiyono
S840908042**

Telah disetujui dan disahkan oleh tim penguji:

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP 19440315 197804 1 001	_____	_____
Sekretaris	: Dr. E.Nugraheni Eko Wardhani, M.Hum. NIP 19700718 200212 2 001	_____	_____
Anggota Penguji			
Pembimbing I	: Dr. Budhi Setiawan, M. Pd. NIP 19610524 198901 1 001	_____	_____
Pembimbing II	: Dr. Andayani, M.Pd. NIP 19601030 198601 2 001	_____	_____

Mengetahui

Direktur PPS UNS

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D
NIP 19570820 198503 1 004

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
NIP 19440315 197804 1 001

PERNYATAAN

Nama : Yuli Widiyono

NIM : S840908042

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis yang berjudul *Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV* adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Maret 2010

Yang membuat pernyataan,

Yuli Widiyono

ABSTRAK

Yuli Widiyono. S 840908042. *Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV*. Komisi Pembimbing I: Dr. Budhi Setiawan, M.Pd. Pembimbing II. Dr. Andayani, M.Pd. Tesis Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Mei 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) tema yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, (2) nilai estetika yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, (3) nilai pendidikan yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, (4) persamaan dan perbedaan *serat Wulangreh* dengan *Wedhatama*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan analisis konten. Sumber data yang digunakan berupa sumber pustaka, yaitu berupa teks bait-bait tembang dalam *serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan data dengan disertai seleksi data atau reduksi data. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan, (1) validitas semantis, (2) kajian berulang, dan (3) diskusi dengan teman sejawat. Teknik analisis data yang digunakan adalah penyajian data dan pembahasan dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menginterpretasikan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dalam struktur karya sastra, konstruk berkaitan dengan konsep bangunan analisis. Selanjutnya melakukan analisis kata-kata yang dilakukan secara cermat dengan mengkolaborasikan data (indikator dan konteks). Setelah proses deskripsi data dilakukan pengambilan simpulan (konklusi).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, tema yang terdapat pada *serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakuwana IV yaitu; ajaran untuk memilih guru, kebijaksanaan dan bergaul, kepribadian, tema tata krama, ajaran berbakti pada orang lain, tema ketuhanan, berbakti kepada pemerintah, pengendalian diri, tema kekeluargaan, tema keselamatan, keikhlasan dan kesabaran, beribadah dengan baik, ajaran tentang keluhuran. Kedua, Keindahan *serat Wulangreh* adanya ritma dan rima serta bunyi bahasa meliputi *purwakanthi swara*, *purwakanthi guru swara*, dan *purwakanthi lumaksita*. Pemahaman tentang diksi (Pemilihan kata), aliterasi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan metrum terdapat dalam *serat Wulangreh*. Ketiga, nilai pendidikan moral pada *Serat Wulangreh* adalah nilai pendidikan moral kaitan antara manusia dengan Tuhan meliputi berserah diri kepada Tuhan, patuh kepada Tuhan, nilai pendidikan moral kaitan antara manusia dengan sesama, nilai pendidikan moral kaitannya manusia dengan diri pribadi, daan nilai tentang agama. Keempat ajaran yang ada pada *serat wulangreh* merupakan ajaran *tata kaprajan* 'ajaran tentang perintah memberikan pengajaran untuk mencapai keluhuran hidup, ajaran pada *serat Wedhatama* merupakan ajaran tentang ilmu keutamaan.

ABSTRACT

Yuli Widiyono. S 840908042. *The Study of Theme, Aesthetics, and Education in Serat Wulangreh written by Sri Susuhunan Pakubuwana IV*. First Advisor is Dr. Budhi Setiawan, M.Pd and second advisor is Dr. Andayani, M.Pd. Thesis of Indonesian Education Department, Post Graduate Program, University of Sebelas Maret Surakarta. Mey 2010.

The Study of Theme, Aesthetics, and Education in Serat Wulangreh written by Sri Susuhunan Pakubuwana IV is an interesting object of study. This research entitled “The Study of Theme, Aesthetics, and Education in Serat Wulangreh written by Sri Susuhunan Pakubuwana IV” has an objective to describe and explain (1) theme, (2) aesthetics, (3) and education point of view which are inside *Serat Wulangreh* written by Sri Susuhunan Pakubuwana IV, (4) The similar and the difference between *serat Wulangreh* by Sri Susuhunan Pakubuwana IV and *serat Wedhatama* by Mangkunagara IV.

This research uses a structural approach with a content analysis. The source of data which is used as a source of literature is Javanese verses inside *Serat Wulangreh* written by Sri Susuhunan Pakubuwana IV. This research uses *purposive sampling* technique in collecting the data. The process of collecting the data is done by reading technique, taking note and also selecting or reducing the data. The significant of the study is carried out by (1) semantic validity, (2) repetition study, and (3) a peer discussion. The technique of analyzing the data used by the researcher is presenting the data and the discussion is carried out by identifying, interpreting the context and construction analysis. The context is involved with the things related to literature construction, while construction is related to the building of analyzing concept. Furthermore, the researcher analyzes the words thoroughly by collaborating the data (indicators and context). After the process of data description, the researcher takes a conclusion. The conclusion is temporary and needs to be verified in triangulation.

Based on the research, the research receives several results as the followings. First, the themes inside *Serat Wulangreh* written by Sri Susuhunan Pakubuwana IV are some rules of choosing a teacher, wisdom, interaction, personality, etiquette, devoting to others, religiosity, devoting to government, self control, kinship, safety, sincerity and patience, serving god well, and nobleness. Second, the beauty of *Serat Wulangreh* is in its rhythm, rhyme and also the language phonemes including *purwakanthi swara*, *purwakanthi guru swara*, and *purwakanthi lumaksita*. The understanding of diction, alliteration, imagery, concrete words, figurative language and poetic meter lies inside *Serat Wulangreh*. Third, the educational value inside *Serat wulangreh* are moral values in connection between the humans with God, the educational value inside *Serat wulangreh* are moral values in connection between the humans with others, the educational value inside *Serat wulangreh* are moral values in connection between the humans with themselves, and value of religion. Fourth, the lessons in the *serat Wulangreh* are lessons about command giving the lesson to reach the purely life, the *serat Wedhatama* by Mangkunagara IV are lessons about lessons of virtue.

MOTTO

**Pitutur bener iku,
sayektine apantes tiniru,
nadyan metu saking sudra papeki,
lamun becik nggone muruk,
iku pantes sira anggo.**

(Serat Wulangreh Pupuh Gambuh)

Awali hari dengan senyuman

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

- 1. Bapak Ali Jahja dan ibu Warsiti
(Almarhumah) tercinta yang telah
mencurahkan segala kasih sayangnya.**
- 2. Dea istriku dan Keluargaku.**
- 3. Guru-guruku.**
- 4. Para pencinta bahasa, sastra, dan budaya di
seluruh Nusantara.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penyusunan tesis yang berjudul “Kajian Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV” dengan lancar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Penyusunan tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Penyusunan tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah turut membantu, terutama kepada:

1. Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta telah memberikan kesempatan serta pengesahan tesis ini;
2. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., selaku Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pasca sarjana Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan arahan dan persetujuan serta pengesahan penyusunan tesis ini.
3. Dr. Budhi Setiawan M.Pd selaku Pembimbing I yang penuh kearifan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar.
4. Dr. Andayani M.Pd selaku Pembimbing II yang penuh kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar.
5. Bapak Ali Jahja dan (Almarhumah) Ibu Warsiti tercinta yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan motivasi dan keluarga yang memberikan motivasi.
6. Istriku tercinta Lia Dima Pranita, S.Pd. yang telah setia menemani dan memberikan kasih sayangnya.
7. Bapak Rifai dan Ibu yang telah memberikan doa dan dukungannya.

8. Mas Yuana, Mba Nurul, Mba Yuni, Mba Afsun, Mba Rina, Ibu Wigati, Ibu Karyawati, dan teman-teman S2 lainnya yang telah memberi semangat, motivasi dalam proses penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga laporan penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi dunia kebahasaan, kesastraan, dan budaya, khususnya pengembangan analisis tentang karya sastra berupa *tembang* Jawa.

Surakarta, Maret 2010

Penulis

Y. W.

DAFTAR ISI

	Hal.
JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERFIKIR	7
A. Landasan Teoretik	7
1. Pengertian Sastra	7
2. Struktur Karya Sastra <i>Tembang</i>	11
a. Pengertian Puisi	11
b. Unsur Pembangun Puisi.....	13
3. Estetika dalam Puisi.....	22
4. Puisi Jawa	22
a. Puisi Jawa Kuna	22

b. Puisi Tradisional	23
c. Puisi Modern	28
5. Nilai Pendidikan Karya Sastra.....	29
a. Pengertian Nilai	29
b. Pengertian Pendidikan	33
6. Nilai Keagamaan	34
7. Nilai Moral dalam Karya Sastra	35
a. Pengertian Moral	35
b. Jenis Moral	38
B. Penelitian yang Relevan	39
C. Kerangka Berfikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Tempat dan Waktu Penelitian	46
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	46
C. Sumber Data	47
D. Teknik Analisis Data	47
E. Validitas Data	48
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	50
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	50
1. Kehidupan Sri Susuhunan Pakubuwana IV	50
2. Teks Serat Wulangreh.....	55
B. Hasil Penelitian.....	56
C. Pembahasan	69
1. Tema dalam <i>Serat Wulangreh</i>	69
2. Nilai Estetika yang Terkandung dalam Serat Wulangreh	95
a. Pemanfaatan Bunyi Bahasa dalam Tembang Macapat	
Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV.....	95
1. Rima dan Ritma	95
2. <i>Purwakanthi Guru Swara</i>	96
3. <i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	98

4. <i>Purwakanthi Lumaksita</i>	100
5. Aliterasi.....	102
6. Asonansi.....	104
b. Penciptaan Tembang Macapat	106
1. Konvensi Tembang Macapat.....	109
2. Perwatakan Tembang Macapat.....	110
c. Diksi	120
d. Bahasa Figuratif.....	125
e. Pengimajian.....	134
f. Kata Konkret.....	136
3. Nilai PendidikanMoral yang Terkandung dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV.....	137
a. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Tuhan	138
b. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Sesama	142
c. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Diri Pribadi.....	147
d. Nilai Pendidikan Agama dalam <i>Serat Wulangreh</i>	156
4. Persamaan dan Perbedaan antara <i>Serat Wulangreh</i> dengan <i>Serat Wedhatama</i>	159
1. K.G.P.A.A. Mangkunagara IV dan Teks <i>Wedhatama</i>	159
2. Konvensi dalam <i>serat Wedhatama</i>	162
3. Nilai-nilai Ajaran dalam <i>serat Wedhatama</i>	163
4. Persamaan dan Perbedaan <i>serat Wulangreh</i> dengan <i>serat</i> <i>Wedhatama</i>	168
D. Keterbatasan Penelitian.....	170
BAB V PENUTUP.....	172
A. Simpulan	172
B. Implikasi.....	175
C. Saran	177

DAFTAR PUSTAKA	179
Lampiran	183

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Waktu Kegiatan Penelitian	46
Tabel 2. Sub Tema dalam <i>serat Wulangreh</i>	60
Tabel 3. Nilai Estetika yang terdapat pada <i>serat Wulangreh</i>	61
Tabel 4. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	64
Tabel 5. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Sesama.....	66
Tabel 6. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	67
Tabel 7. Nilai Pendidikan Agama yang terdapat pada serat <i>Wulangreh</i> ...	68
Tabel 8. Konvensi Tembang dalam Serat <i>Wulangreh</i>	110
Tabel 9 Konvensi Tembang dalam serat <i>Wedhatama</i>	163
Tabel 10 Data Tembang Serat <i>Wulangreh</i>	184

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1: Skema Kerangka Berfikir.....	45

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

1. Daftar Singkatan:

- Wr : Wulangreh
t : Tembang
b : Bait
Dh : Dhandhanggula
G : Gambuh
Ms : Maskumambang
Mg : Megatruh
D : Durma
Pc : Pocung
As : Asmaradana
Si : Sinom
K : Kinanthi
P : Pangkur
Mi : Mijil

(Wr. t. Dh. b. 7) : Wulangreh tembang Dgandganggula bait 7.

1. Tanda:

- () : Pemerlengkap
[. . .] : Menunjukkan Ejaan Fonetis
[..., ..., ..., ...] : Tanda ini berisi; Nama *Serat*, Pupuh, Tembang, Baris.
” ” : Istilah Kamus
' ' : Arti dari suatu kata

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data <i>Serat Wulangreh</i>	184

Lampiran 2. Data <i>Serat Wedhatama</i>	234
Lampiran 3. Daftar Kata Sukar	254
Lampiran 4. Tabel Analisis Data.	260

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Media elektronik merupakan salah satu contoh dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perkembangan IPTEK memberikan berbagai dampak yang sangat kompleks. Selain dampak positif, media elektronik juga memberikan adanya dampak negatif. Dampak positif media elektronik antara lain, manusia dengan sangat mudah menerima informasi yang aktual dari berbagai sumber. Adapun dampak negatif dari elektronik antara lain, sering munculnya informasi yang kurang menyenangkan dengan adanya tampilan adegan-adegan kekerasan, kriminal, video-video porno, artis dengan busana mini, semuanya bisa menyebabkan masyarakat meniru adegan tersebut. Adanya informasi yang kurang bermanfaat bisa memberikan dampak negatif atau merusak nilai yang baik yang telah menjadi sikap atau pegangan hidup masyarakat.

Kondisi semacam itu jika terus berlanjut, dapat mengaburkan batas antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Kecenderungan yang terjadi adalah orang dapat berbuat apa saja tanpa harus memperhatikan apakah tindakan yang dilakukan itu baik dan buruk atau benar dan salah. Akibatnya, orang akan sulit membedakan tindakan seseorang itu baik atau buruk, benar atau salah. Keadaan itu perlu diantisipasi, salah satunya dengan pengungkapan dan

pelestarian nilai-nilai yang bermanfaat yang ada dari berbagai sumber. Salah satu upaya untuk menjaga nilai atau ajaran (nilai didik) adalah menuangkannya dalam bentuk karya sastra.

Karya Sastra merupakan hasil ciptaan bahasa yang indah atau hasil kehidupan jiwa yang terjelma dalam tulisan atau bahasa tulis yang menggambarkan atau mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat atau anggota masyarakat. Karya sastra adalah karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada waktu karya sastra itu diciptakan. Kehadiran sastra diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Karya sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi emosi dan intelektual.

Sastra lahir akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Selain itu, karya sastra muncul dari sesuatu yang menjadikan pengarang mempunyai rasa empati pada suatu peristiwa yang ada di dunia ini. Peristiwa tersebut sangat mempengaruhi keadaan jiwa pengarang sehingga memunculkan pertentangan batin yang mendorong untuk memunculkan karya sastra. Sastra yang dilahirkan dari para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelek bagi orang lain atau pembaca.

Menurut Suhariato (1982:7) menyatakan ada beberapa nilai yang dimiliki sebuah karya sastra. Nilai tersebut adalah nilai estetika, nilai yang berkaitan

dengan moral, dan nilai yang berkaitan dengan konsepsional. Ketiga konsep tersebut sesungguhnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sesuatu yang etis adalah sesuatu yang memiliki moral. Moral adalah nilai yang berpangkal dari baik dan buruk serta nilai kemanusiaan. Demikian pula nilai yang bersifat konsepsional adalah nilai-nilai tentang keindahan yang sekaligus merangkum nilai-nilai tentang moral.

Karya sastra yang memiliki nilai estetika, moral, konsepsional, dan nilai didik merupakan hasil suatu kebudayaan. Sebagai salah satu hasil kebudayaan, khususnya kebudayaan masyarakat Jawa yaitu karya sastra berbentuk prosa dan *tembang* (puisi tradisional). Karya sastra Jawa merupakan karya sastra tertua di Indonesia yang masih eksis hingga sekarang. Tradisi penulisan puisi yang menggunakan media bahasa Jawa telah ada sejak abad ke-9 (Purwadi, 2007:1).

Karya sastra Jawa yang berbentuk gancaran maupun tembang banyak ditulis oleh para pujangga abad ke-19, antara lain: Sastranagara, Yasadipura, Ranggawarsita, Mangkunagara IV, Pakubuwana IV, dan Pakubuwana V. Bahasa dan sastra pinathok dalam bahasa dan sastra Jawa modern disebut puisi Jawa tradisional, terdiri dari tembang macapat, kidung, tembang gedhe dan kakawin (Karsono H. Saputra, 2001: 23).

Karya sastra Jawa yang banyak ditulis oleh para pujangga banyak memberikan tentang ajaran atau *piwulang*. Salah satu wujud karya sastra yang ditulis oleh para pujangga berupa *serat*. *Serat* merupakan salah satu karya sastra Jawa yang ditulis oleh para bangsawan atau pujangga pada masa lampau, yang isinya menceritakan budaya atau kehidupan pada saat karya sastra dibuat. *Serat*

merupakan karya sastra Jawa yang bentuknya menjadi dua, yaitu prosa (*gancaran*) dan puisi (*tembang*).

Karya sastra khususnya *tembang*, banyak memuat ajaran-ajaran serta nilai-nilai adiluhung yang bersifat mendidik. Hal tersebut senada dengan Edi Sedyawati (2001:138) yang menyatakan bahwa setiap karya sastra Jawa mengandung banyak teladan, kegunaan dari budi pekerti manusia, dalam kriteria ini terutama bagi orang muda dan anak-anak. Salah satu karya sastra Jawa yang mengandung nilai estetika dan nilai pendidikan yaitu *serat Wulangreh*. *Serat Wulangreh* terdiri tiga suku kata, yaitu *serat*, *wulang*, *reh*. *Serat* berarti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan, *wulang* artinya ajaran, *reh* artinya perintah atau aturan (Kamus Baoesastra Djawa). Dengan demikian *Serat wulang reh* memiliki pengertian sebuah karya sastra yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran untuk mencapai keluhuran hidup atau pelajaran hidup. *Serat Wulangreh* merupakan peninggalan Sri Susuhunan Pakubuwana IV (Pada pemerintahan 1769-1820) berupa puisi (*tembang macapat*) di Kraton Surakarta (Darusuprpta, 1985:24).

Serat wulangreh merupakan karya sastra yang adiluhung, dari pengamatan sepintas terdapat nilai pendidikan kaitannya dengan pendidikan agama hubungannya dengan pencipta, berupa “*Wong ing dunya wajib anuta ing Gusti...*” ‘Orang hidup didunia wajib patuh kepada Allah....’ Dari ungkapan tersebut memberikan pesan bagi pembaca untuk tetap tunduk dan patuh kepada pencipta. Dari segi struktur puisi terdapat pilihan kata untuk melengkapi isi dan struktur (*basa pinathok*) wujud puisinya berupa adanya *paribasan* yaitu “*adigang adigung adiguna...*” ungkapan tersebut merupakan watak yang tidak baik yaitu oarang

yang suka mengandalkan kekuasaan, kelebihan, dan keluhurannya. Itulah sebabnya mengapa penelitian ini mengambil objek struktur dan nilai pendidikan dalam *Serat Wulangreh*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan berikut ini.

1. Tema apa sajakah yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV?
2. Bagaimana nilai estetika yang terkandung dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV?
3. Bagaimanakah nilai pendidikan moral terkandung dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV?
4. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara serat *Wulangreh* dengan *Wedhatama* karya Mangkunegara IV?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan dan mengungkapkan tema apa sajakah yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV.
2. Menjelaskan dan mengungkapkan nilai estetika yang terkandung dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV.
3. Menjelaskan dan mengungkapkan nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV.

5. Menjelaskan persamaan dan perbedaan antara *serat Wulangreh* dengan *Wedhatama* karya Mangkunegara IV?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis:

1. Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat bagi apresiator tembang dalam mengapresiasi puisi Jawa tradisional berupa tembang.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi secara rinci mengenai Estetika dan nilai Pendidikan yang terkandung dalam *serat Wulangreh* sebagai bahan pengajaran tembang di sekolah.

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan siswa dalam menelaah, mengambil, dan menerapkan nilai estetika dan pendidikan dalam tembang macapat.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan acuan dalam melaksanakan pembelajaran tentang tembang kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bekal dalam penerapan pembelajaran tentang isi tembang macapat.

BAB II
KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN,
DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sastra

Teeuw (1983:23) mengemukakan bahwa kata '*sastra*' berasal dari bahasa Sanskerta, akar kata '*śas-*' dalam kata kerja turunan yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Sedangkan kata '*-tra*' yang berarti alat, sarana. Jadi kata sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran.

Sementara itu, Gonda (dalam Zoetmulder, 1985:8) kata '*susastra*' terdiri dari awalan '*su*' yang berarti baik, indah, dan '*sastra*' dapat dibandingkan dengan *belles-lettres*. Kata *susastra* tidak ditemukan di dalam bahasa Sanskerta maupun bahasa Jawa kuno, sehingga ada kemungkinan kata *susastra* merupakan bentukan dari bahasa Jawa dan Melayu yang muncul kemudian.

Wellek dan Warren (1978:8) mengemukakan bahwa kesusastraan merupakan karya sastra yang bersifat *imajinatif* yang menunjuk pada dunia angan mengandung kekuatan untuk mencipta untuk menunjukkan penemuan-penemuan baru atau menghasilkan sesuatu yang baru, yang asli. Sementara itu ada yang menyebutkan, bahwa sastra merupakan bayangan perasaan hati pengarang yang disampaikan kepada orang lain dalam bentuk bahasa. Bahasa

yang digunakan dalam karangan kesusastraan amat berlainan bentuk dan susunannya dari bahasa yang digubah dalam karangan yang bukan kesusastraan.

Di samping itu pula ada yang berpendapat, bahwa sastra adalah seperangkat norma yang khas (unik), dan selamanya norma-norma baru sering dapat dimasukkan. Sastra dibatasi pada tulisan yang baik, tulisan yang bermakna, tulisan yang mengesankan, tulisan yang hebat (terkenal) (Fowler dalam Nani Tuloli, 2000:1). Selain itu, Vickery (dalam Nani Tuloli, 2000) berpendapat bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya dengan bahasa sebagai medianya. Sastra dianggap sebagai karya yang berpusat pada moral manusia (humanitat), yang disatu sisi terkait dengan sejarah pada sisi lain pada sisi filsafat. Sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran atau imaji ini dapat merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, bisa juga murni imajinasi pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup, atau dambaan intuisi pengarang; dan bisa juga merupakan campuran keduanya.

Sastra dapat ditemukan dalam berbagai konteks pernyataan yang berbeda satu sama lain. Sastra bukan hanya sekedar istilah untuk menyebut fenomena yang sederhana dan gamblang. Sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati. Sastra dapat dinikmati langsung lewat dengan cara mendengarkan dan membaca. Sastra dapat disajikan dalam berbagai cara

melalui majalah, buku maupun media elektronik. Sastra mengandung kumpulan dan sejumlah bentuk bahasa khusus, yang digunakan dalam berbagai pola sistematis untuk menyampaikan segala perasaan dan pikiran.

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Karya sastra tidak saja dinilai sebuah seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi. Sastra yang dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelek bagi khalayak pembaca. Karya-karya sastra yang begitu banyak dan terus bertambah menyebabkan khasanah sastra Indonesia menjadi berlimpah-limpah. Sastra dapat diletakan dalam konteks *mimesis* (tiruan atau perilaku peristiwa antar manusia), maka unsur-unsur yang berkembang yang terdapat dalam kehidupan itu sendiri akan selalu terefleksi dalam teks sastra (Nani Tuloli, 2000:3).

Sapardi Djoko Damono (2001: 137) mengemukakan tiga hal yang harus diperhatikan dalam sastra yaitu: a) Sudut pandangan ekstrim kaum Romantik misalnya menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi; dalam anggapan ini tercakup juga pendirian bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak. b) Dari sudut lain dikatakan bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka; dalam hal ini, gagasan “seni untuk seni” tak ada bedanya dengan praktek melariskan

dagangan untuk mencapai best seller. c) Semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam sebuah slogan klasik: sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur

Sementara itu ada juga yang menyebutkan, bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna. Estetika bahasa biasanya diungkapkan melalui aspek *puitik* atau *poetic function* sedang estetika makna dapat terungkap melalui aspek *deep structure* (Zainudin Fananie,2000:5). Sastra merupakan ruang yang mengedepankan kata-kata (semacam lahan berekspresi) dibandingkan pada kebendaan yang mungkin setiap saat bisa lapuk dan binasa. Kata-kata diyakini akan lebih awet sebab ia berputar pada imajinasi antara hati dan otak manusia. Sehingga jarang untuk hilang atau lupa dari otak manusia.

Menurut Subalinata (1994:4) mengemukakan bahwa sastra berarti perintah, pengajaran, nasihat, alat untuk menghukum, mengkritik, mencela, dan membenarkan. Alat untuk menyusun, memerintah, mengajar disusun sebuah bahasa. Setelah muncul adanya alat tulis, maka alat itu digunakan sebagai tulisan. Dengan demikian kesusastraan ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan sarana sastra atau tulisan. Sebelum manusia mencipta sastra berupa tulisan, sastra berkembang secara lisan. Karya sastra merupakan hasil budi manusia yang didukung oleh bahasa. Kesusastraan merupakan karya sastra yang didukung oleh bahasa dan unsur keindahan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya cipta yang bersifat imajinatif yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, bisa juga murni imajinasi pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup melalui media bahasa untuk dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi. Sastra juga dapat disebut tulisan yang memuat sebagai alat untuk memberikan nasihat, mengajar, dan memerintah yang disusun dengan sebuah tulisan. Melalui tulisan baik imajinatif maupun kenyataan penulis bisa menuangkan inspirasinya dalam bentuk sastra.

2. Struktur Karya Sastra Puisi

a. Pengertian Puisi

Henry Guntur Tarigan (1984:4) mengatakan bahwa kata puisi berasal dari bahasa Yunani “*poeisis*” yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris puisi disebut *poetry* yang berarti puisi, *poet* berarti penyair, *poem* berarti syair, sajak. Puisi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kata-kata kiasan.

Puisi adalah jenis karya sastra yang paling tua usianya. Mantra-mantra dan cerita-cerita ditulis dalam bentuk puisi. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini

disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi (Herman J. Waluyo, 2008:2).

Sastrowardjo (dalam Rachmad Djoko Pradopo, 1997: 62) menyatakan bahwa puisi adalah inti pernyataan sastra. Menurut sejarahnya, pernyataan sastra pada semua bangsa dimulai dengan puisi, bahkan pada masa permulaan itu, satu-satunya pernyataan sastra yang dipandang kesusastraan adalah puisi.

Puisi merupakan salah satu bentuk kreasi seni, menggunakan bahasa sebagai media pemaparnya. Bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa sehari-hari, bahasa dalam puisi memiliki keakhasan sendiri. Disebut demikian karena bahasa dalam puisi merupakan bentuk *idionsyncratic* dimana tebaran kata yang digunakan merupakan hasil pengolahan dan ekspresi individual pengarangnya.

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Herman J. Waluyo, 2008:25) Sebuah puisi adalah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur itu dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengkaitkan unsur yang lainnya.

Bentuk fisik dan bentuk batin puisi merupakan kesatuan yang bulat dan utuh menyatu raga yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Bentuk fisik dan bentuk batin ini dapat ditelaah unsur unsurnya

hanya dalam kaitannya dengan keseluruhan. Unsur unsur itu hanyalah berarti dalam total itasnya dan keseluruhannya. Di samping itu, unsur-unsur puisi juga melakukan regulasi diri, artinya mempunyai saling keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Jalinan makna dalam membentuk kesatuan dan keutuhan puisi menyebabkan keseluruhan puisi lebih bermakna dan lengkap dari sekedar kumpulan unsur-unsur.

Dari definisi tersebut di atas dapat diketahui bahwa puisi merupakan sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun yaitu struktur fisik dan struktur batin. Dalam hal struktur fisik dan struktur batin, penciptaan puisi menggunakan prinsip pemadatan atau pengkonsentrasian bentuk makna. Unsur-unsur dalam puisi bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengkaitkan unsur yang lainnya.

b. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Puisi terdiri atas dua bagian besar yakni struktur dan struktur batin puisi. I. A Richards menyebut kedua struktur itu dengan metode puisi dan hakikat puisi (Herman J. Waluyo:2008: 66).

1. Struktur Fisik

Struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yaitu unsur estetika yang membangun struktur luar puisi. Unsur -unsur tersebut dapat ditelaah satu per satu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur unsur tersebut disebutkan berikut ini.

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi yang dihasilkan oleh penyair memerlukan proses yang panjang. Seorang penyair menulis puisi menggunakan pemilihan kata yang cermat dan sistematis untuk menghasilkan diksi yang cocok dengan suasana. Menurut Boulton (1979) diksi merupakan esensi penulisan puisi. Adapula diksi sebagai dasar bangunan puisi.

Di dalam puisi, penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata. Kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Ketepatan memilih kata dalam puisi disebut diksi. Disamping itu, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair.

Pilihan kata dalam puisi bersifat konotatif, artinya memiliki kemungkinan makna lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih juga yang puitis, artinya mempunyai efek keindahan dan berbeda dengan kata-kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

b) Pengimajian

Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti yang dihayati melalui penglihatan, pendengaran atau cita rasa. Herman J. Waluyo (2008:78) mengemukakan

batasan pengimajian, bahwa pengimajian dapat dibatasi-dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah-olah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual) atau sesuatu yang dapat dirasakan, diraba atau disentuh (imaji taktil). Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata - kata yang konkret dan khas.

c) Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang hiperkonkret ini erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah olah melihat, mendengar atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin dalam puisi.

d) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. hal tersebut sesuai dengan pernyataan Herman J. Waluyo (2008:83) bahwa bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak

biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata dan bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Pengkiasan disebut juga *silmile* atau persamaan, karena membandingkan atau menyamakan sesuatu hal dengan hal lain. Dalam pelambangan sesuatu hal diganli atau dilambangkan dengan hal lain. Untuk memahami bahasa figuratif ini, pembaca harus menafsirkan kiasan dan lambang yang dibuat penyair

Tujuan menciptakan gaya bahasa dalam puisi, antara lain (1) agar menghasilkan kesenangan yang bersifat imajinatif, (2) agar menghasilkan makna tambahan, (3) agar dapat menambahkan intensitas dan menambah konkrit sikap dan perasaan penyair, (4) agar makna yang diungkapkan lebih padat .

Gaya bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu (1) pengiasan dan (2) perlambangan. Rahmat Djoko Pradopo membagi majas ke dalam 5 bagian yaitu: metafora, simile, personifikasi, metonimi, dan sinekdok.

e) Verifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk menggantikan istilah persajakan pada sistem lama, karena diharapkan penempatan bunyi atau pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris dan bait. Dalam ritma pemotongan baris menjadi frase yang berulang-ulang, merupakan

unsur yang memperoleh puisi itu. Dalam puisi Jawa (*Geguritan* atau *Tembang*) rima ini dikenal dengan istilah *purwakanthi*.

2. Struktur Puisi

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Menurut I.A Richard (dalam Herman J. Waluyo:2008: 106) menyebut makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi. Hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi. Hakikat puisi terdiri atas tema (*sense*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), perasaan penyair (*feeling*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan pengucapannya. Tema ketuhanan bisa tercipta apabila penyair memiliki desakan yang kuat berupa hubungan antara dirinya dengan Tuhan, jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka puisi bertema protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedudukan hati karena cinta.

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya dengan konsep-konsep yang terimajinalkan. Tema dapat bersifat khusus, untuk penyair

sedang lainnya secara objektif diperuntukan pada semua penikmat, penghayat, dan penafsir, dan yang terakhir bersifat lugas.

Tema merupakan pikiran pokok dari penyair dan biasanya dilandasi oleh filsafat hidup penyair. Tema tidak dapat dilepaskan dari perasaan penyair, nada yang ditimbulkan, dan amanat yang hendak disampaikan. Tema yang khas dibutuhkan pengucapan bahasa yang khas juga, pengungkapan tema yang sama dengan nada dan perasaan yang berbeda akan menuntut pilihan kata, ungkapan, lambang, dan kiasan yang berbeda pula.

Herman J. Waluyo (1991:107) memaparkan tema-tema dalam puisi yaitu tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema kebangsaan, tema kedaulatan rakyat, tema keadilan sosial. Puisi-puisi dengan tema Ketuhanan biasanya akan menunjukkan “religius experience” atau pengalaman religi penyair. Pengalaman religi seorang penyair didasarkan atas pengalaman hidup penyair secara konkret. Pengalaman religi didasarkan atas tingkat kedalaman pengalaman seseorang. Dalam suasana demikian, penyair bicara mewakili semua manusia, mengatasi perbedaan agama, bangsa, suku, atau warna kulit. Kedalaman rasa Ketuhanan tidak lepas dari bentuk fisik yang terlahir dalam pemilihan kata, ungkapan, lambang, kiasan yang menunjukkan betapa erat hubungan antara penyair dengan Tuhan.

Tema kemanusiaan bermaksud menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Para penyair memiliki kepekaan perasaan yang begitu dalam untuk memperjuangkan tema kemanusiaan. Tema

kebangsaan dapat meningkatkan perasaan cinta akan bangsa dan tanah air. Dalam tema kebangsaan dapat diwujudkan dalam bentuk usaha penyair untuk membina kesatuan bangsa atau membina rasa kenasionalan. Tema kebangsaan dapat ditunjukkan pada baris-baris puisi yang menceritakan tentang perjuangan, kecintaan penyair terhadap tanah kelahiran dapat diklasifikasikan dalam tema patriotisme atau kebangsaan.

Tema dapat dijabarkan barisan kata-kata yang menunjukkan pokok pikiran puisi. Tema keadilan atau kedaulatan rakyat biasanya dijumpai pada puisi protes. Dalam puisi yang bertemakan kedaulatan rakyat, yang kuat adalah protes terhadap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa yang tidak mendengarkan jeritan manusia atau dapat pula berupa kritik terhadap sikap otoriter penguasa. Tema keadilan sosial lebih pada puisi yang menunjukkan nada atau protes sosial.

b. Perasaan (*Feeling*)

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Yang dimaksud dengan perasaan di sini adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah.

c. Nada dan suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek,

menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Nada puisi yang dimaksud adalah sikap penyair kepada pembaca. Herman J. Waluyo (2008:144) mengemukakan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca dan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada dan puisi menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada berhubungan dengan tema dan pembaca. Nada yang berhubungan dengan tema menunjuk sikap penyair terhadap objek yang digarapnya. Nada yang berhubungan dengan pembaca misalnya, menggurui, nada sinis, nada menghasut, nada santai, nada filosofis.

d. Amanat (pesan)

Amanat puisi adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair. Amanat atau pesan merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersebut biasanya tersirat di balik kata-kata yang disusun ataupun di balik tema yang diungkapkan. Amanat berhubungan dengan makna karya sastra. Makna berhubungan dengan orang perorangan, konsep seseorang, dan situasi dimana penyair mengimajinasikan karyanya.

Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembacanya. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual. Penyair sebagai pemikir dalam menciptakan karyanya, memiliki ketajaman perasaan dan intuisi yang kuat

untuk menghayati rahasia kehidupan dan misteri yang ada dalam kehidupan masyarakat.

3. Estetika dalam Puisi (*Tembang*)

Keindahan adalah sebuah aplikasi dari *intresa* dan *inscape*. *Intresa* adalah pengaruh yang nyata dari tangan Tuhan terhadap cipta kreatif seorang sastrawan, sedangkan *Inscape* adalah pemahaman atau kekuatan melihat sesuatu dengan pikiran dan hati sebagai suatu puncak realitas dalam sastra berdasarkan kebenaran Tuhan (Suwardi Endraswara, 2003, 68).

Mudji Sutrisno (2005:72) menyatakan estetika merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan analisis konsep dan pemecahan persoalan yang muncul dalam objek estetika. Objek estetika mencakup seluruh objek pengalaman estetis. Pengalaman estetis memiliki ciri adanya keterpukauan, sehingga akan tercipta suasana untuk sejenak menikmatinya, dan pengulangan saat yang lain.

Estetika adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang keindahan. Tujuan estetika adalah untuk menemukan ukuran yang berlaku umum tentang apa yang indah dan tidak indah itu. Yang jelas dalam hal ini adalah karya seni manusia atau mengenai alam semesta ini (Akhmad Sudrajat, 2008: 8).

Struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yaitu unsur estetis yang membangun struktur luar puisi Herman J. Waluyo (2008:76). Unsur-unsur tersebut merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah

diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tata wajah puisi.

Estetika berarti pencerapan, pengalaman, dan persepsi. Istilah estetika tetap dipertahankan dan dikategorisasikan sebagai cabang ilmu filsafat yang dikategorikan berurusan dengan keindahan menurut realitasnya (dalam sebuah karya sastra) atau menurut pengalaman subyektif (Dick Hartoko, 1984: 15).

Subalidinata (1994: 4) menyatakan bahwa karya sastra yang indah adalah *karangan kang rinacik mawa basa endah, sarta isi kang narik kawigaten lan nyenengake*. Karangan yang dirangkai dengan bahasa yang indah, serta berisi suatu hal yang memikat dan menyenangkan. Adapun unsur-unsur yang membentuk keindahan karya sastra meliputi struktur luar yang membangun karya sastra tersebut.

4. Puisi Jawa

a. Puisi Jawa Kuna

Purwadi (2007:1-5) menyatakan kesusastraan Jawa merupakan sastra tertua di Indonesia masih eksis hingga masa sekarang. Tradisi penulisan kakawin atau puisi yang menggunakan media bahasa Jawa Kuna telah ada sejak abad ke-9, yaitu sejak dituliskannya Kakawin Ramayana. Kakawin tersebut ditulis sekitar pada tahun 903 M.

Kitab kakawin umumnya mendapat pengaruh bahasa Sanskerta yang berasal dari India. Kakawin berasal dari kata kawi, yang berarti penyair atau pujangga. Bahasa kawi adalah bahasa yang digunakan oleh para pujangga atau penyair untuk menuangkan buah karya ciptanya. Sastra Jawa kuna yang

berbentuk puisi dapat disebutkan di antaranya adalah Kakawin Arjuna Wiwaha, Bratayudha, Negara Kertagama. Pengaruh bahasa Sanskerta yang bercorak Hindhuisme berpengaruh pada karya sastra tersebut.

Kebudayaan Hindu Budha berabad-abad lamanya yang berasal dari India mempengaruhi tanah Jawa. Kejayaan Hindu Budha mulai menyusut dengan berakhirnya kekuasaan Majapahit. Runtuhnya kerajaan Majapahit pada abad ke-14 mempengaruhi perkembangan sastra Jawa kuna. Perkembangan sastra Jawa kuna berlangsung sekitar abad ke-9 sampai 14. Banyak pengaruh Hindu Budha dalam penulisan karya sastra Jawa kuna dalam bentuk kakawin.

b. Puisi Tradisional (*tembang*)

1. Pengertian *Tembang*

Dalam khasanah sastra Jawa salah satu jenis karya sastra yang bersifat puitik adalah *tembang*. *Tembang* menurut Padmosoekotjo (dalam Sadjjo Prawiradisastra, 1991: 64) yaitu, gubahan bahasa atau karya sastra dengan peraturan tertentu dan membacanya harus dilagukan dengan seni suara. *Tembang* dalam bahasa Jawa adalah *sekar* yaitu, karangan yang terikat oleh aturan *guru gatra*, *guru wilangan*, *guru lagu* beserta lagu-lagunya. *Tembang* sebagai bagian dari hasil kesenian Jawa merupakan unsur seni budaya atau unsur kesenian yang perlu dilestarikan pembinaan dan pengembangannya.

2) Jenis *Tembang*

Dilihat secara tradisional jenis *tembang* dibedakan menjadi 1) *Tembang Gcdhe/Sekar Ageng*, 2) *Tembang Tengahan/Sekar Tengahan*, dan 3)

Tembang Macapat/Sekar Alit (Karsono H. Saputra, 2001: 103). Selanjutnya menurut Tedjohadisumarto (dalam Sadjijo Prawiradisastra, 1991: 64) menyatakan: “*Sekar Jawi menika wonten tigang werni inggih punika Sekar Macapat, Sekar Tengahan, lan Sekar Ageng, kejawi punika wonten malih Lagu Dolanan Lare lan Sekar Gendhing*”. *Sekar* (*tembang*) Jawa itu ada tiga macam yaitu, *Sekar Macapat*, *Sekar Tengahan*, dan *Sekar Ageng*, selain itu ada lagi *Lagu Dolanan Anak* dan *Sekar Gendhing*.

Hubungan antara *tembang/sekar* dengan bahasa dan sastra Jawa menurut Asia Padmosoekotjo (1990: 25) adalah *kang diarani tembang iku reriptan utawa dhapukaning basa mawa paugeran tartemtu (gumathok) kang pamacane kudu dilagokake nganggo kagunan swara*. Terjemahannya “yang disebut *tembang* adalah gubahan bahasa (karya sastra) dengan peraturan tertentu yang cara membacanya dengan (*vocal art*)”.

Seni suara dapat dibedakan menjadi tiga seni, yaitu 1) seni *tembang* atau *vocal art*, yang diwujudkan oleh suara manusia, 2) seni *gendhing* atau *instrumental art*, yaitu *tembang* yang dibangun dari sisi *laras gamelan* atau musik, seni *karawitan*, dan 3) perpaduan seni *sekar* dengan seni *gendhing* atau seni *sekar gendhing*.

3) Konvensi *Tembang*

Dalam puisi Jawa yang menggunakan bentuk *Tembang* biasanya termasuk golongan puisi. Bentuk *Tembang* ini memakai ikatan-ikatan yang lebih tertentu sesuai dengan jenis *Tembangnya*. Jenis-jenis *Tembang* yang

terdapat pada puisi Jawa antara lain; *sekar alit*, *sekar tengahan*, dan *sekar ageng* *Tembang macapat* termasuk di dalamnya (Subalidinata, 1994: 34).

Kalau melihat jenis *Tembang macapat* atau *sekar alit* maka konvensi *Tembang-Tembang* yang terdapat di dalam *Serat Wulang reh* termasuk dalam jenis *macapat* tersebut. *Tembang macapat* yang juga disebut *sekar alit* mempunyai ikatan-ikatan dalam bentuknya, yang meliputi: (1) *guru gatra*, (2) *guru wilangan*, (3) *guru lagu*.

Tembang macapat memiliki aturan atau *paugeran* dalam menuliskannya. *Paugeran* yang ada yaitu, *guru gatra* adalah jumlah baris dalam setiap bait *Tembang* tertentu. *Guru wilangan* adalah jumlah suku kata (*wanda*) dalam setiap baris. Pada *paugeran* yang terakhir berupa *guru lagu* adalah bunyi vokal pada setiap akhir baris (larik) yang selanjutnya disebut juga dengan istilah *dhong-dhing*.

Tembang macapat juga disebut *Tembang Cilik* atau *Sekar alit*. *Tembang macapat* sama atau hampir sama dengan bentuk Kidung. Bentuk *Tembang Macapat* secara rinci terikat oleh: 1) jumlah baris tiap bait dan jumlah suku kata tiap baris mempunyai aturan tertentu, 2) Jumlah baris tiap bait disebut "*Guru Gatra*", jumlah suku kata tiap baris disebut "*Guru Wilangan* ", 3) Bunyi vokal pada tiap akhir baris tertentu pula. Bunyi vocal pada akhir baris disebut "*dhong- dhing*" atau "*gurulagu*", 4) Tiap nama *Tembang macapat* mempunyai "*Guru Wilangan*" dan "*Guru Lagu* " tertentu.

Dalam kenyataannya tiap-tiap jenis *Tembang macapat* memiliki *Guru Lagu*, *Guru Wilangan*, dan *Guru Gatranya* sendiri-sendiri yang tidak mesti

sama antara yang satu dengan yang lain. Istilah lain yang dipakai dalam *Tembang macapat* adalah *pada* dan *pupuh*. Pada sama dengan istilah bait dalam puisi, satu pada dalam *Tembang macapat* sama dengan satu bait (dalam satu jenis *Tembang macapat* tertentu biasa terjadi dari beberapa *pada*). Pupuh adalah sekumpulan bait-bait dalam satu jenis *Tembang* tertentu. *Tembang macapat* terdiri dari sebelas macam, nama-nama *Tembang* tersebut adalah; *Kinanthi, Pocung, Asmaradana, Mijil, Maskumambang, Pangkur, Sinom, Durma, Gambuh, Megaruh* dan *Dhandhanggula*. Dalam konvensi ini hanya akan diuraikan jenis-jenis *Tembang* dalam *Serat Wulangreh*.

4) Watak Tembang Macapat

Watak *tembang macapat* adalah sifat lagu atau nyanyian dalam setiap *tembang macapat*. Watak *tembang macapat* menurut Padmosukotjo (1956: 22) adalah sebagai berikut: (1) *Sekar Mijil*; (2) *sekar Gambuh*; (3) *sekar Sinom*; (4) *sekar Durma*; (5) *sekar Dhandhanggula*; (6) *sekar Maskumambang*; (7) *sekar Asmarandana*; (8) *sekar Pangkur*; (9) *sekar Megatruh*; (10) *sekar Kinanthi*; (11) *sekar Pucung*.

Sekar Mijil mathuk sanget kangge nyariosaken ing babagan ingkang ngemu suraos kesedhihan, suka pitutur, melas asih utawi kangge gandrung “pas sekali untuk menceritakan tentang rasa sedih, memberi nasehat, kasih sayang, atau untuk ungkapan bagi yang sedang kasmaran”. Pada *tembang Gambuh* merupakan tembang yang *sae kangge suka pitutur, sesorah ingkang radi seneng, sumanak, nyumadulur* “baik buat memberi nasehat, mengungkapkan keadaan senang dan kekeluargaan, persaudaraan”.

Sekar Sinom: canthas, proyogi kangge suka pitutur, ugi saget kangge gandrung “ cekatan, pas untuk menasehati juga buat orang yang sedang kasmaran”. Berikutnya *Sekar Durma: sereng, mathuk kangge nyariosaken raosing manah ingkang gregeden punapa dene carios perang* ‘menggemaskan, pas untuk mengungkapkan rasa gregedan atau menceritakan serita peperangan’. Watak tembang berikutnya digambarkan pada *sekar Dhandhanggula: ngresepaken, luwes, mathuk kangge suka pitutur, sae kangge nggambaraken carios punapa kemawon* “terharu, sesuai untuk memberikan nasehat, baik untuk menggambarkan cerita apa saja”.

Watak tembang berikutnya digambarkan pada *sekar Maskumambang: nelangsa, ngersi-ngersi, karanta-ranta* “menyedihkan, terharu pilu, selalu mendapat kesedihan”. Hampir sama halnya dengan watak *tembang Asmaradana*. Pada tembang *Asmaradana* digambarkan dengan watak yang *prihatos ing asmara, sedhih* “prihatin dalam percintaan, sedih”.

Tembang macapat berikutnya yaitu *tembang Pangkur* memiliki watak *sereng, carios perang, bebukaning carios perang* “Menggemaskan, menceritakan cerita perang, sebagai pembuka atau pengantar cerita perang”. Pada tembang macapat *Megatruh* menggambarkan watak *trenyuh, memelas, mathuk kangge carios susah* “mengharukan, kasihan, pas untuk cerita susah”. Jenis tembang berikutnya yaitu jenis *tembang Kinanthi* yang memiliki watak *seneng, tresna kagem mulang wuruk, saha kangge carios ingkang ngemu katresnan* “Bahagia, menasehati atau memberi pelajaran hal-hal yang menyenangkan, serta untuk menceritakan hal yang mengandung cinta dan

kasing saying”. Jenis tembang terakhir berikut yaitu *tembang Pucung* yang memiliki *grededen kendho, mathuk sanget kangge carios punapa kemawon* “Tidak terlalu menggemaskan, Pas sekali untuk menceritakan tentang cerita apa saja.

c. Puisi Modern

Purwadi (2007:2) menyebutkan puisi Jawa modern disebut juga dengan istilah *geguritan modern*. Puisi Jawa modern berkembang pada tahun 1950-an. *Geguritan* dalam karya sastra modern merupakan puisi bebas (Sapardi Djoko Damono, 2001:379). Pelopor penulisan *geguritan* adalah R. Intojo dan Subagijo Ilham Notodidjojo.

Pembaruan *geguritan* terasa pada tahun 1950-an dengan munculnya beberapa *penggurit* dalam surat kabardan majalah berbahasa Jawa. Perkembangan *geguritan* menunjukkan beragam variasi dengan lahirnya *geguritan-geguritan* dengan tipografi baru, adanya *geguritan* pendek dan *geguritan* terjemahan. *Geguritan* yang pendek lebih mengutamakan imaji-imaji yang mengandung daya saran tinggi. Pengungkapan pikiran atau pengalaman jiwa *penggurit* diwujudkan dengan kata-kata penuh dengan struktur lengkap dan berdaya saran.

Hal yang menarik dari perjalanan perkembangan Jawa adalah munculnya *geguritan* terjemahan. *Geguritan terjemahan* biasanya berasal dari asing (luar negeri) dan Indonesia. Karya dari sastra asing umumnya diterjemahkan terlebih dahulu menjadi sastra Indonesia kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jawa. Contohnya puisi Garcia Lorca yang di

Indonesiakan dengan judul *Nyanyian Malam Nelayan Andalusia* yang diterjemahkan oleh Herdian Suhardjono.

Menurut Hutomo (dalam Sapardi Djoko Damono, 2001:382) perkembangan permasalahan dan tema dalam geguritan setelah tahun 1990 mengarah pada kompleksitas persoalan kehidupan masyarakat. Permasalahan pada dan tema pada tahun 1966-1980 didominasi permasalahan dan tema percintaan. Pada tahun 1990an ada beberapa kecenderungan tematis dalam *geguritan*, yaitu (1) protes sosial terhadap realitas kehidupan yang marginal, realitas kancil menghadapi gajah, realitas *singringkih* semakin *kelindhih*; (2) terkondisinya subjek ketika berhadapan dengan realitas.

5. Nilai Pendidikan Karya Sastra

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Sementara itu, Mardiatmaja (1986:55) menyatakan bahwa nilai merujuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem antara satu dengan yang lain, koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia.

Hal senada juga diungkapkan The Liang Gie (1982: 159) yang berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang menimbulkan minat (*interest*), sesuatu yang lebih disukai (*preference*), kepuasan (*satisfaction*), keinginan (*desire*), kenikmatan (*enjoyment*). Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan, sehingga tidak akan pernah lepas dari

sumber asalnya yaitu berupa nilai ajaran agama, logika, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalita yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana mestinya.

Adapun nilai dalam karya sastra menurut Asia Padmopuspito (1990:4) berupa ajaran, pesan, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai bahan piwulang (ajaran). Selain itu, karya sastra dapat dimanfaatkan untuk kepentingan generasi berikutnya pada masa *sekarang* atau masa yang akan datang. Hal senada juga dinyatakan oleh (Zulfahnur dkk, 1996: 132) bahwa karya sastra merupakan ekspresi dan penghayatan serta pengalaman batin si pengarang terhadap masyarakat dalam situasi dan waktu tertentu. Di dalamnya dilukiskan keadaan kehidupan sosial suatu masyarakat, nilai-nilai berupa pesan, ajaran atau anjuran serta bahasanya sehingga sastra berguna untuk pembacanya.

Nilai mempunyai fungsi untuk membentuk cara berfikir dan tingkah laku secara ideal dalam masyarakat. Sejak kecil seseorang dididik oleh orang tuanya, kerabat, ataupun masyarakat tentang baik-buruk, benar-salah, bagus-jelek, serta sopan dan tidak sopan secara terus menerus sehingga membentuk cara pandang dan sikap hidup ideal dalam masyarakat. Sebagai contoh, orang tua yang sudah mengasuh dan mengasahi anak-anaknya tentu saja sikap anak terhadap orang tuanya hendaknya menghargai, dan hal itu tercermin dalam

sikap sopan santun, baik dalam bicara maupun dalam bersikap kepada orang lain.

Pengertian nilai itu adalah harga tentang sesuatu mempunyai nilai karena dia mempunyai harga atau sesuatu itu mempunyai harga karena ia mempunyai nilai. Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena ia bukan fakta yang nyata (Akhmad Sudrajat, 2008: 8).

Nilai pendidikan dapat diperoleh pembaca setelah membaca karya sastra. Dengan membaca, memahami, dan merenungkannya pembaca akan memperoleh pengetahuan dan pendidikan. Lebih lanjut Atar Semi (1994:20) mengungkapkan bahwa nilai dalam karya sastra diharapkan dapat memberi solusi atau sebagian masalah dalam kehidupan masyarakat. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Hartoto,2009: 8).

Sementara itu Sastrowardoyo (dalam Nani Tuloli, 1999: 232) menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern kesastraan dapat berkembang dengan subur dan nilai-nilainya dapat dirasakan manfaatnya oleh umum. Kesustraan sendiri mengandung potensi-potensi kearah keluasan kemanusiaan dan semangat hidup yang mengandung ekspresi pribadi meliputi

tingkat pengalaman biologi, sosial, intelektual, dan religious. Nilai-nilai tersebut dibutuhkan dalam masyarakat yang dapat dituangkan dalam karya sastra.

Wuradji (1988: 9) menyatakan bahwa pendidikan sebagai lembaga konservatif mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) Fungsi sosialisasi, (2) Fungsi kontrol sosial, (3) Fungsi pelestarian budaya Masyarakat, (4) Fungsi latihan dan pengembangan tenaga kerja, (5) Fungsi seleksi dan alokasi, (6) Fungsi pendidikan dan perubahan sosial, (7) Fungsi reproduksi budaya, (8) Fungsi difusi kultural, (9) Fungsi peningkatan sosial, dan (10) Fungsi modifikasi sosial.

Dengan mencermati beberapa pengertian diatas, maka dapat dirangkum bahwa pengertian nilai adalah sikap seseorang terhadap konsep baik dan buruk yang telah ada dalam diri manusia, kemudiaan disadari, diidentifikasi, diserap, dan dikembangkan melalui proses belajar demi peningkatan kualitas.

b. Pengertian Pendidikan

Dalam ketentuan umum Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan atau karena falsafah yang melandasinya.

1. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan lain-lain.

2. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui 2 sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.

3. Pendidikan sebagai proses penyiapan warganegara

Pendidikan sebagai penyiapan warganegara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.

4. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

6. Nilai Keagamaan

Nilai-nilai pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya apabila masing-masing warga menjalankan ajaran yang tercantum dalam kitab sucinya. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ilmu agama.

Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya menjadi ahli agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Kehadiran unsur keagamaan atau religius dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Nilai agama menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum atau aturan yang resmi. (Burhan Nurgiantoro, 2002:327).

7. Nilai Moral dalam Karya Sastra

a. Pengertian Moral

Nilai adalah harga kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat atau hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan. Moral adalah moral yang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak atau kewajiban). Moral adalah nilai yang berpangkal dari baik dan buruk serta nilai kemanusiaan. Nilai moralitas yakni akhlak yang terkandung yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai-nilai moral yang perlu disosialisasikan meliputi nurani yang benar, baik, jujur, disiplin, dan tak sesat berperan penting dalam proses sosialisasi nilai moral dalam kehidupan. Hati nurani perlu mendapat pembinaan terus-menerus supaya tak sesat, buta, dan bahkan mati ([Veranita,2008: 10](#)).

Moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, oleh sebab itu moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *massage* yang ingin disampaikan kepada pembaca (Burhan Nurgiantoro, 1991:231).

Selain itu, Burhan Nurgiyantoro (2002:320) menyatakan bahwa moral menyaran pada (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan pesan moral itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Abrams (1979:14) menyatakan bahwa karya sastra itu bertujuan untuk mendidik moral dan menggerakkan orang agar menjadi baik.

Nilai-nilai moral yang perlu disosialisasikan dan diterapkan di masyarakat kita dewasa ini umumnya mencakup: (1) Kebebasan dan otoritas; (2) Kedisiplinan; (3) Hati nurani.

Pertama, kebebasan dan otoritas: kebebasan memiliki makna majemuk dalam proses pendidikan formal, nonformal, dan informal. Manusia perlu berani untuk hidup dan tampil berbeda dari yang lain tanpa melupakan prinsip hidup dalam kebersamaan. Kebebasan manusia pada hakikatnya kebebasan terkontrol. Kebebasan tanpa tanggung jawab mengundang pemegang roda pemerintahan dalam republik ini untuk menyelewengkan kuasa mereka demi kepentingan terselubung mereka. Kekuasaan yang seharusnya diterapkan adalah kekuasaan nutritif yang menyejahterakan hidup rakyat banyak;

Kedua, kedisiplinan merupakan salah satu masalah besar dalam proses membangun negara. Kedisiplinan yang belum tercipta dapat menyebabkan kondisi yang tidak baik, misalnya banyak sampah bertebaran,

kedisiplinan terhadap waktu, pelanggaran-pelanggaran lalu lintas atau pemakai jalan, adanya oknum disiplin dalam tindak kejahatan, seperti korupsi; kedisiplinan dalam penegakan hukum positif terasa lemah sehingga kerusuhan sosial sering terulang di beberapa tempat.

Ketiga, nurani yang benar, baik, jujur, dan tak sesat berperan penting dalam proses sosialisasi nilai moral dalam negara kita. Hati nurani perlu mendapat pembinaan terus-menerus supaya tak sesat, buta, dan bahkan mati. Para pemerintahan negara kita, para pendidik, peserta didik, dan seluruh anasir masyarakat memiliki hati nurani yang terbina baik dan bukan hati nurani "liar" dan sesat. Keadaan sosial negara kita kini adalah cermin hati nurani anak-anak bangsa. Penggelapan dan permainan uang oleh pegawai-pegawai pajak, "pembobolan" uang di bank menunjukkan nurani manusia yang kian korup (Brubacher, 1979: 10).

Tingkah laku manusia yang dapat dinilai oleh etika mempunyai syarat-syarat tertentu, yaitu: (1) Perbuatan manusia itu dikerjakan dengan penuh pengertian. Orang-orang yang mengerjakan perbuatan jahat tetapi ia tidak mengetahui sebelumnya bahwa perbuatan itu jahat, maka perbuatan manusia semacam ini tidak mendapat sanksi dalam etika; (2) Perbuatan yang dilakukan manusia itu dikerjakan dengan sengaja. Perbuatan manusia (kejahatan) yang dikerjakan dalam keadaan tidak sengaja maka perbuatan manusia semacam itu tidak akan dinilai atau dikenakan sanksi oleh etika; (3) Perbuatan manusia dikerjakan dengan kebebasan atau dengan kehendak sendiri. Perbuatan manusia yang dilakukan dengan paksaan

(dalam keadaan terpaksa) maka perbuatan itu tidak akan dikenakan sanksi etika. Demikianlah persyaratan perbuatan manusia yang dapat dikenakan sanksi (hukuman) dalam etika atau moral.

b. Jenis Moral

Dalam sebuah karya fiksi banyak yang menawarkan lebih dari satu pesan moral. Hal tersebut masih bisa ditambah dari pertimbangan dan atau penafsiran dari pihak pembaca yang juga dapat berbeda-beda. Jenis pesan moral dalam karya sastra bergantung pada keyakinan pengarang yang bersangkutan.

Jenis ajaran moral dapat mencakup masalah-masalah yang bersifat tidak terbatas. Lebih lanjut Burhan Nurgiantoro (1991: 322) menyatakan bahwa jenis ajaran moral mencakup persoalan hidup. Nilai moral yang berhubungan dengan masalah hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Kehidupan itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam lingkup sosial, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan Tuhannya.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya. Hal itu tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan dengan Tuhan. Persoalan dapat dihubungkan dengan masalah seperti eksistensi diri, rasa percaya diri, takut, rindu, dan

lebih bersifat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Burhan Nurgiyantoro, 1991: 326).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang Tema, Nilai Estetika dan Pendidikan pada *Serat Wulangreh* sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian kaitannya pada sastra terutama puisi dilakukan oleh Cedric Littlewood (American Journal of Philology, 2008: 433-436). Pada penelitian ini mengkaji tentang puisi satire kuno kaitannya dengan budaya klasik dan masyarakat. Penelitian tersebut berkisar dari mitos pra-kesusastraan dan ritual penyalahgunaan satir Juvenal dalam pengajaran pada puisi sindiran yang secara luas dan abstrak dari konteks sejarah. Produksinya menyusun berbagai jenis puisi pada sindiran yang lebih mengaitkan dalam konteks sejarah, para praktisi tokoh dengan sebuah apresiasi sinkron pada fenomena sastra yang dikenal secara luas dengan satire. Praktisi Roma membuat puisi lebih difokuskan pada jenis lingkungan secara terkenal berpatok pada mereka sendiri. Sindiran yang dibuat dengan cara membuat lirik-lirik puisi yang berasal dari komedi kuno. selain itu bahasan tentang sindiran dibuat dengan sketsa komik. Hal yang menunjang atau sesuai dengan penelitian penulis

yaitu adanya kesamaan dalam menciptakan puisi yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan masyarakat.

2. Penelitian pada sasatra khususnya bahasa puisi juga dilakukan oleh Latona J. Max (*American Journal of Phylologi*, 2008: 199-230). Penelitian yang difokuskan pada interpretasi alegori pada puisi Parmenides. Hasil dari penyajian jurnal tersebut menyebutkan bahwa Parmenides menggunakan bahasa atau diksi pada puisi khususnya alegori tentang pemakaian khayalan kereta pada puisi. Penelitian membahas tentang puisi Parmenides yang menggambarkan tradisi mempunyai kesan yang menentang sehingga disampaikan dengan gaya alegori dan melukiskan pikiran sebagaimana sebuah kereta dijalar pengetahuan dan melibatkan kuda-kuda, memerlukan bantuan untuk mencapai tujuan. Persamaan yang ada pada penelitian penulis yaitu adanya bahasan tentang pemakaian diksi atau gaya bahasa dalam puisi.
3. Penelitian berikutnya difokuskan pada puisi Aristoteles dan lukisan yang ditulis oleh Graham Zanker (*American Journal of Phulologi*, 2008: 481-484). Puisi menggunakan contoh lukisan sebagai analogi untuk menggambarkan fakta-fakta tertentu tentang puisi, secara khusus epik, tragedi, dan komedi. Puisi yang digambarkan dengan lukisan sebagai analogi pada sebuah subjek Aristoteles. Analogi jika dievaluasi secara benar, bergantung pada bagaimana menggunakan hal tersebut. Pernyataan Aristoteles tentang aspek-aspek lukisan yang meyakinkan pada komentarnya tentang mimesis puisi karena analogy adalah refleksif alam atau simetrikal. Peneliti berharap untuk menunjukkan , karakteristik secara

jelas dan menunjukkan makna yang konsisten kepada seluruh hal yang berhubungan dengan puisi. Pada lukisan aristoteles diharapkan bisa memberikan pesan atau nilai dalam lukisan tersebut. Penelitian tersebut menjelaskan tentang bentuk puisi yang dituliskan dengan lukisan Yunani, dengan harapan memberikan nilai atau amanat, dan keluaran yang idealis menggambarkan ciri tentang Yunani.

4. Penelitian berkaitan dengan puisi dilakukan oleh Marchesi Ilaria (American Journal of Philology, 2009: 142-146). Penelitian yang difokuskan pada Sindiran Puitis dalam Suran Menyurat Pribadi. Dalam penelitiannya menemukan tentang kesadaran diri dan subjek yang mempunyai kemampuan bersastra tinggi. Pemakaian kata-katanya dalam karyanya menguji batasan-batasan dari jenisnya dengan memunculkan sindiran-sindiran dan berinteraksi dengan kalimat-kalimat sastra yang beragam. Penulis mengambil penelitian dengan subjek Pliny karena praktisi dalam menulis surat. Langkah dasar dilakukan membaca yang kelihatannya dengan cara pemaknaan pada struktur katanya. Kajiannya meliputi analisis berdasarkan diakronik dan sinkronik yang dilakukan dengan cara transliterasi. Temuan yang ada salah satunya adanya idiom dan susunan kata-katanya yang menunjukkan sindiran yang didasarkan pada konteks.
5. Penelitian yang relevan berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Darusuprpta (1985: 11-49) yang diterbitkan oleh Citra Jaya Surabaya. Penelitian pada *serat Wulangreh* yang difokuskan pada isi, silsilah pengarang *serat Wulangreh*, teks *serat Wulangreh*. Dari hasil pengkajian

terhadap *serat Wulangreh* yang dilakukan oleh Darusprapta banyak memberikan manfaat terhadap kajian penulis tentang tema, nilai estetika, dan pendidikan. Secara umum kajian yang dilakukan oleh Darusprapta telah banyak mengupas tentang Wulangreh, tetapi ditinjau dari kajian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan yaitu pada kajian tentang tema, estetika, dan amanat secara khusus belum dikupas. Hal ini yang membedakan kajian yang dilakukan oleh Darusprapta dengan penulis lakukan.

6. Penelitian tentang sastra berikutnya kajian dalam Sastra *Suluk* yang dilakukan oleh Subalidinata dkk. yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta (1990:1-94). Kajian yang bertujuan untuk mengungkap nilai moral pada sastra suluk. Metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi, yakni metode filologi, metode pustaka, dan observasi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut menggunakan transkripsi dan transliterasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam karya sastra suluk pada umumnya mengetengahkan ajaran yang berkaitan dengan empat tahap perjalanan manusia yang harus dilalui di dunia. Empat tahap yang tersebut yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat.

7.

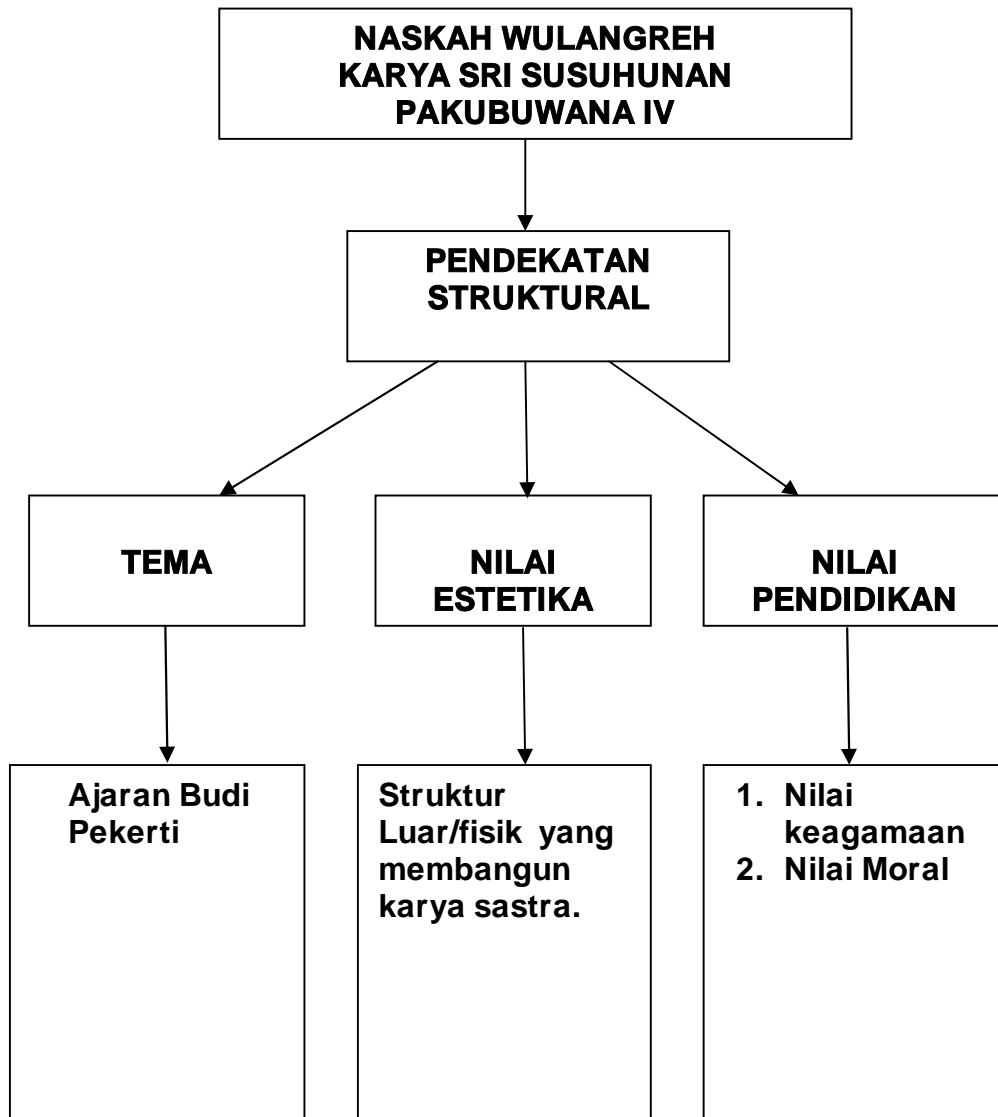
C. Kerangka Berfikir

Sastra merupakan karya cipta yang bersifat imajinatif yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, bisa juga murni imajinasi pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup melalui media bahasa untuk dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi. Salah satu bentuk kreatifitas karya sastra berupa puisi. Puisi merupakan sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun yaitu struktur fisik dan struktur batin. Dalam hal struktur fisik dan struktur batin, penciptaan puisi menggunakan prinsip pemadatan atau pengkonsentrasian bentuk makna. Unsur-unsur dalam puisi bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengkaitkan unsur yang lainnya.

Serat *Wulang reh* merupakan karya sastra berupa puisi yang didalamnya banyak mengandung nilai keindahan dan ajaran. Nilai dalam karya sastra berupa ajaran, pesan, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai bahan piwulang (ajaran). Adapun indikator yang digunakan dalam mengkaji puisi meliputi struktur, nilai estetika dan nilai pendidikan dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV adalah untuk mengupas tentang tema apa

saja yang terkandung dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV, dan mengkaji tentang nilai estetika. Selain itu, analisis ini juga mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang dalam karya tersebut dapat diteladani oleh para pembaca. Hasil akhir dari analisis berupa simpulan.

Berikut skema kerangka berfikir:



Gambar 1. Skema Tema, Nilai Estetika, dan Pendidikan dalam *Serat Wulangreh* Karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini tidak terikat pada tempat penelitian karena objek yang dikaji berupa naskah (teks) *Serat*, yaitu *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV terbitan dari Cendrawasih Surakarta yang berpedoman pada *Babon* (Induk) asli *Kagungan Dalem Nyai Adipati Sedahmerah* di Surakarta. Penyusunan jadwal pada pelaksanaan penelitian dirancang sedemikian rupa dan bersifat lentur, sebagaimana table berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan dan Tahun (2009)					
		Ags.	Sept.	Okt.	Nov.	Des.	Jan.
1.	Persiapan survey awal sampai penyusunan proposal	xx--					
2	Penyiapan instrument dan alat	--xx					
3	Pengumpulan data		xxxx	xx--			

4	Analisis data				xxxx	xxxx	x---
5	Penyusunan laporan						-xxx

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti untuk mendeskripsikan secara cermat, detail, utuh, tema, nilai estetika, dan nilai pendidikan dalam *Serat Wulang* 46

C. Sumber Data

Sumber data merupakan data yang diperoleh dalam penelitian. Data yang dimaksudkan adalah semua informasi atau bahan data yang dikumpulkan berupa informasi dan bahan yang tersedia oleh peneliti, sesuai dengan masalah yang diteliti. Sumber penelitian ini adalah *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV terbitan dari Cendrawasih Surakarta yang berpedoman pada Induk asli *Kagungan Dalem Nyai Adipati Sedahmerah* di Surakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka ialah pengambilan data dari sumber-sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka memperoleh data beserta konteks lingual dan sastra serta ajaran untuk dianalisis. Diharapkan agar peneliti mengetahui betul terhadap data penelitian dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan.

Dalam melakukan pencatatan disertai dengan seleksi data atau reduksi data. Yakni data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan, sedangkan yang relevan dilakukan penekanan secara cermat, memahami dan menginterpretasikan data-data berupa frasa, larik, pada maupun *pupuh* yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* sehingga diketahui data-data relevan untuk selanjutnya dilakukan pencatatan data (Suwardi Endraswara, 2003:163).

E. Validitas Data

Validitas atau keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Validitas diukur dengan mempergunakan validitas semantis untuk melihat seberapa jauh data berupa butir-butir tentang tema, nilai estetika, dan pendidikan dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Pengukuran tentang tema, nilai estetika, dan pendidikan diuji dengan validitas konstruk melalui *analytical construct* (analisis konstruk). Pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konsep.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Teknik analisis konten ini bertujuan untuk mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra rigid. Artinya, peneliti telah membangun konsep yang akan diungkap, baru memasuki karya sastra (Suwardi Endraswara, 2003:160). Selanjutnya, dilakukan pembacaan

secara cermat, teliti, dan kritis untuk menemukan data-data tentang tema, estetika, dan nilai pendidikan yang berupa kata, frasa, *gatra*, dan *pada*.

Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Ranah ini menghendaki pemadatan kata-kata yang memuat pengertian. Kata-kata dikumpulkan kedalam elemen referensi sehingga mudah masuk kedalam konsep. Konsep tersebut diharapkan mewadahi struktur isi (tema), estetika atau pesan. Struktur estetika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dari hasil pencerapan, persepsi, pandangan yang ada dalam *Serat Wulangreh*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian.

1. Kehidupan Sri Susuhunan Pakubuwana IV

Sri Sultan Pakubuwana II di Surakarta menikah dengan KR Hemas, dan dari hasil perkawinannya lahir putera diantaranya RM Suryadi. RM Suryadi kemudian naik tahta yang bergelar Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana Senapati Ingalaga Abdulrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah yang ke III atau bergelar Sri Susuhunan Pakubuwana III. Sri Pakubuwana III kawin dengan Kanjeng Ratu Kencana putra dari Raden Tumenggung Wirareja, abdi dalem Bupati Gedhong tengen, yaitu Ki Jagaswara. Dari perkawinan tersebut lahir putera yang bernama Raden Sumbadya. Bandara Raden Mas Sumbadya kelak naik tahta menjadi Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Raden Sumbadya adalah nama kecil Sri Pakubuwana IV, Putra [Pakubuwana III](#) yang lahir dari perkawinannya dengan permaisuri Kanjeng Ratu Kencana,. Bandara Raden Mas Sumbadya dilahirkan hari Kamis *Wage* 18 *Robingulakir* tahun *Je* 1694 atau tanggal 2 September 1768. Mendapat julukan Sri Susuhunan Pakuwana IV atau naik tahta pada hari Senin Paing 28 Besar tahun Jimakir 1714 atau tanggal [29 September 1788](#), yaitu pada usia 20 tahun. Beliau mendapat julukan *inggang Sinuhun Bagus*, karena pada usia tersebut sudah menjabat kepala pemerintahan dengan rupa yang bagus (Darusuprpta, 1985: 23-25).

Sri Pakubuwana IV wafat pada usia 53 tahun, tepatnya pada Senin Paing 23 Besar tahun 1747 Jawa atau 1 Oktober 1820. Lamanya menjabat menjadi Raja selama kurang lebih 33 tahun. Sri Pakubuwana IV mempunyai 24 istri, dan meninggalkan putra-putri semuanya berjumlah 56. Kepimpinannya digantikan Putranya yang bergelar Pakubuwana V yang lahir dari yang lahir dari permaisuri Raden Ayu Handoyo putri Adipati Cakraningrat bupati [Pamekasan](#). Karya-karya Sri Pakubuwana IV hingga sekarang masih menyebar dan berakar kuat lingkungan kebudayaan Jawa (Ken Widayati. 2009:3) .

Kehidupan Sri Susuhunan Pakubuwana IV selama menjabat menjadi raja Surakarta memiliki penuh cita-cita dan keberanian. Beliau tertarik pada paham. [Kejawen](#) dan mengangkat para tokoh golongan tersebut dalam pemerintahan. Selama menjabat sebagai kepala pemerintahan banyak jasa beliau yang ditinggalkan, warisan berharga tersebut antara lain yaitu: Pembangunan masjid Agung, berdirinya *Regol Srimanganti*, mendirikan *Sakaguru dalem Prabasuyasa*, Pandhapa Agung, mendirikan *Bangsal Witana Sitinggil Kidul*, *Iyasa Gedhong*, mendirikan *Loji Beteng* di Klaten, *Sakarawa Pandhapa Ageng*, Memperbaiki *Bangsal Mercukundha Srimanganti*, *Iyasa ringgit purwa*, pasang *tales Kori Kamandhungan*, pembangun Pendapa *Pamethalan*. Keterangan tersebut di atas merupakan beberapa warisan berharga dari Pakubuwana IV (Darusuprpta, 1985: 23-25).

Selain warisan fisik tersebut di atas, berharga Pakubuwana IV terkenal dalam bidang sastra, khususnya karya-karya sastra Jawa. Dalam kemampuannya sebagai seorang pemimpin dan sebagai pujangga, beliau telah meninggalkan atau

mewariskan karya-karya yang sangat berharga, tidak hanya diperuntukan bagi keluarga keraton semata, namun juga kepada rakyat di luar keraton. Warisan karya-karya sastra karangan Sri Pakubuwana IV seperti: *Serat Wulangreh, Serat Wulang Sunu, Serat Wulang Dalem, Serat Brata Sunu, Serat Wulang Putri, Serat Wulang Tatakrama*. Sri Pakubuwana IV selain menulis *Serat-serat* berupa *piwulang* atau ajaran beliau juga menulis tentang *Serat-serat Waosan*, yaitu *serat Panji*, meliputi *Panji Raras, Panji Sekar, Panji Dhadhap, Panji Blitar*. Sri Pakubuwana merupakan tokoh yang luhur, pandai, dan bisa dalam semua hal. Selain ahli dalam memimpin kerajaan dalam hal agama juga merupakan pujangga yang menulis tentang ilmu tentang kehidupan manusia.

Sri Pakubuwana IV adalah raja Surakarta yang penuh cita-cita dan keberanian, Sri Pakubuwana IV tertarik pada paham Kejawen dan mengangkat para tokoh golongan tersebut dalam pemerintahan. Para tokoh Kejawen tersebut mendukung Sri Pakubuwana IV untuk bebas dari VOC dan menjadikan Surakarta sebagai negeri paling utama di Jawa, mengalahkan Yogyakarta.

Sikap yang dilakukan Kasunanan Surakarta dengan Kasultanan Yogyakarta dilakukan atas prakarsa VOC, maka Sri Pakubuwana IV, Hamengkubuwana I dan Mangkunegara I bersama menandatangani perjanjian yang menegaskan bahwa kedaulatan Surakarta, Yogyakarta, dan Mangkunegaran adalah setara dan mereka dilarang untuk saling menaklukkan. Meskipun demikian, Sri Pakubuwana IV tetap saja menyimpan ambisi untuk mengembalikan Mataram-Yogyakarta ke dalam pangkuan Surakarta. Sejak tahun 1800 tidak ada lagi VOC karena dibubarkan pemerintah negeri Belanda. Dalam hal ini Sri

Pakubuwana IV seolah-olah menerima kebijakan itu karena ia berharap Belanda mau membantunya merebut Yogyakarta.

Persekutuan dengan pihak luar dilakukan dengan cara surat-menyurat antara Sri Pakubuwana IV dan Hamengkubuwana II terbongkar. Pihak Inggris tidak menurunkan Sri Pakubuwana IV dari takhta tapi merebut beberapa wilayah Surakarta. Sri Pakubuwana IV belum juga jera. Pada tahun 1814 ia bersekutu dengan kaum Sepoy dari India, yaitu tentara yang dibawa Inggris untuk bertugas di Jawa. Tentara Sepoy ini diajak Sri Pakubuwana IV untuk memberontak terhadap Inggris, serta menaklukkan Yogyakarta yang saat itu dipimpin Hamengkubuwana III.

Pada masa akhir pemerintahannya Sri Pakubuwana IV masih menjadi raja Surakarta tanpa diturunkan Inggris. Sebaliknya, ia mengalami pergantian pemerintah penjajah, dari Inggris kembali kepada Belanda tahun 1816. Selain dikenal sebagai ahli politik yang cerdas, Sri Pakubuwana IV juga terkenal dalam bidang sastra, khususnya yang bersifat rohani. Ia diyakini mengarang naskah Serat Wulangreh yang berisi ajaran-ajaran luhur untuk memperbaiki moral kaum bangsawan Jawa (Purwadi, 2007: 12-40).

2. Teks *Serat Wulangreh*

Ditinjau secara etimologi *Wulangreh* berasal dari dari rangkaian dua kata yaitu *Wulang* yang berarti: *wuruk, pitutur* ‘ajaran tentang kebaikan, memberikan peringatan supaya tidak melakukan perilaku yang tidak baik). Dan *reh* yang berarti *Reh* dalam Bahasa Jawa *nggulewentah tata kapraja, tatapraja* atau pemerintahan (Kamus Baoesastra Djawa). Dengan demikian *Serat wulang reh* memiliki pengertian sebuah karya sastra yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran untuk mencapai keluhuran hidup atau pelajaran hidup supaya selamat.

Serat Wulangreh karangan Sri Susuhunan Pakubuwana IV di Surakarta Hadiningrat yang berisi tentang pendidikan Budi Pekerti merupakan warisan leluhur yang bernilai *adiluhung*. *Serat Wulangreh* selesai ditulis pada tanggal 19 besar hari ahad kliwon tahun dal,1735 *mangsa kwolu, windu sancaya,wuku sungsang* atau sekitar dua belas tahun sebelum Paku Buwono IV wafat. Semula *Serat Wulangreh* diperuntukkan bagi kalangan keluarga Keraton supaya dalam menjalani hidup mampu menunjukkan sikap-sikap yang utama, namun kemudian sampai juga kepada masyarakat/rakyat di luar Keraton melalui *abdi dalem* yang tinggal di luar Istana, sehingga bermanfaat juga bagi masyarakat dan berlaku sampai kapan saja.

Serat Wulang Reh, karya Jawa klasik bentuk puisi tembang macapat, dalam bahasa jawa baru ditulis tahun 1768 – 1820 di Keraton Kasunanan Surakarta. Isi teks tentang ajaran etika manusia ideal yang ditujukan kepada keluargaraja, kaum bangsawan dan hambadi keraton Surakarta. Ajaran etika yang

terdapat di dalamnya merupakan etika yang terdapat di dalamnya merupakan etika yang ideal, yang dianggap sebagai pegangan hidup yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat Jawa pada waktu itu, khususnya dilingkungan Keraton Surakarta.

Dari serat ini tampak bahwa krisis politik dan ekonomi yang melanda istana-istana Jawa sejak permulaan abad ke 19 meluas ke bidang sosial dan kultural. Institusi-institusi dan nilai-nilai tradisional mengalami erosi, sedangkan yang baru masih dalam proses pertumbuhan. Hal itu terjadi karena politik kolonial pemerintahan Belanda yang semakin intensif dan juga disebabkan oleh pergaulan istana-istana Jawa dengan orang-orang Eropa yang semakin meluas. Banyak adat-istiadat baru yang semula tidak dikenal akhirnya masuk istana. Sementara itu generasi mudanya lebih terbawa ke arus baru daripada menaati dan menjalani yang lama (Ken Widayati, 2009: 1) .

Serat Wulangreh memuat isi tentang ajaran tentang keluhuran hidup yang bermanfaat bagi masyarakat besar mempunyai manfaat yang besar, hal ini ditinjau dari segi isi yang memuat tentang ajaran kebaikan yang bisa dijadikan pedoman untuk memenuhi kewajiban bagi kehidupan manusia, dari segi bahasa tidak menggunakan kata-kata yang sulit (*dakik-dakik*) sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi dan bisa menerima maksud dari *seratannya*, dan pengarangnya merupakan pujangga yang besar dan memberikan daya bagi kelangsungan hidup bagi kelangsungan masyarakat Jawa, lurus budinya dan terkenal ketampanannya, sehingga mendapat julukan “Sinuhun Bagus”.

Bahasa dalam *serat Wulangreh* yang sederhana, memudahkan pemahaman terhadap isi yang terkandung dalam bait-bait tembang. Bahasa dalam *serat*

Wulangreh memperindah bentuk tembang berupa tembang *macapat*. dari segi yang sangat banyak mengandung ajaran, sehingga banyak orang suka membaca, maupun mendengarkan teks yang ditembangkan, serta menganalisis isi dari teks *Wulangreh*.

Serat *Wulangreh* banyak tersebar dan sudah mengalami pengecapan berulang-ulang kali. Namun, adanya beberapa kali mengalami pengecapan isinya tetap tidak mengalami perubahan. Beberapa pengecapan yang terjadi pada Serat *Wulangreh* antara lain: terbitan Tuwan Vogel der Heyde and Co di Surakarta tahun 1900 di Surakarta, Gr. C. T. Van Dorp and Co Semarang, Kolf Buning Yogyakarta tahun 1937, terbitan Sadubudi Sala, Tan Khoen Swie Kediri, Reshiwahana, R. M. Soetarto Hardjowahana Sala (Darusuprpto, 1985:11).

Teks Serat *Wulangreh* terdiri atas tigabelas pupuh tembang, diantaranya: *tembang Dhandhanggula, tembang Kinanthi, tembang Gambuh, tembang Pangkur, tembang Maskumambang, tembang Megatruh, tembang Durma, tembang Pucung, tembang Megatruh, tembang Mijil, tembang Asmaradana, tembang Sinom, tembang Wirangrong, tembang Girisa*. Dari peninggalan Sri Pakubuwana IV dapat ini memperoleh keuntungan yaitu dapat meresapi dan mempelajari pesan dan makna yang terpendam dalam rangkaian kata-kata yang indah yang dituliskan dalam bentuk *Serat*.

B. Hasil Penelitian

Setelah melalui proses pembacaan, pemahaman, dan pencatatan yang cermat tentang tema, nilai estetika, nilai pendidikan dalam serat *Wulangreh*, serta

membandingkan serat Wulangreh dengan serat Wedhatama dengan mengaitkan teori yang ada ditemukan adanya beberapa hasil penelitian. Analisis mengenai tema, nilai estetika, nilai pendidikan dalam serat Wulangreh, serta membandingkan serat Wulangreh dengan serat Wedhatama sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang difokuskan pada kajian tema, dengan menggunakan pendekatan struktural. Kajian terhadap tema merupakan salah satu unsur bahasan (struktural) yang ada pada sebuah karya sastra dalam hal ini puisi. Dengan mengacu pada pendapat Herman J. Waluyo (1991:107), tema merupakan gagasan pokok atau *subject-master* yang dikemukakan oleh penyair. Tema merupakan pikiran pokok dari penyair dan biasanya dilandasi oleh filsafat hidup penyair. Tema tidak dapat dilepaskan dari perasaan penyair, nada yang ditimbulkan, dan amanat yang hendak disampaikan.

Herman J. Waluyo (1991:107) memaparkan tema-tema dalam puisi yaitu tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema kebangsaan, tema kedaulatan rakyat, tema keadilan sosial. Puisi-puisi dengan tema Ketuhanan biasanya akan menunjukkan “religious experience” atau pengalaman religi penyair. Tema kemanusiaan bermaksud menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Pada tema kebangsaan dapat diwujudkan dalam bentuk usaha penyair untuk membina kesatuan bangsa atau membina rasa kenasionalan. Tema keadilan atau kedaulatan rakyat biasanya dijumpai pada puisi protes.

Hasil kajian dari *Serat Wulangreh* yang membahas tentang tema, ditemukan dalam *Serat Wulangreh* mengandung nilai ajaran budi pekerti. Dalam *Serat Wulangreh* terdapat ajaran budi pekerti maupun spiritual yang berisi tentang Ketuhanan, kemanusiaan, kenasioanalan. Tema utama atau pokok dalam *Serat Wulangreh* berupa ajaran budi pekerti yang dipaparkan melalui tema-tema minor meliputi: (1) ajaran untuk memilih guru; (2) ajaran kebijaksanaan dan bergaul; (3) tema kepribadian; (4) tema tata krama/toleransi; (5) menghormati keluarga dan guru; (6) ajaran Ketuhanan; (7) ajaran berbakti kepada pemerintah; (8) pengendalian diri.

2. Selain nilai ajaran budi pekerti, *Serat Wulangreh* juga mengandung nilai estetis yang mengagumkan karena bahasanya yang indah, selain itu ajaran/isinya yang sangat berbobot. Estetika adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang keindahan Nilai estetis yang ada dalam puisi menurut Herman J Waluyo (2009:76), merupakan struktur fisik/luar yang membangun puisi. Unsur-unsur tersebut merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tata wajah puisi. Dalam analisis pada puisi tradisional yang berbentuk *tembang*. Estetik atau keindahan yang ada dalam bahasa dan sastra pada puisi tradisional berbentuk *tembang* yaitu adanya ritma dan rima serta bunyi bahasa menambah keindahan dalam puisi tradisional salah satu Adanya *purwakanthi swara*, *purwakanthi guru swara*, dan *purwakanthi lumaksita*. Selain itu, pemahaman tentang diksi (Pemilihan kata), aliterasi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan metrum merupakan unsur-unsur luar puisi yang

membangun estetik dalam karya sastra. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan nilai estetik yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* dengan menerapkan teori-teori yang mendukung atau relevan dengan penelitian tersebut.

3. Dari pembahasan tentang nilai pendidikan moral yang ada dalam *Serat Wulangreh*, dengan menggunakan teori-teori yang mendukung dan relevan dalam penelitian dihasilkan nilai ajaran budi pekerti luhur yang terkandung di dalamnya meliputi: (1) Nilai Pendidikan moral yang membahas hubungan antara manusia dengan Tuhan, (2) Nilai Pendidikan moral yang membahas hubungan antara manusia dengan Sesama, (3) Nilai Pendidikan moral yang membahas antara manusia dengan dirinya sendiri, (4) Nilai Pendidikan Agama.
4. Dari hasil analisis data tentang *serat Wulangreh* dengan *serat Wedhatama* penulis, pada naskah keduanya yaitu tentang isi serat yang menguraikan tentang ajaran budi pekerti yang luhur, dan keduanya merupakan karya pujangga besar di masyarakat Jawa, adanya ajaran tentang sembah penghormatan. Perbedaan pada kedua serat di atas bahwa ajaran pada *serat Wulangreh* merupakan ajaran tentang *tata kaprajan* ‘ajaran tentang serat wulangreh merupakan ajaran *tata kaprajan* ‘ajaran tentang perintah memberikan pengajaran untuk mencapai keluhuran hidup, ajaran pada *serat Wedhatama* merupakan ajaran tentang ilmu keutamaan atau keluhuran hidup. Ajaran *sembah* pada *serat Wulangreh* berupa ajaran tentang *sembah lelima*, ajaran *sembah* pada serat *Wedhatama* berupa *sembah catur*.

Berikut disajikan tabel hasil penelitian:

Tabel 2. Sub Tema dalam Serat Wulangreh

No	<i>Tembang</i>	<i>Pada</i>	<i>Gatra</i>	Tema
1	<i>Dhandhanggula</i>	4	1-10	Ajaran untuk memilih guru
2	<i>Kinanthi</i>	3	1-6	Kebijaksanaan dan bergaul
3	<i>Kinanthi</i>	4	1-6	pergaulan
4	<i>Gambuh</i>	1	1-5	Kepribadian
5	<i>Gambuh</i>	4	1-5	Kepribadian
6	<i>Gambuh</i>	9	1-5	Kepribadian
7	<i>Pangkur</i>	1	1-7	Tata karma (menghormati orang lain)
8	<i>Pangkur</i>	8	1-4	Tata karma (menghormati orang lain)
9	<i>Pangkur</i>	8	5-6	Ketuhanan
10	<i>Maskumambang</i>	1	1-4	Berbakti kepada orang lain
11	<i>Maskumambang</i>	8	1-4	Berbakti kepada orang lain
12	<i>Maskumambang</i>	9	1	Berbakti kepada orang lain
13	<i>Maskumambang</i>	19	1-4	Ketuhanan
14	<i>Megatruh</i>	1	1-5	Berbakti kepada pemerintah
15	<i>Megatruh</i>	14	1-5	Berbakti kepada pemerintah
16	<i>Durma</i>	1	1-5	Pengendalian diri
17	<i>Durma</i>	5	1-3	Pengendalian diri
18	<i>Wirangrong</i>	1	1-6	Keluhuran
19	<i>Wirangrong</i>	3	1-6	Keluhuran
20	<i>Pucung</i>	2	1-4	Kekeluargaan
21	<i>Pucung</i>	4	1-4	Kekeluargaan

22	<i>Pucung</i>	1	1-4	Keluarga
23	<i>Mijil</i>	3	3-6	Keikhlasan dan kesabaran
24	<i>Mijil</i>	4	1-6	Keikhlasan dan kesabaran
25	<i>Mijil</i>	1	3-6	Keikhlasan dan kesabaran
26	<i>Asmaradana</i>	1	2-4	Beribadah dengan baik
27	<i>Asmaradana</i>	2	3-6	Beribadah dengan baik
28	<i>Asmaradana</i>	3	1-7	Beribadah dengan baik
29	<i>Asmaradana</i>	15	15	Beribadah dengan baik
30	<i>Sinom</i>	1	1-9	Ajaran keluhuran
31	<i>Sinom</i>	6	1-9	Ajaran keluhuran
32	<i>Girisa</i>	2	1-8	Keikhlasan
33	<i>Girisa</i>	6	1-2	Beribadah dengan baik
34	<i>Girisa</i>	6	5-8	Bergaul

Tabel 3. Nilai estetika (keindahan) yang terdapat pada Serat Wulangreh

No	<i>Tembang</i>	<i>Pada</i>	<i>Gatra</i>	Bahasa figuratif
1	<i>Durma</i>	1	1-2	Hiperbola
2	<i>Sinom</i>	6	4-5	Hiperbola
3	<i>Sinom</i>	11	5-9	Simile
4	<i>Kinanthi</i>	15	1-4	Sarkasme
5	<i>Asmaradana</i>	5	1-3	Sarkasme
6	<i>Asmaradana</i>	6	5	Metafora
7	<i>Asmaradana</i>	8	1-5	Simile
8	<i>Gambuh</i>	4	1-5	Metafora
9	<i>Pangkur</i>	14	1-6	Metafora
10	<i>Pangkur</i>	17	7	Simile
11	<i>Megatruh</i>	14	4	Simile
12	<i>Maskumambang</i>	2	1	Simile
13	<i>Wirangrong</i>	15	6	Sarkasme

Tabel 3b. Nilai estetika (keindahan) yang terdapat pada Serat Wulangreh

No	<i>Tembang</i>	<i>Pada</i>	<i>Gatra</i>	Estetika
----	----------------	-------------	--------------	-----------------

1	<i>Dhandhanggula</i>	1	8	<i>Purwakanthi guru swara</i>
2	<i>Dhandhanggula</i>	1	7,8	<i>Purwakanthi guru sastra</i>
3	<i>Dhandhanggula</i>	2	2,6	<i>Purwakanthi guru swara</i>
4	<i>Dhandhanggula</i>	3	7	<i>Purwakanthi guru sastra</i>
5	<i>Dhandhanggula</i>	5	2	<i>Purwakanthi guru swara</i>
6	<i>Kinanthi</i>	8	4,6	<i>Purwakanthi guru swara</i>
7	<i>Gambuh</i>	1	1-4	<i>Purwakanthi guru swara</i>
8	<i>Gambuh</i>	4	2	<i>Purwakanthi guru swara</i>
9	<i>Gambuh</i>	9	3	<i>Purwakanthi guru swara</i>
10	<i>Gambuh</i>	12	2,3	<i>Purwakanthi guru sastra</i>
11	<i>Gambuh</i>	16	2	<i>Purwakanthi guru swara</i>
12	<i>Pangkur</i>	9	5	<i>Purwakanthi guru sastra</i>
13	<i>Maskumambang</i>	31	1	<i>Purwakanthi guru sastra</i>
14	<i>Maskumambang</i>	32	1	<i>Purwakanthi guru sastra</i>
15	<i>Megatruh</i>	1	2	<i>Purwakanthi guru swara</i>
16	<i>Mijil</i>	2	6	<i>Purwakanthi guru sastra</i>
17	<i>Asmaradana</i>	7	2	<i>Purwakanthi guru sastra</i>
18	<i>Asmaradana</i>	15	3	<i>Purwakanthi guru sastra</i>
19	<i>Sinom</i>	19	6	<i>Purwakanthi guru sastra</i>
20	<i>Wirangrong</i>	5	3	<i>Purwakanthi guru sastra</i>
21	<i>Dhandhanggula</i>	2	6,7,8	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
22	<i>Dhandhanggula</i>	1	8,9	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
23	<i>Kinanthi</i>	3	2,3,4	<i>Purwakanthi</i>

				<i>lumaksita</i>
24	<i>Kinanthi</i>	5	2,3	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
25	<i>Kinanthi</i>	9	1,5,6	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
26	<i>Kinanthi</i>	7	2,3,4,5	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
27	<i>Kinanthi</i>	11	4,5	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
28	<i>Gambuh</i>	1	1,2	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
29	<i>Gambuh</i>	4	2,3,4	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
30	<i>Gambuh</i>	9	3	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
31	<i>Gambuh</i>	12	2,3,4	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
32	<i>Pangkur</i>	9	1	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
33	<i>Maskumambang</i>	32	1,2	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
34	<i>Pucung</i>	2	3,4	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
35	<i>Pucung</i>	19	3,4	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
36	<i>Asmaradana</i>	7	6,7	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
37	<i>Sinom</i>	10	4,5,6	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
38	<i>Girisa</i>	11	4,5	<i>Purwakanthi lumaksita</i>
39	<i>Dhandhanggula</i>	2	2-10	Pengimajian
40	<i>Dhandhanggula</i>	3	1-10	Pengimajian
41	<i>Dhandhanggula</i>	4	1-10	Kata konkret
42	<i>Kinanthi</i>	11	1-6	Pengimajian
43	<i>Kinanthi</i>	12	1-6	Kata konkret
44	<i>Gambuh</i>	4	1-5	Pengimajian
45	<i>Gambuh</i>	5	1-5	Kata konkret
46	<i>Pangkur</i>	5	1-7	Pengimajian
47	<i>Maskumambang</i>	8	1-4	Pengimajian
48	<i>Maskumambang</i>	9	1-3	Pengimajian
49	<i>Asmaradana</i>	3	1-4	Pengimajian
50	<i>Sinom</i>	6	6	Pengimajian
51	<i>Dhandhanggula</i>	1	7-9	aliterasi

52	<i>Dhandhanggula</i>	1	8,9	Asonansi
53	<i>Dhandhanggula</i>	2	2,6-8	aliterasi
54	<i>Dhandhanggula</i>	3	7	aliterasi
55	<i>Dhandhanggula</i>	5	2	aliterasi
56	<i>Kinanthi</i>	3	3	aliterasi
57	<i>Kinanthi</i>	6	2	Asonansi
58	<i>Kinanthi</i>	8	4,6	aliterasi
59	<i>Kinanthi</i>	8	4,6	Asonansi
60	<i>Kinanthi</i>	9	1	aliterasi
61	<i>Gambuh</i>	1	1-3	aliterasi
62	<i>Gambuh</i>			Asonansi
63	<i>Gambuh</i>	2	1-3	aliterasi
64	<i>Gambuh</i>	4	2	aliterasi
65	<i>Gambuh</i>	9	3	aliterasi
66	<i>Gambuh</i>	11	1,2	aliterasi
67	<i>Gambuh</i>	12	2-4	aliterasi
68	<i>Gambuh</i>	12	2-4	Asonansi
69	<i>Gambuh</i>	14	4	Asonansi
70	<i>Gambuh</i>	16	2	Asonansi
71	<i>Pangkur</i>	5,6	2,5,6,1,2	aliterasi
72	<i>Pangkur</i>	4	2,5	Asonansi
73	<i>Pangkur</i>	9	4,5,7	Asonansi
74	<i>Pangkur</i>	11	6	aliterasi
75	<i>Pangkur</i>	13	3	Asonansi
76	<i>Pangkur</i>	14	2-3	Asonansi
77	<i>Maskumambang</i>	31	1	aliterasi
78	<i>Maskumambang</i>	32	1	Asonansi
79	<i>Maskumambang</i>	33	1	Asonansi
80	<i>Maskumambang</i>	34	1	Asonansi
81	<i>Megatruh</i>	1	1,2	aliterasi
82	<i>Durma</i>	8	1	aliterasi
83	<i>Wirangrong</i>	5	3	aliterasi
84	<i>Mijil</i>	1	1	aliterasi
85	<i>Mijil</i>	3	1	aliterasi
86	<i>Mijil</i>	8	1	aliterasi
87	<i>Mijil</i>	11	1	aliterasi
88	<i>Pucung</i>	8	1	aliterasi
89	<i>Mijil</i>	4	1	Asonansi

Tabel 4. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Serat Wulangreh

No	<i>Tembang</i>	<i>Pada</i>	<i>Gatra</i>	Nilai Pendidikan Moral
----	----------------	-------------	--------------	------------------------

1	<i>Pangkur</i>	8	8	Berserah diri kepada Tuhan
2	<i>Maskumambang</i>	9	9	Patuh atau tunduk kepada Tuhan.
3	<i>Maskumambang</i>	19	19	Pengakuan adanya kekuasaan Tuhan
4	<i>Megatruh</i>	1	1	Berserah diri kepada Tuhan
5	<i>Megatruh</i>	16	16	Bertaubat kepada Tuhan
6	<i>Megatruh</i>	17	17	Pengakuan adanya kekuasaan Tuhan
7	<i>Mijil</i>	3	3	Bersyukur atas nikmat Tuhan
8	<i>Mijil</i>	4	4	Bersyukur kepada atas nikmat Tuhan.
9	<i>Mijil</i>	11	11	Bersyukur pada nikmat Tuhan.
10	<i>Mijil</i>	15	15	Bersyukur pada Tuhan.
11	<i>Asmaradana</i>	16	16	Selalu berdoa kepada Tuhan
12	<i>Sinom</i>	6	6	Berdoa kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh
13	<i>Sinom</i>	7	7	Berdoa kepada Tuhan
14	<i>Sinom</i>	7	7	Berdoa kepada Tuhan
15	<i>Sinom</i>	8	8	Pengakuan adanya kekuasaan Tuhan
16	<i>Sinom</i>	18	18	Memohon kepada Tuhan
17	<i>Girisa</i>		3	Pengkuan adanya kekuasaan Tuhan
18	<i>Girisa</i>	4	4	Pengkuan adanya kekuasaan Tuhan
19	<i>Girisa</i>	5	5	Pengkuan adanya kekuasaan Tuhan
20	<i>Girisa</i>	17	17	Pengkuan adanya kekuasaan Tuhan

Tabel 5. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Sesama dalam *Serat Wulangreh*

No	<i>Tembang</i>	<i>Pada</i>	<i>Gatra</i>	Nilai Pendidikan
1	<i>Dhandhanggula</i>	4	1-10	Ajaran memilih guru
2	<i>Kinanthi</i>	3	3-5	Berhati-hati dalam bergaul

3	<i>Kinanthi</i>	11	1-3	Pergaulan
4	<i>Pangkur</i>	1	2-6	Tata krama
5	<i>Maskumambang</i>	6	3-4	Penghormatan
6	<i>Maskumambang</i>	8	1-4	Penghormatan kepada orang tua
7	<i>Maskumambang</i>	9	1-2	Penghormatan
8	<i>Megatruh</i>	1	1-3	Penghormatan kepada pemerintahan
9	<i>Megatruh</i>	3	3-5	Keikhlasan dalam bekerja
10	<i>Pucung</i>	4	1-4	Kekeluargaan
11	<i>Pucung</i>	2	1-4	Keutuhan keluarga
12	<i>Pucung</i>	9	1-4	Pergaulan dan saling menasehati.
13	<i>Pucung</i>	13 17	1-4 1-4	Memberikan nasihat kepada yang lebih muda
14	<i>Mijil</i>	17	1-4	Patuh terhadap pemerintah
15	<i>Mijil</i>	23	4-6	Rajin mencari ilmu
16	<i>Asmaradana</i>	9	1-7	Menghormati sesama.
17	<i>Asmaradana</i>	11	1-5	Menghormati sesama, tidak semena-mena
18	<i>Asmaradana</i>	13	1-7	kedisiplina dalam bekerja
19	<i>Asmaradana</i>	17	2-7	taat terhadap pemerintah
20	<i>Asmaradana</i>	22	1-3	Keikhlasan dalam mengabdikan kepada pemerintah.
21	<i>Sinom</i>	4	7-9	Pendidikan dalam pergaulan, menghormati tata krama.
22	<i>Wirangrong</i>	1	1-4	Bersikap hati-hati dalam bersikap dan berbicara
23	<i>Wirangrong</i>	3	3-6	Menghormati orang lain ketika berbicara
24	<i>Girisa</i>	1	3-6	Tunduk dan patuh terhadap orang tua.
25	<i>Girisa</i>	9	1-8	Nasihat untuk selalu belajar
26	<i>Girisa</i>	22	1-8	Belajar tentang kesempurnaan hidup

Tabel 6. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri dalam *Serat Wulangreh*

No	<i>Tembang</i>	<i>Pada</i>	<i>Gatra</i>	Nilai Pendidikan Moral
1	<i>Kinanthi</i>	1	1-6	Ajaran tentang pengendalian diri
2	<i>Kinanthi</i>	3	1-2	Mengendalikan diri untuk tidak sombong.
3	<i>Kinanthi</i>	7	1-3	rajin dalam bekerja
4	<i>Kinanthi</i>	8	2-6	Berhati-hati dalam menjalani kehidupan
5	<i>Gambuh</i>	4	1-5	Berhati-hati dalam bertingkah laku
6	<i>Gambuh</i>	5	1-5	Pengendalian diri/tidak boleh sombong
7	<i>Pangkur</i>	8	1-4	Ajaran kejiwaan
8	<i>Pangkur</i>	14	1-6	Pengendalian diri, memiliki kematapan hidup
9	<i>Durma</i>	1	1-5	Pengendalian diri
10	<i>Durma</i>	2	1	Kemantapan dalam mencari ilmu
11	<i>Durma</i>	3	1-7	Mawas diri dan hati-hati
12	<i>Durma</i>	4	5-7	Tidak boleh sombong
13	<i>Durma</i>	7	4-6	Berperilaku yang baik
14	<i>Mijil</i>	1	1-6	Berperilaku yang sabar dan hati-hati.
15	<i>Mijil</i>	5	1-4	Memiliki pendirian dalam menjalani kehidupan
16	<i>Mijil</i>	15	2-6	Harus berperilaku yang sabar dan hati-hati.
17	<i>Sinom</i>	1	1-5	Tidak sombong
18	<i>Sinom</i>	8	2-6	Saling mendokan
19	<i>Sinom</i>	10	1-8	selalu ingat akan kehidupan
20		15	2-9	Ajaran kejiwaan
21	<i>Asmaradana</i>	12	1-7	Kepemimpinan
22	<i>Wirangrong</i>	6	2-6	Bersikap lebih yakin dalam berperilaku
23	<i>Wirangrong</i>	9,10	1-4,1	Menghindari perilaku yang tidak terpuji
24	<i>Wirangrong</i>	24	1-3	Menghindari perilaku yang tidak baik.

25	<i>Girisa</i>	2	1-5	Menerima dan pasrah, waspada
----	---------------	---	-----	------------------------------

Tabel 7. Nilai Pendidikan Agama dalam *Serat Wulangreh*

No	<i>Tembang</i>	<i>Pada</i>	<i>Gatra</i>	Nilai Pendidikan
1	<i>Dhandhinggula</i>	3	1-3	Pengakuan pada Kitab
2	<i>Dhandhinggula</i>	5	6-9	Sumber-sumber hukum dalam islam
3	<i>Asmaradana</i>	1	1-5	Kewajiban sebagai umat islam untuk sholat lima waktu
4	<i>Asmaradana</i>	2	3-6	Ajaran untuk menjalankan rukun Islam
5	<i>Asmaradana</i>	3	1-7	Menjalankan rukun Islam
6	<i>Asmaradana</i>	4	1-3	Dalil dan khadis merupakan sumber-sumber Islam
7	<i>Girisa</i>	3	6-8	Mengakui apa yang digariskan oleh Alloh SWT.
8	<i>Girisa</i>	6	1-3	Sunat dan Wajib merupakan sarana memperoleh kebahagiaan
9	<i>Girisa</i>	10	1-3	Memngetahui perjuangan para wali.
10	<i>Girisa</i>	14	5-7	Mempercayaai setelah adanya kehidupan dunia ada kehidupan di akhirat.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tema dalam *Serat Wulangreh*

Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada

atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur tersebut menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

Struktur batin puisi salah satunya tema, tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok permasalahan itu begitu kuat mendeak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya dengan konsep-konsep yang terimajinalkan. Tema dapat bersifat khusus, untuk penyair sedang lainnya secara objektif diperuntukan pada semua penikmat, penghayat, dan penafsir, dan yang terakhir bersifat lugas.

Wulangreh berasal dari kata *Wulang* artinya ilmu pengetahuan, ajaran atau *pitutur*. *Reh* dalam Bahasa Jawa *nggulewentah tata kapraja, tatapraja* atau pemerintahan. Jadi serat *Wulangreh* mengandung makna ajaran kepada seseorang untuk memerintah melakukan sesuatu (yang baik).

Serat Wulangreh karangan Sri Susuhunan Pakubuwana IV di Surakarta Hadiningrat, ajaran yang terkandung dalam *serat wulangreh* memuat tentang ajaran budi pekerti dalam kehidupan masyarakat. Naskah serat *Wulangreh* berbentuk tembang yang berjumlah 13 tembang. Serat *Wulangreh* memuat isi tentang ajaran tentang keluhuran hidup yang bermanfaat bagi masyarakat besar mempunyai manfaat yang besar, hal ini ditinjau dari segi isi yang memuat tentang ajaran kebaikan yang bisa dijadikan sandaran untuk memenuhi kewajiban bagi kehidupan manusia, dari segi bahasa tidak menggunakan kata-kata yang sulit (*dakik-dakik*) sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi dan bisa

menerima maksud dari *seratannya*, dan pengarangnya merupakan pujangga yang besar.

Dalam *serat Wulangreh* terdapat tiga belas *tembang*, salah satunya dipaparkan *tembang Dhandhanggula* bait 1 sampai 8, berikut contoh bait *tembang Dhandhanggula* yang terdapat pada *serat Wulangreh*:

1. *Jroning Kuran nggoning rasa yekti,
nanging ta pilih ingkang uninga,
kajaba lawan tuduhe,
nora kena denawur,
ing satemah nora pinanggih,
mundhak katalanjukan,
temah sasar susur,
yen sira ayun waskitha,
sampurnane ing badanira puniki,
sira anggugurua. (Serat Wulangreh bait 3)*

Di dalam Alquran merupakan tempat yang benar,
tetapi hanya insan terpilih yang tahu,
kecuali melalui petunjuknya,
tidak boleh dikarang,
karena pada akhirnya tidak akan ketemu,
dan akan menjadi tidak aturan,
yang bisa menjadi tersesat,
jika anda ingin melihatnya secara jelas,
sempurnakanlah badanmu ini,
anda pergilah berguru.

2. *Nanging yen sira nggugurukaki,
amiliha manungsa kang nyata,
ingkang becik martabate,
sarta kang wruh ing kukum,
kang ngibadah lan kang wirangi,
sokur oleh wong tapa,
ingkang wus amungkul,
tan mikir pawehing liyan,
iku pantes sira guonana kaki,
sartane kawruh ana. (Serat Wulangreh bait 4)*

Tapi bila anda berguru,
carilah orang-orang yang benar-benar,
baik martabatnya,

dan mengerti hukum,
yang beribadah dan suka tirakat,
sukur mendapatkan petapa,
yang bertawakal,
tidak memikirkan pemberian orang,
kepadanyalah kamu pantas berguru,
demi meningkatkan ilmu.

Berdasarkan contoh dua bait di atas maka tema serat Wulangreh di atas adalah ajaran budi pekerti untuk kesempurnaan hidup manusia. Dalam serat Wulangreh terdapat ajaran budi pekerti dan agama yang berisi tentang konsep Ketuhanan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan (pemerintahan). Konsep Ketuhanan kaitannya dengan agama dirumuskan pada bait ketiga baris pertama yang berbunyi "*Jroning Kuran nggoning rasa yekti*". Pada baris tersebut menjelaskan bahwa untuk memperoleh kesempurnaan hidup ditunjukkan dengan menunjuk salah satu kitab dalam agama Islam berupa Alquran. Pada bait di atas juga menyebutkan bahwa orang-orang terpilihlah yang bisa sampai pada mencapai kesempurnaan hidup, selain itu ada juga yang bisa sampai pada taraf sempurna kecuali dengan petunjuk dari Tuhan. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai Ketuhanan yang disampaikan pengarang melalui baris-baris puisinya. Petunjuk untuk bisa memperoleh kesempurnaan dinasihatkan supaya belajar menuntut ilmu dengan seorang guru yang mengetahui ilmu Ketuhanan yang menyingung masalah kehidupan. Karena apabila belajar dengan menafsirkan sendiri, bisa berakibat tidak baik.. Adapun untuk menuju kepada hal yang sempurna dinasihatkan menuntut ilmu dengan seorang guru sesuai dengan bait tembang berikut "*Nanging yen sira nggugurukaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum, kang ngibadah*

lan kang wirangi, tan mikir pawehing liyan, iku pantes sira guroana kaki”.

Konsep yang disampaikan pengarang yaitu memberikan nasihat untuk memilih seorang guru dengan sifat atau watak yang baik dengan pertimbangan bahwa orang tersebut benar-benar baik martabatnya, mengetahui hukum agama dan negara, suka beribadah, berpuasa, dan tidak meminta balasan. Pada akhirnya dinasihatkan pada setiap manusia untuk menjalankan semua perintah agama dan pemerintahan dengan sebaik-baiknya.

Serat Wulangreh dibuka dengan *tembang Dhandhanggula* karena tembang tersebut merupakan tembang yang banyak dikenal dan populer, selain itu *tembang dhandhanggula* juga banyak digemari. Sebagai tembang pertama, *Dhandhanggula* merupakan tembang yang memiliki watak yang: *ngresepaken, luwes, mathuk kangge suka pitutur, sae kangge nggambaraken carios punapa kemawon* “terharu, sesuai untuk memberikan nasehat, baik untuk menggambarkan cerita apa saja”. Sesuai dengan makna *Wulangreh* yang berisi tentang ajaran atau nasehat maka disimbolkan dengan tembang *Dhandhanggula* yang memiliki watak “*luwes, mathuk kangge suka pitutur*” ‘pantas untuk ajaran atau piwulang’.

Pada *serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula* juga disebutkan bahwa untuk mencari seorang guru juga harus bisa atau menguasai empat perkara, yakni: *dalil kadis lan ijenak, lan kiyase*. Hal tersebut jelas menandakan bahwa sebagai umat manusia ciptaan Tuhan harus selalu menjalankan segala kehidupannya harus berlandas pada syariat atau hukum-hukum agama.

Dalam *serat Wulangreh* juga disebutkan untuk selalu melatih diri supaya bisa menangkap petanda-petanda yang gaib, dengan cara mengurangi makan dan tidur,

prihatin. Selain itu, diberikan penjelasan tentang *kaprawiran* yaitu nilai kemanusiaan yang berbudi luhur. Untuk memiliki jiwa yang luhur dalam serat *Wulangreh* juga menyebutkan beberapa sifat atau watak yang tidak baik, yakni watak *adigang*, *adigung*, dan *adiguna*. Penyair menyebutkan tiga watak tersebut supaya manusia dalam menjalani kehidupannya supaya menghindari atau menjauhi watak-watak tersebut. Makna dari watak tersebut dilambangkan dengan kedudukan atau pangkat, orang yang mengandalkan keadaannya, orang yang mengandalkan keberaniannya padahal apabila ketiga watak tersebut dihadapi dengan sungguh-sungguh tidak dapat berbuat apapun juga.

Sri Susuhunan Pakubuwana IV menuliskan ajaran tersebut dalam bentuk tembang memiliki banyak ajaran budi pekerti yang luhur. Hal itu dilakukan kelak anak cucunya bisa memperoleh kesempurnaan hidup sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk yang berKetuhanan.

Dari beberapa indikator di atas menyebutkan bahwa dalam *serat Wulangreh* banyak mengandung nilai budi pekerti yang luhur dan hendaklah dipelajari untuk membentuk watak atau pribadi yang baik. Oleh karena itu cukup bermanfaat untuk dikemukakan, walaupun hanya sederhana.

Tema yang diuraikan di atas merupakan tema pokok berupa ajaran budi pekerti yang terdapat pada *serat Wulangreh*. Selain tema pokok di atas, masih terdapat sub-sub tema yang dianggap penting juga. Tema-tema tambahan yang terdapat pada *serat Wulangreh* antara lain: (1) Ajaran untuk memilih guru, (2) Kebijakanaksanaan dan bergaul, (3) Kepribadian, (4) tata krama, (5) Ajaran

menghormati keluarga, (6) ajaran Ketuhanan, (7) ajaran berbakti kepada pemerintah, (8) pengendalian diri

1. **Ajaran untuk memilih guru.**

Dalam *Serat Wulangreh* menyajikan jenis tembang yang berjumlah 13 jenis tembang di antaranya *tembang Dhandhanggula* jumlah 8 bait, *tembang Kinanthi* jumlah 16 bait, *tembang Gambuh* jumlah 17 bait, *tembang Pangkur* 17 bait, *tembang Maskumambang* jumlah 34 bait, *tembang Megatruh* 17 bait, *tembang Durma* 12 bait, *tembang Wirangrong* 27 bait, *tembang Pucung* 23 bait, *tembang Mijil* 26 bait, *tembang Asmaradana* 28 bait, *tembang Sinom* 33 bait, *tembang Girisa* 25 bait.

Nasehat untuk mencari kesempurnaan hidup bisa dilihat pada *tembang Dhandhanggula* pada 2 bait 9-10:

.....,
ing kauripanira,
carilah agar sempurna,

bagi kehidupanmu,
carilah agar sempurna,

Ajaran untuk menjadi sempurna kemudian dilanjutkan untuk memilih guru yang sesuai dengan tuntunan dalam teks serat *Wulangreh*, tercantum pada *tembang dhandhanggula*:

Nanging yen sira nggugurukaki,
amiliha manungsa kang nyata,
ingkang becik martabate,
sarta kang wruh ing kukum,
kang ngibadah lan kang wirangi,
sokur oleh wong tapa,
ingkang wus amungkul,
tan mikir pawehing liyan,

iku pantes sira guironana kaki, (Wr.t.Dh.b.4)

Bila anda berguru,
carilah orang-orang yang benar-benar,
baik martabatnya dan mengerti hukum,
yang beribadah,
suka tirakat,
sukur apabila mendapatkan petapa uang bertawakal,
tidak memikirkan pemberian orang,
kepadanyalah kamu pantas berguru,
demi meningkatkan ilmu.

Bait tembang di atas memberikan penjelasan untuk meningkatkan ilmu atau kesempurnaan hidup, pilihlah guru yang benar-benar baik martabatnya dan mengerti hukum. Penjelasan di atas dapat dilihat pada *pada “Nanging yen sira nggugurukaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum..... iku pantes sira guironana kaki”* ‘Tapi bila anda berguru, carilah orang-orang yang benar-benar, baik martabatnya dan mengerti hukum... kepadanyalah kamu pantas berguru’. Kriteria seorang guru yang baik yang ingin disampaikan adalah orang yang benar-benar baik martabatnya, beribadah, bertawakal, tidak mengharapkan imbalan dan mengerti hukum baik hukum agama maupun hukum negara. Ajaran yang hendak disampaikan pengarang kepada pembacanya yaitu untuk meningkatkan ilmu hendaklah berguru dengan ketentuan yang telah disebutkan di atas, selain itu bertujuan untuk memperoleh kesempurnaan hidup.

2. Kebijaksanaan dan bergaul

Wujud dari tema tentang kebijaksanaan dan bergaul terdapat dalam *tembang Kinanthi* pada bait ke 3 dan ke 4 berikut:

*Yen wis tinitah wong agung,
aja sira ngunggung dhiri,*

Jika anda menjadi orang besar,
janganlah anda gila hormat,

Tembang di atas menunjukkan bahwa seseorang ketika menjadi pemimpin atau orang besar, janganlah menjadi gila hormat, artinya merasa dirinya sudah menjadi pejabat kemudian setiap orang harus tunduk kepadanya. Nilai ajaran yang terdapat pada kutipan di atas hendaklah untuk mawas diri dan menjaga diri dari rasa sombong, merasa diri paling besar. Sifat-sifat seperti di atas harus jauhkan, karena apabila berlebihan dapan mengakibatkan manusia lupa akan tujuan hidup, yaitu ketika menjadi Raja atau pemimpin harus mengabdikan kepada rakyatnya.

Kemudian dilanjutkan dengan ajaran pergaulan, hal tersebut terdapat pada baris berikut:

*aja lekat lan wong ala,
kang ala lakunireki,
nora wurung ngajak-ajak,
satemah anunulari.*

Janganlah dekat-dekat dengan orang yang buruk perilakunya,
yang buruk perilakunya,
yang suka mendorong mengajak jahat,
akhirnya akan menulari.

Pada ungkapan Jawa yang menyatakan “*aja cedhak kebo gupak*” artinya jangan dekat-dekat orang yang jahat, nantinya akan tertular. Ungkapan tersebut sesuai dengan *tembang* di atas. Nilai ajaran yang terdapat pada kutipan di atas hendaklah manusia berhati-hati dalam hal pergaulan, kaitannya dengan sifat dan watak seseorang karena apabila kurang berhati-hati nantinya akan merugikan diri sendiri. Tentang tema

kebijaksanaan dan tata pergaulan manusia agar menghormati sesama, dan mendekati kepada tindakan serta perbuatan yang positif.

Pada bait 4 *tembang Kinanthi* berikutnya menjelaskan tentang pergaulan, yang terdapat pada bait berikut:

*Nadyan asor wijilipun,
yen kalakuane becik,
utawa sugih carita,
carita kang dadi misil,
iku pantes raketana,
darapon mundhak kang budi* (Wr.t.K.b.4)

Meski orang berasal dari golongan bawah, kalau perilakunya baik, atau kaya kebijaksanaan, cerita berisi teladan itu pantas kau dekati, agar budi pekertimu bertambah.

Maksud dari *tembang* di atas memberikan penjelasan bahwa untuk bergaul engan sesama tidak harus memilih, memandang dari pangkat dan jabatannya. Kalangan bawahpun bisa menjadi teladan atau panutan dalam rangka untuk menambah budi pekerti atau ilmu pengetahuan. Nilai yang terdapat pada kutipan di atas bahwa perilaku yang baik meski dari golongan yang rendah dapat dipakai dalam kehidupan untuk meningkatkan nilai budi pekerti manusia. Selain itu, pangarang memberikan ajaran bahwa untuk meningkatkan nilai budi pekerti ataupun moral dalam hidup tidak mengharuskan dari kalangan kerajaan.

3. Kepribadian

Tema ini dapat dilihat dalam *tembang Gambuh* bait 1 berikut:

*Sekar gambuh ping catur,
kang cinatur polah kang kalantur,
tanpa tutur katula-tula katali,*

*kadaluwarsa katutuh,
kapatuh pandadi awon,*

Sekar Gambuh yang keempat yang dibicarakan,
tingkah laku yang berlebihan,
tanpa peduli dibanding, disaring, dikekang,
apabila dibiarkan saja,
akan menyebabkan keburukan.

Maksud dari tembang di atas adalah berperilaku yang berlebihan tanpa perhitungan, tanpa disaring akan menjadi kebiasaan dan berakibat buruk. Manusia dalam berperilaku harus bisa mengukur diri sendiri atau selalu interopeksi terhadap diri sendiri, hal ini disebabkan bahwa manusia selalu harus waspada dan berhati terhadap perilaku dan ucapan. Perilaku yang tidak baik dan apabila sudah menjadi kebiasaan akan menjadi perilaku yang dianggap biasa yang bisa mengakibatkan hal-hal yang buruk. Selanjutnya pada bait berikutnya di jelaskan tentang perilaku-perilaku yang sangat dihindari, tercantum pada *tembang Gambuh* bait 4 berikut:

*Ana pocapan,
adiguna adigang adigung,
pan adigang kidang adigung pan esthi,
adiguna ula iku,
telu pisan mati sampyoh,*

Ada ungkapan,
adigangadigung, adiguna,
yang adigang adalah kijang,
adigung itu gajah,
adiguna adalah ular,
ketiganya mati bersama.

Dari tembang di atas menjelaskan pernyataan yang ingin disampaikan pengarang di atas merupakan contoh-contoh perilaku-perilaku yang tidak baik. Manusia dalam menjalani kehidupan dan memperoleh kesempurnaan hidup harus menghindari perilaku yang dilambangkan pada bait tembang berikut,

menghindari sifat adigang yang bermakna kijang artinya selalu mengandalkan kecepatannya, jangan suka memamerkan keberaniaannya (suara), padahal tidak berani untuk menghadapi suatu hal yang di depannya akhirnya menjadi bahan tertawa, adigung yang bermakna gajah yang mengandalkan besar ukuran badannya, dengan perumpamaan bahwa jangan membanggakan dhiri karena putra pejabat (orang kedudukanya yang tinggi) berbuat dengan semena-mena, yang terakhir adiguna disimbolkan dengan ular yang mengandalkan bisa racunnya orang yang suka mengandalkan kepandaiaanya, semua pekerjaan merasa dialah pandai, tapi kenyataan tidak bisa.

Berikut diberikan gambaran tentang sikap yang positif, sesuai dengan *tembang Gambuh* bait 9:

*Ing wong urip puniku,
aja nganggo ambeg kang tetelu,
angangoa rereh ririh ngati-ati,
den kawangwang barang laku,
den waskitha solahing wong.*

Orang hdup itu,
jangan mempunyai watak “yang ketiga” itu,
bersikaplah sabar, lembut, dan berhati-hati,
Harap teliti setiap perbuatan,
dan waspada terhadap ulah manusia.

Tembang di atas menjelaskan bahwa dalam berkepribadian khususnya bersama dengan sesama manusia hendaknya memiliki kepribadian yang baik dilakukan dengan sikap yang sabar, lembut, dan berhati-hati, teliti dalam perbuatan, dan harus waspada. Sifat atau watak di atas mencerminkan watak dari manusia yang baik, hendaklah manusia selalu waspada terhadap perilaku apapun dalam tindakan. Nilai yang disampaikan oleh Pakubuwana IV yaitu

manusia dalam menjalani kehidupan harus selalu “*eling lan waskitha*” ‘ingat kepada Pencipta dan waspada’.

4. Tema tata krama (menghormati rang lain)

Ajaran tentang tata krama dapat dilihat pada bait 1 *tembang Pangkur* berikut:

*Sekar Pangkur kang winarna,
lalabuhan kang kanggo wong aurip,
ala lan becik puniku, prayoga kawruhana,
adat waton puniku dipunkadulu,
miwah ta ing tatakrama,
den kaesthi siyang ratri,*

Tembang Pangkur yang membahas kewajiban bermasyarakat, baik dan buruk hendaknya anda ketahui, adat kebiasaan supaya diperhatikan, dengan tata krama sopan santun harap dipelajari siang malam.

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan sosial. Manusia dalam bermasyarakat hendaknya memperhatikan tata krama dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada baris tembang berikut *adat “ala lan becik puniku, prayoga kawruhana, waton puniku dipunkadulu, miwah ta ing tatakrama”* ‘baik dan buruk hendaknya anda ketahui, adat kebiasaan supaya diperhatikan, dengan tata krama, sopan santun harap dipelajari siang malam’. Sri Pakubuwana IV berpesan kepada para pembaca bahwa manusia sebagai makhluk individu dan sosial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat harus memperhatikan cara, tata, dan adat yang ada dalam masyarakat. Aturan yang ada dalam suatu pemerintahan harus ditaati oleh semua rakyatnya. Suatu negara akan menjadi tenteram apabila

rakyatnya melaksanakan adat istiadat dan tatakrama dengan baik, dan dipelajari setiap hari..

Selanjutnya, dalam bait berikutnya juga menyebutkan agar manusia dalam berperilaku, belajar, dan harus berhati-hati. Pernyataan di atas dapat dilihat pada bait 8 *tembang Pangkur* berikut ini:

*Ginulang sadina-dina,
wiwekane mindeng basa basuki,
ujub-riya kibiripun,
sumungah tan kanggonan,
.....*

Dilatih tiap hari,
kehati-hatian dan keselamatannya,
ucapan congkak dan sombong,
dan sikap angkuh dijauhi,
.....

Maksud pernyataan di atas memberikan penjelasan bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus berhati-hati, keselamatan harus diperhatikan, tidak boleh sombong terhadap sesama, menjauhkan sikap angkuh, menghormati sesama. Dalam menjaga hubungan dengan sesama hendaklah tata krama dan sopan santun terus dibina untuk kesejahteraan bersama. Manusia harus selalu berhati-hati, tidak boleh berbuat sewenang-wenang terhadap sesama. Hal itu yang hendak disampaikan Pakubuwana IV kepada keluarga dan rakyatnya.

5. Ajaran berbakti kepada orang lain

Tema ini dapat dilihat pada bait *tembang Maskumambang* bait 10 berikut:

*Pramilane rama ibu denbekteni,
kinarya jalaran,
anane badan puniki,
wineruhkan padhang hawa*

Mengapa kepada bapak ibu kalian berbakti,

karena merekalah sebagai lantaran,
adanya badan ini,
untuk hidup ke dunia.

Pada bait ke-8 berikut ini juga diperhatikan tentang
sembah/berbakti kepada orang tua, yaitu:

*Ingkang dhingin rama ibu kaping kalih,
marang maratuwa
.....*

Sembah yang pertama kepada bapak-ibu,
Yang kedua kepada mertua,
.....

Selain itu, kepada guru pun harus menghormati, pernyataan tersebut dapat
di lihat pada bait 17 *tembang Maskumambang* berikut:

*Kang atuduh marang sampurnaning urip,
tumekeng antaka,
madhangken petenging ati,
ambenerken marga mulya,*

Karena guru mengajarkan,
menyempurnakan hidup sampai ajal,
membuat hati terang,
mengajarkan jalan kepada kebahagiaan,

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa umat manusia dilahirkan di
dunia, dengan lantaran kedua orang tua yang telah meberikan ajaran,
pendidikan yang berguna sehingga wajib dihormati. Untuk memperoleh
kesempurnaan hidup manusia harus bisa menjaga hubungan dengan orang
lain, khususnya kepada orang-orang yang telah banyak berjasa pada diri
sendiri, mulai dalam hal yang bersifat pribadi, maupun hal yang bersifat
umum. Yaitu hal-hal dalam memperoleh kasih sayang, memperoleh ilmu,
dan memperoleh kebahagiaan hidup. Hendaknya selalu berbakti kepada

orang tua, mertua, saudara, dan guru juga harus dihormati. Orang-orang tersebutlah yang dianggap oleh Pakubuwana IV pantas untuk dihormati “sembah”.

6. Tema Ketuhanan

Tema ketuhanan terdapat pada bait 8 *tembang Pangkur* berikut:

.....
*mung sumendhe ing karsanira Hyang Agung,
ujar sirik kang rineksa,*

.....
berserah diri kepada kehendak Illahi,
ucapan sirik harus dihindari,

Pernyataan tersebut jelas bahwa manusia hidup di dunia harus patuh dan berserah diri kepada Allah, karena merupakan Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa. Pernyataan di atas memberikan pengertian bahwa manusia harus selalu patuh dan tunduk terhadap aturan atau hukum agama kaitannya dengan masalah ibadah kepada Tuhan. Orang Jawa yang memiliki watak yang *andhap asor* dan sifat pasrah telah dicerminkan oleh Pakubuwana IV dalam karyanya *serat Wulangreh*.

Demikian juga pada *tembang Maskumambang* bait 19 berikut:

*Kaping lima dununge sembah puniki,
mring Gusti kang murba,
ing pati kalawan urip,
miwah sandhang lan pangan,*

Sembah yang kelima yaitu sembah,
kepada Tuhan yang mencipta,
hidup dan mati,
serta sandang dan pangan.

Selanjutnya, pada bait 20 *tembang Maskumambang*:

*Wong ing dunya wajib manuta ing Gusti,
lawan dipun awas,
sapratingkah dipun esthi,
aja dupeh wis awirya,*

Orang hidup di dunia wajib tunduk patuh kepada Allah,
dan hendaklah awas,
terhadap tingkah lakunya (agar lurus dan benar)
jangan membanggakan kedudukan yang tinggi.

Bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan harus tunduk patuh, dan berbakti kepadanya. Manusia diciptakan dengan segala hal yang ada yang bisa disebut sebagai makhluk sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia diciptakan dengan beragam pangkat dan kedudukan, dan hendaklah selalu bersyukur dan berbakti kepada Tuhan, serta tidak meninggalkan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan-Nya.

7. Berbakti kepada Pemerintah.

Ajaran tentang berbakti kepada pemerintahan dimulai dari bait pertama

tembang Megathuh:

*Wong ngawula ing ratu luwih pakewuh,
nora kena mingrang-mingring,
kudu mantep sartanipun,
setya tuhu marang gusti,
dipunmiturut sapakon.*

Mengabdikan kepada raja lebih sulit,
tidak boleh bimbang ragu,
harus mantap,
serta tunduk patuh kepada gusti,
harus menurut seperinyahnya.

Hal tersebut di atas juga sesuai dengan bait 3 baris 4, 5, 6 berikutnya:

.....
*saparsa ngawuleng ratu,
kudu eklas lair batin,
aja nganti nemu ewoh.*

.....
siapa hendak mengabdikan kepada raja,
harus ikhlas lahir batin,
jangan sampai mendapat kesukaran.

Ajaran tentang berbakti kepada pemerintahan, juga disebutkan pada bait

14 *tembang Megatruh*:

*Setya tuhu saparantahe pan manut,
ywa lenggana karseng gusti,
wong ngawula pamanipun,
lir sarah munggeng jaladri,
darma lumaku sapakon.*

Setia kepada perintah,
jangan mengingkari kehendak raja,
orang mengabdikan itu,
ibarat sampah yang ada di samudera,
dan siap bertugas apabila diperintah.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa salah satu tema yang ada dalam *serat Wulangreh* yaitu berbakti kepada pemerintah. Orang yang bekerja pada instansi atau lembaga tertentu wajib menjalankan tugasnya sesuai dengan kewajiban, hal-hal yang ditugaskannya. Hal tersebut disampaikan oleh pengarang dengan tujuan untuk kesejahteraan suatu negara hendaklah orang yang mengabdikan pada negaranya dapat bekerja dengan maksimal.

8. Pengendalian Diri

Wujud dari tema pengendalian diri terdapat dalam *tembang Durma* pada bait 1 berikut:

*Dipunsami ambanting sarirane,
cegah dhahar lawan guling,
darapon sudaa,
nepsu kang ngambra-ambra,
rerema ing tyas sireki,
.....*

Harap kalian bekerja keras,
mengurangi makan dan tidur,
agar berkurang hawa,
nafsu yang mengganggu,
tenangkanlah dalam batinmu,
.....

Tembang di atas menunjukkan bahwa pengendalian diri dilakukan dengan cara prihatin, yaitu mengurangi makan, minum (berpuasa), menahan nafsu. Semua hal tersebut di atas (makan, minum, nafsu) adalah kenikmatan hidup. Oleh sebab itu, sebagai kenikmatan, maka makan dan minum yang berlebihan akan mengakibatkan manusia lupa akan tujuan hidup di dunia. Agar manusia bisa mengontrol nafsu, supaya tidak tergoda pada perbuatan-perbuatan yang tercela (menuruti hawa nafsu), maka haruslah melatih diri dengan beribadah dengan tekun, prihatin, tidak bermalas-malasan, tidak tidur dan makan yang berlebihan. Sifat-sifat itulah yang diajarkan Pakubuwana IV keada keluarga dan rakyatnya.

Pengendalian diri juga terdapat pada bait 5 *tembang Durma* berikut:

*Lawan aja mamaoni barang karya,
thik-ithik mamaoni,
samubarang polah,
.....*

Janganlah anda mencela sembarang karya,
sedikit-sedikit mencela,
setiap perbuatan,
.....

Tembang di atas menunjukkan bahwa pengendalian diri dilakukan dengan cara menjaga lisan, maka dalam ungkapan Jawa ada yang menyatakan “*ajining dhiri dumunung ana ing obahing lathi*” artinya, diri

manusia akan dihargai dan dihormati karena kata-kata yang diucapkannya. Dari pernyataan di atas agar manusia selalu berhati-hati dalam tindakan dan lisannya dalam rangka untuk mencari kesempurnaan hidup. Apabila tidak berhati-hati dalam ucapan akan mengakibatkan turunnya harkat dan martabat sebagai manusia, dengan alasan semakin banyak menghina seseorang akan membuat diri pribadi dijauhi oleh manusia disekitar dan masyarakatnya. Pakubuwana IV memberikan ajaran kepada keluarga dan kalangan kerajaan untuk selalu bisa menghargai hasil karya dari orang lain.

9. Tema kekeluargaan

Tema ini terdapat pada *tembang Pucung* bait 2 berikut:

*Den budia kapriye ing becikipun,
aja nganti pisah,
kumpula kaya enoma,
enom kumpul tuwa kumpul kang prayoga,*

Usahakan bagaimana baiknya,
jangan sampai pisah,
kumpul seperti mudanya,
muda bersatu tuanyapun bersatu itu yang utama,

Selanjutnya, pada bait 4 *tembang pucung* juga menunjukkan bahwa tema tersebut merupakan tema kekeluargaan, pernyataan tersebut dapat dilihat bait berikut:

*Wong sadulur nadyan sanak dipunrukun,
aja nganti pisah,
ing samubarang karsane,
padha rukun dinulu teka prayoga,*

Bersaudara meskipun bukan sanak (bukan saudara dekat),
hendaklah bersatu,
jangan sampai retak,

jika dalam aktivitas bersatu (rukun) dilihat akan baik.

Pernyataan di atas memberikan ajaran untuk hidup rukun dengan sanak saudara. Pernyataan tersebut digambarkan pada kehidupan waktu muda yang selalu kumpul dan rukun dengan harapan bahwa pada usia tua tetap rukun (raket). Untuk menjaga keutuhan suatu keluarga harus selalu menjaga dan saling menghormati dalam segala hal. Nilai ajaran tersebut digambarkan bahwa suatu keluarga hendaknya jangan sampai terpecah belah, karena akan menyebabkan perpecahan dalam hubungan keluarga yang bisa berimbas kepada rakyatnya.

Pada bait 13 *tembang Pucung* juga memberikan indikator tentang kekeluargaan:

Pernyataan tersebut bisa dilihat pada bait 13 *tembang Pucung* berikut:

*Pan sadulur tuwa kang wajib pitutur,
marang kang taruna,
kang anom wajibe wedi,
sarta manut wuruke marang sadulur tuwa.*

Saudara tualah yang wajib memberi nasehat,
kepada yang muda,
yang muda seharusnya takut,
serta mengindahkan nasehat saudara tua.

Hidup rukun bisa terwujud dengan cara keluarga yang tua memberikan contoh atau nasehat yang baik terhadap yang muda, sebaliknya orang yang lebih muda hendaklah mengetahui atau menghormati yang lebih tua. Ajaran yang terkandung dalam bait tersebut adalah kewajiban orang tua atau pihak yang lebih tua untuk mengajarkan atau memberi nasehat kepada orang yang lebih muda.

10. Tema keselamatan

Dalam suatu karya sastra, biasanya terdapat pesan atau amanat yang bisa diambil manfaatnya. Hal tersebut sesuai dengan bait 17, 18 , dan 19 *tembang Pocung* berikut:

*Lawan maning ana ing pituturingsun,
yen sira amaca,
layang sabarang layange,
aja pijer katungkul ningali sastra,*

Dan ada lagi nasehatku,
jika anda membaca buku (surat),
pahami isi layang tersebut,
jangan terlalu asyik pada sastranya,

Selanjutnya pada bait 18 berbunyi;

*Caritane ala becik dipunweruh,
nuli rasakena,
laying iku saunine,
den karsa kang becik sira angangoa,*

Cerita baik buruk harap diketahui,
kemudian renungkan,
rasakan bunyi seluruhnya,
anda renungkan mana yang baik itu anda pakai.

Pada bait 19 berbunyi:

*Ingang ala kawruhana alanipun,
dadine tyasira,
weruh ala lawan becik,
ingang becik wiwitana sira wruha,*

yang buruk harap diketahui buruknya,
sehingga anda dapat memahami,
mengetahui yang baik dan yang buruk,
yang baik anda utamakanlah lebih awal.

Maksud dari *tembang* di atas adalah ajaran untuk mengetahui baik dan buruk setelah membaca buku, dan tidak hanya menikmati tulisannya saja. Hal

itu dapat diperoleh dengan cara menilai atau merasakan mana hal yang baik dan mana yang buruk. Dengan demikian akhirnya akan membawa kebaikan dan keselamatan.

Pesan yang disampaikan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV tentang kebijaksannya dalam hal mendidik, tidak hanya disampaikan oleh keluarga saja, yakni melalui pengetahuan dengan banyak membaca tentang diharapkan bisa mengambil nilai-nilai ajaran yang baik dari karya-karya sastra yang ada.

11. Keikhlasan dan kesabaran

Wujud dari tema keikhlasan terdapat dalam kutipan *sekar Mijil* bait

3 dan 4 berikut:

*aja kurang iya panrimane,
yen wis tinitah maring Hyang Widhi,
ing badan puniki,
wus papancenipun.*

bersukurlah dengan penerimaanmu,
jika sudah kehendak Tuhan,
badan ini dititahkan seperti ini,
itu sudah jatahnya.

Selanjutnya, pada bait ke 4 menunjukkan wujud kesabaran, yang berbunyi:

*Ana wong narima wus titahing,
Hyang pandadi awon,
lan ana wong tan nrima titahe,
ing wekasan iku dadi becik,
kawruhana ugi,
aja salang surup*

Orang yang bersyukur sebagai makhluk,
Allah yang bernasib buruk,
dan ia menerima nasib buruknya itu,
kemudian ia bisa dijadikan orang baik,
sebaik-baiknya orang yang bersyukur itu.

Dalam bait 15 tembang Mijil ditandaskan pula tentang kesabaran seperti berikut ini:

.....
*barang gawe aja age-age,
angangoa sabar lawan ririh,
dadi barang kardi,
resik tur rahayu.*

.....
sesuatu pekerjaan jangan dilakukan dengan tergesa-gasa,
harap perlahan dan bersabar,
sehingga setiap pekerjaan,
bersih dan selamat.

Pada kutipan tembang di atas menjelaskan ajaran tentang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna, dengan hal ini ada yang diberikan kelebihan dan kekurangan. Ajaran tersebut memberikan perintah untuk menerima dengan keikhlasan apa yang telah menjadi jatahnya (nasibnya). Kemudian pada bait berikutnya dijelaskan bahwa orang yang bersyukur dan sabar menghadapi cobaan, pada akhirnya akan menerima segala kebaikan dari Tuhan berupa keselamatan dan kebahagiaan.

12. Tema Beribadah Agama dengan Baik

Beribadah berdasarkan agama tentunya akan menjalankan ajaran yang perintahkan dan dicontohkan oleh Nabi sebagai panutannya masing-masing.

Dalam *tembang Asmaradana* bait pertama pada baris ke 2 – 5 disebutkan sebagai berikut:

.....
*kabeh parentahing sarak,
terusna lair batine,
salat limang wektu uga,
tan kena tininggala,*

.....
semua perintah terkait pranatannya agama
teruskan lahir dan batin,
shalat lima waktu,
tidak boleh ditinggalkan,

dilanjutnya pada bait 2 *tembang Asmaradana* sebagai berikut :

.....
*ananing manungsa kiye,
rukun islam kang lilima,
nora kena tininggal,
iku parabot linuhun,*

.....
mulai adanya manusia,
rukun islam jumlahnya lima,
tidak boleh ditinggal,
itu adalah sarana yang agung.

Dalam bait 3 hampir semuanya memuat tentang ajaran untuk beribadah dengan benar dan baik, hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

*Parentahira Hyang Widdhi,
kang dhawuh mring Nabiyullah,
ing dalil kadis enggone,
aja na ingkang sembrana,
rasakna den karasa,
dalil kadis rasanipun,
dadi padhang ing tyasira.*

Perintah Tuhan Yang maha Esa,
yang diwahyukan kepada Nabi-nabi Allah,
didalam dalil-hadis,
janganlah ada yang lupa,
rasakan hingga terasa,
dalil-hadis pahamiilah,
itu yang akan menerangi hati kalian.

Pada bait 15 juga disebutkan ajaran untuk melaksanakan perintah agama, sebagai berikut:

.....
den suko sokur ing batus,

*aja pegat ing panedha,
mring Hyang kang amisesa,
ing raina wenginipun,*

.....
hendaklah kalian bersyukur kepada Allah,
jangan berhenti berdoa kepada Allah,
pada siang dan malam.

Pada kutipan tembang di atas menjelaskan tentang ajaran umat manusia untuk melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, untuk memperoleh kecerahan lahir dan batin. Sarana yang harus dilakukan ialah meniru para Nabi yang menjadi panutan, dan melaksanakan sholat lima waktu, memahami dalil-hadis, menjalankan rukun islam, dan jangan berhenti berdoa pada waktu siang maupun malam. Hal itu disajikan dalam *serat Wulangreh* supaya orang yang membacanya dapat menjalankan hidup dan kehidupan dengan baik.

13. Ajaran tentang keluhuran Budi

Tema ini dapat dilihat pada bait pertama *tembang Sinom* berikut:

*Ambege kang wus utama,
tan ngendhak gunaning janmi,
amiguna ing guna,
sasolahe kudu bathi,
pintere denalingi,
bodhone dinokok ngayun,
pamrihe den inaa,
aja na ngaran bangkit,
suka lila den ina sapadha-padha.*

Hatinya yang merasa sudah baik,
tak bisa meninggalkan untuk keperluan manusia,
berguna dan bermanfaat,
gerak langkahnya harus berhasil,
kepandaiannya ditutupi,
bodohnya diperlihatkan,
agar menjadi sasara penghinaan,

jangan sampai ada yang mengatakan berhasil,
suka dan gembira dihina oleh sesama.

Maksud dari kutipan tembang di atas menjelaskan bahwa orang yang berbudi luhur, tidak akan mengambil kepandaian orang lain untuk mencari untung. Orang tersebut tidak menonjolkan kepandaiannya, tetapi kebodohanlah yang diperlihatkan. Oleh karena itu, dia rela dihina oleh sesamanya. Hal tersebut diperlihatkan oleh Pakubuwana IV dalam mencari ilmu dan mengamalkan ilmu yang dimiliki kepada rakyatnya, dalam hal ini menjauhkan sifat yang sombong dan tinggi hati, selalu rendah hati dan menerima kritikan dari berbagai pihak.

Untuk mencapai hal tersebut di atas pada bait 6 berikutnya disebutkan tentang ajaran untuk memperoleh keluhuran dan keselamatan, sebagai berikut:

*Lan aja na lali padha,
mring luluhur ingkang dhangin,
satindake denkawruhan,
angurangi dhahar guling,
nggone ambanting dhiri,
amasuh sariranipun,
temune kang sineja,
mungguh wong nedha ing widdhi,
lamun temen lawas enggale tinekan.*

Dan janganlah lupa,
pada leluhur dulu,
ketahuilah perilakunya,
mengurangi makan dan tidur,
perilakunya membanting raga,
dan mensucikan diri,
tercapainya keinginan,
dengan jalan berdoa kepada Tuhan,
jika sungguh-sungguh cepat atau lambat akan dikabulkan.

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan perintah untuk bisa berperilaku yang luhur dengan cara meniru para leluhur dahulu, yaitu: tirakat (prihatin),

tidak banyak makan dan tidur, bekerja keras, mensucikan diri. Adapun orang yang berdoa atau memohon kepada Allah akan terlaksana apabila dilakukan dengan mematuhi dalil-hadis, bersungguh-sungguh cepat atau lambat akan dikabulkan keinginannya.

2. Nilai Estetika yang Terkandung dalam *Serat Wulangreh* Karya Sri

Susuhunan Pakubuwana IV.

Struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yaitu unsur estetika yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur tersebut dapat ditelaah satu persatu. Unsur-unsur tersebut meliputi:

a. Pemanfaatan Bunyi Bahasa dalam tembang Macapat karya Sri

Susuhunan Pakubuwana IV.

1. Rima dan Ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk menggantikan istilah persajakan pada sistem lama, karena diharapkan penempatan bunyi atau pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris dan bait. Dalam ritma pemotongan baris menjadi frase yang berulang-ulang, merupakan unsur yang memperoleh puisi itu. Dalam puisi Jawa (*Geguritan* atau *Tembang*) rima ini dikenal dengan istilah *purwakanthi*.

Purwakanthi secara etimologis berasal dari kata *purwa* dan *kanthi*. Kata *purwa* berarti permulaan dan *kanthi* berarti menggandeng. *Purwakanthi* mempunyai pengertian sebagai pengulangan bunyi, baik vokal maupun konsonan ataupun kata yang telah tersebut pada bagian depan. *Purwakanthi*

ada tiga jenis yaitu *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, *purwakanthi lumaksita*.

Ritma dalam puisi dapat dibaratkan gerak yang teratur yang ditimbulkan oleh adanya perulangan bunyi, adanya pergantian yang teratur, variasi-variasi bunyi dari kata kata-kata dalam bait-bait puisi sehingga menimbulkan keindahan puisi. Ritma dalam puisi keberadaanya terikat dengan rima. Ritma dalam puisi dapat juga ditimbulkan adanya rima dalam larik-larik puisi.

Rima dan ritma dalam puisi Jawa tradisional banyak dibangun oleh adanya *purwakanthi*. Penggunaan *purwakanthi* atau pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi. Adapun rima dalam serat Wulangreh diuraikan sebagai berikut:

2). *Purwakanthi guru swara*

Purwakanthi guru swara adalah *purwakanthi* yang berpedoman pada vokal, atau bunyi vokal yang sama, misalnya:

a. *Serat Wulangreh, tembang Dhandhanggula* bait 1 baris 8:

*tin*alaten *rin*uruh kalawan *ri*rih.

Tekun luhur dengan sabar

Baris tersebut mengulang fonem yang sama yaitu [in], [in] dalam *kata tinalaten* dan *rinuruh*.

b. *Serat Wulangreh, tembang Dhandhanggula* bait 2 baris 2,6:

mapan ewuh yen ora weruha,
tur durung wruh ing rasa.

susah bila tidak tahu,
dan belum mengenal rasa.

Baris tersebut mengulang fonem yang sama yaitu [uh] pada kata *ewuh*, diulangi pada kata [uh] dalam *wruh*, dan *weruh*.

- c. Serat Wulangreh, tembang Dhandhanggula bait 5 baris 2:

tan mupakat ing patang prakara.

Tidak sesuai dengan empat perkara.

Baris tersebut mengulang fonem yang sama yaitu [at] pada kata *mupakat*, [at] dalam kata *patang*.

- d. Serat Wulangreh, tembang Kinanthi bait 8, baris 4,6:

umbag gumunggung ing dhiri, kumenthus lawan kumaki.

Sombong memuji diri sendiri, congkak dan arogan.

Kutipan sekar di atas mengulang fonem [um] dalam kata *umbag*, diulang fonem [um] pada kata *gumunggung*, *kumenthus*, dan *kumaki*.

- e. Serat Wulangreh Tembang Gambuh bait 1. b. 1,2,3,4

*Sekar gambuh ping catur,
kang cinatur polah kang kalantur,
tanpa tutur katula-tula katali.*

Sekar Gambuh yang keempat,
yang dibicarakan tingkah laku yang berlebihan,
tanpa peduli disaring.

Penggalan sekar di atas mengulang fonem [ur] pada kata *catur*, diulang pada kata *cinatur*, *kang kalantur*, *tutur*.

- f. Serat Wulangreh, Tembang Gambuh bait 12. b. 2,3:

*kakehan panggunggung dadi kumprung, pengung bingung wekase
pan angoling.*

Fonem [ung] ditulis berulang-ulang pada kata *kumprung*, *pengung*, *bingung*.

- g. *Serat Wulangreh Tembang Gambuh* bait 16. b. 2 :

durung weruh tuture angupruk,

belum mengetahui bicaranya sudah tidak bisa disela,

purwakanthi guru swara dalam kutipan sekar di atas terdapat pada semua baris tembang, dengan mengulang vokal [u].

- h. *Serat Wulangreh, Tembang Pangkur* bait 9, b. 5:

iren meren panasten dahwen,

iri mengiri emosional menggunjing.

purwakanthi guru swara dalam kutipan sekar di atas terdapat pada semua baris tembang, dengan mengulang fonem [en], yaitu pada kata *iren meren panasten dahwen*.

3). ***Purwakanthi guru sastra***

Secara umum *purwakanthi guru sastra* dapat dipersamakan dengan aliterasi. *Purwakanthi guru sastra* adalah pengulangan konsonan atau runtun konsonan pada kata dalam satu baris, baik secara beruntun maupun berseling.

Purwakanthi guru sastra yang terdapat pada serat Wulangreh misalnya:

- a. *Serat Wulangreh, Tembang Dhandhanggula* bait 1 baris 7,8:

*basa kang kalantur,
tutur kang katula-tula,
tinalaten rinuruh kalawan ririh.*

Bahasa yang ngelantur,
tutur yang tanpa disaring,
Tekun luhur dan sabar.

Penggalan sekar di atas mengulang konsonan [k] dan [r] dalam kata *kang kalantur, tutur kang katula-tula, rinuruh kalawan ririh.*

- b. Serat Wulangreh, *Tembang Dhandhanggula* bait 3 baris 7:
temah sasar susur
akhirnya tersesat bingung.

Perulangan bunyi konsonan [s] terdapat pada kata *sasar, susur*. Konsonan [s] juga terdapat pada perulangan pada tembang Kinanthi bait 9 baris 1 yaitu *Sapa sira sapa ingsun.*

- c. Serat Wulangreh *Tembang Gambuh* bait 12, baris 2, 3,4:
kakehan panggung dadi kumprung, pengung bingung wekase pan angoling, yen wong gunggung muncu-muncu.

Banyak sanjungan menjadi bodoh, linglung dan bingung, akhirnya gemeleng, jika orang memuji muncu-muncu.

Bentuk perulangan pada kutipan tembang di atas berupa perulangan fonem [ng], yaitu terdapat pada kata *panggung, kumprung, pengung, bingung, angoling, wong gunggung.*

- d. Serat Wulangreh, *Tembang Maskumambang* bait 31 baris 1:
Kukum adil adat waton kang denesthi.

Yang dicari hukum yang adil, adat yang berlaku.

Penggalan sekar di atas mengulang konsonan [d] pada kata *adil, adat, dan denesthi.*

- e. Serat Wulangreh *Tembang Mijil* bait 1. b. 1:

Poma kaki padha dipuneling,

Harap selalu diingat-ingat,

Pada kutipan tembang di atas bentuk perulangan terdapat pada konsonan [p], yang diulang pada kata *Poma, padha, dipuneling*.

4). *Purwakanthi Lumaksita*

Purwakanthi Lumaksita yaitu *purwakanthi* yang berpedoman pada perulangan kata penuh, sebab yang diulang kata-kata yang sama. Bunyi kata pada akhir baris atau tengah baris diulangi kata berikutnya atau pada awal baris berikutnya, misal:

Serat Wulangreh, pupuh Dhandhanggula bait 2 baris 6,7,8: Bunyi kata akhir baris diulang pada bagian awal baris berikutnya dan tengah baris, berikut kutipannya:

*“Sasmitaning ngaurip puniki,
mapan ewuh yen ora weruha,
tan jumeneng ing uripe,
akeh kang ngaku-aku,
pangrasane sampun udani,
tur durung wruh ing **rasa**,
rasa kang satuhu,
rasa ning **rasa** punika,
upayanen darapon sampurna ugi,
ing kauripanira.”* (Wr.t.Dh.b.2)

Bait 3 *tembang Kinanthi* berikut merupakan bentuk *purwakanthi lumaksita*, yaitu pengulangan kata pada akhir baris diulang pada baris berikutnya:

*Yen wis tinitah wong agung,
aja sira ngunggung dhiri,
aja lekat lan wong **ala**,
kang **ala** lakunireki,
nora wurung ngajak-ajak,
satemah anunulari.* (Wr.t.K.b.3)

Serat Wulangreh, pupuh Kinanthi bait 5 baris 2, 3: Bunyi kata akhir baris diulang pada bagian tengah baris, berikut kutipannya:

*Yen wong anom pan wis tamtu,
manut marang kang **ngadhepi**,
yen kang **ngadhep** akeh bangsat,
datan wurung bisa juti,
yen kang ngadhep keh durjana,
nora wurung bisa maling.* (Wr. t. K.b.5)

Serat Wulangreh, pupuh Kinanthi bait 9 baris 1,5,6: Bunyi kata pada awal baris diulang pada tengah baris dan Bunyi kata akhir baris diulang pada bagian awal baris berikutnya, berikut kutipannya:

***Sapa** sira **sapa** ingsun,
angalunyat sarta edir,
iku lalbeta uga,
nonoman adoh wong becik,
emoh angrungu **carita**,
carita ala lan becik.*

Serat Wulangreh, pupuh Kinanthi bait 2 baris 4,5,6: bait tembang di bawah ini purwakanthi lumaksita berupa bunyi kata tengah baris diulang pada bagian awal baris berikutnya dan pada bagian awal baris diulang pada bagian tengah pada baris yang sama, berikut kutipannya:

*Mulane wong anom iku,
becik ingkang ataberi,
jajagongan lan wong tuwa,
ingkang sugih **kojah** ugi,
kojah iku warna-warna,
ana ala **ana** becik.*

Serat Wulangreh, pupuh Gambuh bait 16 baris 2, 3: Bunyi kata pada bagian tengah baris diulang pada bagian awal baris berikutnya, berikut kutipannya:

Aja kakehan sanggup,

*durung weruh **tutur** angupruk,
tutur nempil panganggape wruh pribadi,
pangrasane keh wong nggunggung,
kang wis weruh amalengos.*

Dengan demikian dari kutipan bait tembang di atas menunjukkan bahwa dalam *Serat Wulangreh* terdapat asonansi, aliterasi, ataupun permainan kata yang jelas ditonjolkan oleh pengarang pada bait awal dan akhir tembang. Gaya bahasa kaitannya dengan rima dan ritma menunjukkan keindahan dalam *serat Wulangreh*, tidak hanya keindahan tetapi makna dan arti dalam tembang memberikan nasihat yang baik untuk pembaca.

5). Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama pada kata dalam satu baris, baik secara beruntun maupun berseling, untuk mencapai efek kesedaan bunyi dan ketegasan tekanan. Dalam *serat Wulangreh* ditunjukkan antara lain sebagai berikut:

Tembang Dhandhanggula bait 1.b.7,8,9: basa kang kalantur, tutur kang katula-tula, tinalaten rinuruh kalawan ririh.

Tembang Dhandhanggula bait 2.b. 2,6: mapan ewuh yen ora weruh, tur durung wruh ing rasa

Tembang Dhandhanggula bait 3.b.7: sasar susur.

Tembang Dhandhanggula bait 4. b. 1, 9: angguguru guironana.

Tembang Dhandhanggula bait 5.b.2: tan mupakat ing patang prakara.

Tembang Kinanthi bait 3.b.3: aja lekat lan wong ala.

Tembang Kinanthi bait 8.b. 4,6: umbag gumunggung ing dhiri, kumenthus lawan kumaki

Tembang Kinanthi bait 9. b.1 Sapa sira sapa ingsun

Tembang Gambuh bait 1. b. 1,2,3: Sekar gambuh ping catur, kang cinatur polah kang kalantur, tanpa tutur, katula-tula katali

Tembang Gambuh bait 2. b. 1,2,3,5: Aja nganti kabanjur, sabarang polah kang nora jujur Pitutur, yen kabanjur sayekti kojur tan becik.

Tembang Gambuh bait 4. b.2: adiguna adigang adigang,

Tembang Gambuh bait 9. b. 3: angangoa rereh ririh ngati-ati

Tembang Gambuh bait 11. b. 1,2: Katelu nora patut, yen tiniru mapan dadi luput.

Tembang Gambuh bait 12. b. 2, 3,4: kakehan panggung dadi kumprung, pengung bingung wekase pan angoling, yen wong gungung muncu-muncu.

Tembang Pangkur bait 1. b. 1: Sekar pangkur kang winarna,

Tembang Pangkur bait .b. 2,6 : pan ketemu ing laku lawan linggih, asor lan kang malarat.

Tembang Pangkur bait 5. b.2: mona-muninipun.

Tembang Pangkur bait 11. b.6: luamah lawan amarah

Tembang Maskumambang bait .31. b. 1 Kukum adil adat waton kang denesthi,

Tembang Megatruh bait .1. b. 1, 2 : Wong ngawula ing ratu luwih pakewuh, mingrang-mingring.

Tembang Durma bait.8. b. 1: Ingkang eling angelingena ya marang.

Tembang Mijil bait 1. b. 1: Poma kaki padha dipuneling.

Tembang Mijil bait 3. b. 1: Lan densami mantep maring becik.

Tembang Mijil bait 8. b. 1: Nanging arang ing mangsa samangkin,

Tembang Mijil bait 11. b. 1: Arang kang sedya amales ing sih.

Kutipan bait tembang di atas menunjukkan sebagian contoh aliterasi yang ada dalam *Serat Wulangreh*. Dalam kajian ini tidak ditunjuk

seluruhnya seluruhnya, sebab teks yang telah disebut di atas cukup mewakili untuk menyatakan bahwa pengarang *Serat Wulangreh* memberikan perhatian terhadap estetika tembang kaitannya penggunaan majas aliterasi.

6). Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, dengan maksud untuk memperoleh efek penekanan mencapai efek kesedapan bunyi dan keindahan. Hal tersebut terdapat pada *Serat Wulangreh* berikut ini:

Tembang Dhandhangula bait 1.b.8, 9: *tinalaten rinuruh kalawan ririh, tutur kang katula-tula.*

Tembang Dhandhangula bait 1.b.2, 6: *mapan ewuh yen ora weruha, tur durung wruh ing rasa.*

Tembang Dhandhangula bait 5.b.2: *tan mupakat ing patang prakara.*

Tembang Kinanthi bait 6.b.2: *wruh solahing maling,*

Tembang Kinanthi bait 8.b.4.6: *umbag gumunggung ing dhiri, kumenthus lawan kumaki.*

Tembang Gambuh bait 1. b. 1,2,3,4: *Sekar gambuh ping catur, kang cinatur polah kang kalatur, tanpa tutur katula-tula katali, kadaluwarsa katutuh.*

Tembang Gambuh bait 4. b. 2 : *adiguna adigang adigung*

Tembang Gambuh bait 12. b. 2,3: *kakehan panggunggung dadi kumprung, pengung bingung wekase pan angoling.*

Tembang Gambuh bait 14. b. 4 : *wurung tanpa pisungsung.*

Tembang Gambuh bait 16. b. 2 : *durung weruh tuture angupruk.*

Tembang Pangkur bait 1, b. 1,7: *Sekar pangkur kang winarna, denkaesthi siyang ratri.*

Tembang Pangkur bait 4, b. 2,5 : *anyinggahi dugi lawan prayogi, wong digsura daludur wur ing edur.*

Tembang Pangkur bait 9, b. 4,5,7 : *drengki drohi lan dora, iren meren dahwen, jahil muthakil mbesisit.*

Tembang Pangkur bait 11, b. 6: *luamah lawan amarah.*

Tembang Pangkur bait 13, b.3: *watek rusuh nora urus.*

Tembang Pangkur bait 14, b.2, 3: *angrong-pasanakan nyumur gumuling, ambuntut-arit puniku.*

Tembang Maskumambang bait 32, b.1: *Dipun gemi nastiti ngati-ati.*

Tembang Maskumambang bait 33, b.1: *Wani-wani nuturken wadining Gusti.*

Tembang Maskumambang bait 34, b.1: *Ngati-ati ing rina miwah ing wengi.*

Bait tembang di atas merupakan contoh bentuk asonansi yang ada pada *Serat Wulangreh*.

b. Penciptaan Tembang Macapat

Tembang Macapat muncul pada zaman Majapahit akhir kurang lebih pada abad 16M. Pada zaman tersebut pengaruh budaya Hindu berkurang, sehingga bentuk karya sastra dengan metrum Hindu (kakawin) mulai berkurang, bersamaan dengan munculnya bentuk kidung dan tembang tengahan serta tembang macapat dengan metrum Jawa asli.

Perkembangan Islam yang dibawa oleh para Sunan, berpengaruh pada penciptaan *tembang Macapat*. *Tembang Macapat* diciptakan oleh para walisanga, yaitu Sunan Kalijaga mencipta tembang macapat *Dhandhanggula*, Sunan Giri mencipta *tembang Macapat Asmaradana* dan *Pocung*, Sunan Kudus mencipta *tembang Macapat Maskumambang* dan

Mijil, Sunan Drajat mencipta tembang *Macapat Pangkur*, Sunan Bonang mencipta *tembang macapat Durma*, Sunan Muria mencipta *tembang Macapat Sinom* dan *Kinanthi*.

Tembang Macapat dalam penciptaannya memiliki aturan atau patokan, meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. *Guru gatra* adalah banyaknya baris dalam setiap bait tembang, *Guru wilangan* adalah banyaknya suku kata dalam setiap baris tembang, dan *Guru lagu* adalah jatuhnya suara vocal (a, i, u, e, o) pada setiap akhir baris.

Tembang macapat secara filosofis memiliki makna terhadap kehidupan manusia, yaitu:

- a. *Mijil* yaitu dalam istilah Jawa dikenal dengan sebutan *metu* atau artinya keluar. Memiliki makna masa kelahiran anak, sifat tembang prihatin. Karena pada masa kehamilan dan menghadapi kelahiran anak, orang tua biasanya berperilaku prihatin. Berdoa agar dalam kelahiran seorang Ibu dan anak dapat lahir dengan selamat.
- b. *Maskumambang* yaitu menggambarkan masa anak-anak, sifat tembangnya prihatin, yaitu masa kegembiraan telah memiliki seorang anak, selalu berhati-hati dalam menjaganya.
- c. *Sinom* yaitu dalam istilah Jawa dikenal dengan sebutan *nom* artinya menggambarkan masa muda, sifat tembangnya yaitu *grapyak* artinya sopan, supel. Pada masa muda biasanya masa pada waktu senang bergaul dengan siapa saja untuk memperoleh komunikasi dengan orang lain.

- d. *Durma* yaitu Menggambarkan kehidupan pada masa muda yang mencari jati diri atau masa yang labil dan mudah terpengaruh dengan lingkungan dan keadaan. Sifat *tembang Durma* yaitu pemberani, karena pada masa muda biasanya memiliki watak yang berani, mudah emosi.
- e. *Asmaradana* yaitu menggambarkan kehidupan pada masa muda yang mulai jatuh cinta atau mengenal asmara. Watak *tembang* adalah *grapyak*, gembira, sedih karena pada masa tersebut seseorang merasakan jatuh cinta, dan sedih apabila seorang pasangannya tergoda oleh orang lain.
- f. *Kinanthi* yaitu menggambarkan kehidupan setelah berumah tangga, sifat *tembang Kinanthi* yaitu senang, kasih sayang. Menggambarkan kehidupan berkeluarga merupakan kehidupan yang menyenangkan.
- g. *Dhandhanggula* yaitu menggambarkan kehidupan pada masa tua, mulai menyelaskan hidup, segala perbuatan dan ucapan dibuat sebaik-baiknya atau manis, sifat *tembang* supel, manis, menyenangkan. Mulai mengatur kehidupan dengan tetangga agar dapat hidup dengan tenang, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- h. *Gambuh* yaitu menggambarkan kematangan jiwa, antara cipta, rasa, dan karsa telah bersatu. Sifat *tembang Gambuh* yaitu pitutur dan nasehat, pada masa tersebut banyak memberikan nasihat.
- i. *Pangkur* yaitu penggambaran kehidupan manusia pada masa tua mulai ‘*mungkur*’ mengesampingkan urusan duniawi. Sifat *tembang* yaitu

semangat, yaitu pada masa tersebut manusia harus melawan hawa nafsu dengan semangat, dan sungguh-sungguh.

- j. *Megatruh* yaitu penggambaran masa kematian, pisahnya roh dengan badan. Dalam istilah Jawa ada kata “pegat” memisah, dan “roh” nyawa. Sifat tembang Macapat megatruh yaitu susah, nelangsa, sedih, prihatin karena pada masa tersebut keluarga yang akan ditinggal akan sedih.
- k. *Pocung* yaitu penggambaran kehidupan manusia telah berakhir artinya manusia telah menjadi mayat yang dipocong (dikafan). Sifat tembangnya yaitu sembrono, sembarangan. Maksudnya manusia telah meninggal akan lupa segalanya.

1. Konvensi Tembang Macapat

Konvensi adalah cara penyajian yang menjadi alat pengungkapan secara mapan agar menjadi teknik yang bisa diterima umum. Konvensi tembang dalam macapat sudah mempunyai konvensi atau ketentuan yang *gumathok*, artinya dalam penyajian tembang harus mengikuti aturan yang ada dalam proses penciptaannya. Cara penyajian tembang merupakan alat pengungkapan imajinasi pengarang dengan memperhatikan pedoman yang ada, sehingga bisa diterima oleh umum.

Karya sastra bentuk tembang termasuk jenis karya sastra bentuk puisi Jawa yang didalamnya terdapat konvensi atau ikatan-ikatan sesuai dengan jenis tembangnya, jadi dalam penciptaannya maupun penyajiannya harus memperhatikan aturan yang dalam setiap *tembang*.

Isi *Serat Wulangreh* penuh dengan nasehat untuk kalayak isinya tentang ajaran orang hidup di dunia, dan memuat tentang kebaikan yang bisa menjadi pedoman dalam melakukan kewajiban hidup dengan masyarakat luas. Dari segi bahasa dapat dikatakan masih *lumrah* tidak memakai bahasa-bahasa yang tinggi-tinggi (bahasa Jawa Kuna), sehingga memudahkan pembaca mengetahui maksud maupun isi tembang. Ditinjau dalam hal kesastraan atau bahasa sastra *Serat Wulangreh* menunjukkan estetika dalam pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa yang dipakai, sehingga menimbulkan kesan yang indah, selain itu pengarang *Serat Wulangreh* merupakan pujangga yang besar, dan pantas untuk dipuji karena karyanya banyak memberikan nasehat pada masyarakat Jawa, yaitu Sri Paku Buwana IV.

Konvensi dalam *Serat Wulangreh* terdiri atas 13 *pupuh tembang* dapat digambarkan sebagai berikut:

Konvensi dalam *Serat Wulangreh* terdiri atas 13 *pupuh tembang* dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Tembang	Guru Gatra	Guru Wilangan	Guru Lagu	Bait
1	<i>Dhandhanggula</i>	10 baris	10-10-8-7-9-7-6-8-12-7	i-a-e-u-i-a-u-a-i-a	8
2	<i>Kinanthi</i>	6 baris	8-8- 8-8-8-8	u-i-a-i-a-i	16
3	<i>Gambuh</i>	5 baris	7-10-12-8-8	u-u-i-u-o	17
4	<i>Pangkur</i>	6 baris	8-11-7-12-8-8	a-i-a-i-a-i	17
5	<i>Maskumambang</i>	4 baris	12-6-8-8	i-a-i-a	34
6	<i>Megatruh</i>	5 baris	12-8-8-8-8	u-i-u-i-o	17
7	<i>Durma</i>	7 baris	12-7-6-7-8-5-7	a-i-a-a-i-a-i	12
8	<i>Pucung</i>	4 baris	12-6-8-12	u-a-i-a	23
9	<i>Mijil</i>	6 baris	10-6-10-10-6-6	i-o-e-i-i-u	26
10	<i>Asmaradana</i>	7 baris	8-8-8-8-7-8-8	i-a-e-a-a-u-a	28
11	<i>Sinom</i>	10 baris	8-8-8-8-7-9-7-6-8-12	a-i-a-i-i-i-a-a-a-i	33
12	<i>Girisa</i>	8 baris	8-8-8-8-8-8-8-8	a-a-a-a-a-a-a-a	25
13	<i>Wirangrong</i>	6 baris	8-8-8-6-7-8	i-o-u-i-a-a	27

Tabel 8. Konvensi tembang dalam *Serat Wulangreh*

2. Perwatakan *tembang Macapat*

Watak dalam *tembang Macapat* adalah suasana penjiwaan yang mewarnai atau dimiliki oleh jenis tembang tersebut. Watak tembang dalam *Macapat* merupakan sifat lagu atau nyanyian dalam setiap tembang. Watak *tembang* dalam *Serat Wulangreh* oleh pengarang dibuat sedemikian rupa dibuat sehingga sesuai dengan aturan yang berlaku atau sesuai dengan konvensi dalam *jenis tembang*. Berikut merupakan watak tembang yang terdapat dalam *Serat Wulangreh*:

- 1) *Tembang Dhandhanggula*: “ngresepaken, luwes, mathuk kangge suka pitutur, sae kangge nggambaraken carios punapa kemawon “terharu, sesuai untuk memberikan nasehat, baik untuk menggambarkan cerita apa saja”. Watak luwes, tidak kaku, sesuai untuk memberikan nasehat, dalam *Serat Wulangreh* dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*Nanging yen sira nggugurukaki,
amiliha manungsa kang nyata,
ing kang becik martabate,
sarta kang wruh ing kukum,
kang ngibadah lan kang wirangi,
sokur oleh wong tapa,
ing kang wus amungkul,
tan mikir pawehing liyan,
iku pantes sira guronana kaki,
sartane kawruh ana*

(Wr.t.Dh.b.4)

Tapi apabila anda pergi berguru,
pilihlah orang yang benar-benar,
baik martabatnya,
dan mengerti hukum,
yang beribadah dan suka tirakat,
syukur mendapatkan petapa,
yang bertawakal,
tidak memikirkan balasan atau pemberian orang,
kepadanyalah kau pantas berguru,
demi meningkatkan ilmu.

Kutipan tembang Dhandhanggula di atas menunjukkan tentang ajaran atau nasehat untuk selalu meningkatkan ilmu dengan cara memilih seorang Guru yang mengetahui tentang hukum, agama, dan berperilaku baik. Selain itu, dalam tembang di atas juga berisi tentang nasehat tentang pelajaran hidup. Dalam hal ini tidak mengharapkan pemberian dari orang lain atau memberikan tanpa pamrih.

- 2) *Tembang Kinanthi*: “*tresna kagem mulang wuruk, saha kangge carios ingkang ngemu katresnan*” ‘menasehati atau memberi pelajaran hal-hal yang menyenangkan, serta untuk menceritakan hal yang mengandung cinta dan kasih sayang’. Watak *tembang Kinanthi* yang memberikan nasehat untuk pelajaran hidup bisa dilihat kutipan di bawah ini:

*Padha gulangen ing kalbu,
ing sasmita amrih lantip,
aja pijer mangan nendra,
ing kaprawiran den kesthī,
pesunen sarinira,
sudanen dhahar lan guling.* (Wr.t.K.b.1)

Latihlah dirimu,
agar hatimu menjadi tajam,

jangan hanya makan tidur,
keperwiraan agar diperhatikan,
latihlah dirimu,
kurangi makan dan tidur.

Pada bait pertama tembang Kinanthi mencerminkan tentang watak tembang, yaitu memberikan nasehat kepada pembaca untuk melatih batin agar lebih peka dan tajam dengan cara mengurangi makan dan tidur. Dalam hal ini pengarang memberikan ajaran untuk menjalani hidup dengan *prihatin*.

- 3) *Tembang Gambuh* menggambarkan kematangan jiwa, antara cipta, rasa, karsa dan karyanya yang berkembang dan baik. Watak tembang Gambuh berupa nasehat, petuah, dan pelajaran hidup serta mengungkapkan keadaan senang dan kekeluargaan, persaudaraan.

*Aja nganti kabanjur,
sabarang polah kang nora jujur,
yen kabanjur sayekti kojur tan beik,
becik ngupayaa iku,
pitutur ingkang sayektos.* (Wr.t.G.b.2)

jangan sampai terlanjur,
semua perbuatan yang tidak jujur,
jika terlanjur maka berakibat tidak baik,
baiknya mencari,
nasihat yang baik.

Dari kutipan di atas menunjukkan gambaran maupun watak tembang Gambuh, berisi tentang nasihat untuk lebih berhati-hati dalam perbuatan karena berakibat buruk, dan hendaknya mencari *pitutur* yang baik untuk pelajaran hidup. Pada bait berikut ini juga disajikan gambaran watak tembang Gambuh:

*Pitutur bener iku,
sayektine apantes tiniru,*

*nadyan metu saking sudra papeki,
lamun becik nggone muruk,
iku pantas sira anggo.* (Wr.t.G.b.3)

Nasihat benar itu,
pantas untuk ditiru,
meskipun dari orang yang tidak mampu,
jika mengajarnya baik,
itu pantas untuk dipakai.
Kutipan bait tembang di atas menunjukkan watak tembang

Gambuh yang berisi nasihat yang baik tanpa memandang bulu,
meskipun dari golongan yang rendah.

- 4) *Tembang Pangkur*: Memiliki watak keras, tegas, serius, menceritakan cerita perang, sebagai pembuka atau pengantar cerita perang. Dalam *serat Wulangreh* watak keras, tegas yang ada pada tembang memiliki maksud serius atau sungguh-sungguh. Watak keras dalam *Serat Wulangreh* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Sekar pangkur kang winarna,
lalabuhan kang kanggo wong aurip,
ala lan becik puniku,
prayoga kawruhana,
adat waton puniku dipunkadulu,
miwah ta ing tatakrama,
denkaesthi siyang ratri.* (Wr.t.G.b.1)

Sekar Pangkur yang menceritakan,
kewajiban untuk orang hidup,
baik dan buruk itu,
baiknya anda ketahui,
adat kebiasaan agar diperhatikan,
dan sopan santun,
harap dipelajari siang dan malam.

Tembang Pangkur yang menggambarkan kewajiban manusia hidup di dunia agar selalu memperhatikan perilaku baik

dan buruk, serta memperhatikan adat kebiasaan dan tata krama supaya selalu dilatih setiap siang dan malam dengan sungguh-sungguh.

- 5) *Tembang Maskumambang*: memiliki watak menyedihkan, terharu pilu, selalu mendapat kesedihan. Dalam *serat Wulangreh* watak menyedihkan dalam *Serat Wulangreh* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Nadyan silih bapa biyung kaki nini,
sadulur myang sanak,
kalamun muruk tan becik,
nora pantes yen dennuta.* (Wr.t.Ms.b.1)

Meskipun berganti bapak biyung kakek nenek,
Saudara dan kerabat,
jika nasihat tidak baik,
tidak pantas ditiru.

Watak menyedihkan yang digambarkan *tembang Maskumambang* pada *Serat Wulangreh* di atas menunjukkan pesan atau ajaran untuk mendapatkan nasihat yang baik. Bait *tembang* di atas menggambarkan betapa menyedihkan apabila orang tua, saudara, maupun kerabat memberikan ajaran atau nasihat yang tidak baik. Kewajiban sebagai anak hendaklah selalu berdoa agar orang tua, saudara selalu mendapatkan petunjuk untuk menjalani hidup lebih baik.

- 6) *Tembang Megatruh*: Memiliki watak yang mengharukan, kasihan, pas untuk cerita susah. Pada *Serat Wulangreh* yang menggambarkan watak menyedihkan dapat ditunjukkan pada bait tembang berikut:

*Ing wurine yen ati durung tajawuh,
angur ta aja angabdi,
becik ngindhunga karuhun,
aja age-age ngabdi,
yen durung eklas ing batos. (Wr.t.Mg.b.4)*

Dikemudian hari jika hati belum mantap,
lebih baik jangan mengabdikan,
lebih baik magang dulu,
jangan tergesa-gesa mengabdikan,
jika batin belum ikhlas.

Watak yang digambarkan pada bait *tembang* di atas memberikan nasehat pengarang kepada rakyatnya untuk belajar lebih ikhlas dalam memberikan pengabdian kepada orang lain maupun pada Negara. Dalam memberikan jasa kepada orang lain harus mantap dan tidak ragu. Hal itu menunjukkan watak yang sesuai untuk orang yang sedang bingung atau susah dan ragu-ragu.

7) *Tembang Durma*: Watak *tembang Durma* yaitu menggemaskan, pas untuk mengungkapkan rasa geregetan atau menceritakan cerita peperangan. Namun pada *Serat Wulangreh* yang dimaksudkan untuk memberikan ajaran, watak menggemaskan itu dapat diartikan *nengsemake*, yang berarti untuk menjalani hidup untuk lebih bermakna dan hati-hati. Jangan membuat ulah yang nantinya bisa merugikan diri pribadi. Berikut watak *tembang Durma* yang menggambarkan watak *nengsemake*:

*Dipunsami ambanting sarirane,
cegah dhahar lawan guling,
darapon suda,
nepsu kang ngambra-ambra,
rerema ing tyassireki,
dadi sabarang,*

karsanira lestari.

(Wr.t.D.b.1)

Harap kalian bekerja keras,
mengurangi makan dan tidur,
agar berkurang,
nafsu yang merajalela,
tenangkan dalam hatimu,
menjadi sesuatu,
keinginan yang baik (lestari).

Kutipan bait tembang di atas menggambarkan perilaku

yang baik dengan cara *prihatin*, agar sesuatu yang kita harapkan bisa terwujud dengan cara mengurangi nafsu duniawi yang begitu merajalela.

- 8) *Tembang Pocung*: Memiliki watak yang longgar, sesuai untuk menceritakan tentang cerita apa saja. *Pocung* diartikan sebagai akhir perjalanan atau ujung ilmu pengetahuan. Dalam menjalani kehidupan manusia tidak bisa hidup sendiri, dengan demikian manusia membutuhkan peran orang lain dalam hal ini keluarga yang memberikan peran besar dalam kehidupan. Berikut kutipan *tembang Pocung* yang menunjukkan perjalanan manusia dalam menjalani kehidupan khususnya dalam menjaga keutuhan keluarga:

*Wong sadulur nadyan sanak dipunrukun,
aja nganti pisah,
ing samubarang karsane,
padha rukun dinulu teka prayoga.*

(Wr.t.Pc.b.4)

Bersaudara meskipun itu sanak hendaklah rukun,
jangan sampai berpisah,
jika dalam semua kegiatan,
hendaklah rukun mendatangkan keselamatan.

Kutipan bait tembang di atas memberikan pesan atau ajaran agar manusia memiliki watak yang sabar, dengan hati yang longgar

Artinya perilaku dalam kehidupan dilakukan dengan suasana yang bebas, menerima apa adanya dan hati-hati tanpa kekangan. Menjalani hidup yang rukun tanpa paksaan bisa mendatangkan keselamatan dan kemudahan.

- 9) *Tembang Mijil*: memiliki watak yang sesuai untuk menceritakan tentang rasa sedih, memberi nasehat, kasih sayang, atau untuk ungkapan bagi yang sedang kasmaran. Watak sedih dan nasihat yang digambarkan pada Serat Wulangreh khususnya tembang Mijil berikut kutipannya:

*Lan densami mantep maring becik,
lan ta wekas ingong,
aja kurang iya panrimane,
yen wis tinitah maring Hyang Widhi,
ing badan puniki,
wus papancenipun.* (Wr.t.Mj.b.4)

Dan mantapkan hati kepada kebajikan,
dan pesan saya,
bersyukurlah dengan semua diterima,
jika sudah kehendak Tuhan,
badan dititahkan begini,
itu sudah menjadi ukurannya.

Kutipan *tembang Mijil* di atas menggambarkan kemantapan hati untuk menerima garis hidup yang sudah takdirkan. Walaupun perjalanan hidup yang dialami itu menyedihkan, hal itu sudah takarannya dan hendaklah tetap bersyukur dengan apa yang diterima. Watak *tembangnya* berupa nasihat untuk selalu bersyukur dengan semua hal yang ada, karena semua itu merupakan ukurannya.

10) *Tembang Asmaradana*: Memiliki watak prihatin dan sedih, namun dalam *Serat Wulangreh* yang ditulis pengarang memiliki maksud sebagai ajaran, maka makna prihatin dapat diartikan sebagai hati-hati dalam menjalankan kehidupan supaya tidak sedih atau selamat.

Watak tersebut tertera pada kutipan berikut:

*Padha netepana ugi,
kabeh parentahing sarak,
terusna lair batine,
salat limang wektu uga,
tan kena tininggala,
sapa tinggal dadi gabug,
yen misih dhemen neng praja.* (Wr.t.As.b.1)

Harap kalian menjalankan,
semua perintah sarak,
teruskan lahir batin,
shalat lima waktu,
tidak boleh ditinggal,
siapa yang meninggalkan akan merugi,
jika masih suka hidup didunia.

Kutipan bait tembang di atas menggambarkan perilaku hidup manusia untuk selalu waspada dan hati-hati agar nantinya tidak menjadi golongan manusia yang merugi. Hati-hati yang dimaksud dilakukan dengan cara berprihatin dan melaksanakan semua kewajiban sebagai umat manusia.

11) *Tembang Sinom*: Watak *tembang Sinom* cekatan, pas untuk menasehati juga buat orang yang sedang kasmaran. Watak demikian cocok untuk orang muda. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

*Carita nggoningsun nular,
wong tuwa kang momong dhingin,
akeh kang sugih carita,*

*sunrungokken rina wengi,
samengko maksih eling sawise diwasaningsun,
bapak kang paring wulang,
miwah ibu mituruti,
tata-krama ing pratingkah kang raharja. (Wr.t.Si.b.4)*

Cerita hasil meniru,
dari orang tua yang memelihara saya dulu,
banyak yang kaya cerita,
saya dengarkan siang malam,
sekarang masih ingat sesudah saya dewasa,
Bapak yang mengajarku,
dan Ibu yang mengajari aku sopan santun,
tingkah laku selamat.

Pengarang menggambarkan pada waktu muda, yang siang malam selalu diberi nasihat oleh orang tuanya. Sampai pada saat pengarang sudah dewasa tetap masih dingat nasihat yang diberikannya agar dalam menjalani kehidupan bisa selamat.

c. Diksi

Goryf Keraf (2007: 24) menyimpulkan diksi merupakan kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan daya mana yang digunakan paling baik dalam suatu situasi. Diksi juga merupakan pemilihan kata yang tepat dan sesuai untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan.

Diksi adalah pilihan kata untuk mengungkapkan gugusan. Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pembicaraan, peristiwa dan

khalayak pembaca atau pendengar. Seorang penyair menggunakan pemilihan kata yang cermat dan sistematis untuk menghasilkan diksi yang cocok dengan suasana.

Diksi yang dihasilkan oleh penyair memerlukan proses yang panjang. Seorang penyair menulis puisi menggunakan pemilihan kata yang cermat dan sistematis untuk menghasilkan diksi yang cocok dengan suasana. Diksi merupakan esensi penulisan puisi. Adapula diksi sebagai dasar bangunan puisi. Di dalam puisi, penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata. Kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu

Penyair mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair. Dalam karyanya pengarang Serat Wulangreh telah melakukan pemilihan kata pada syair tembangnya. Berikut disajikan beberapa diksi yang ada dalam *serat Wulangreh*:

1. Urutan kata-kata

Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata dalam puisi mempunyai

peran yang sangat penting, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya. Karena pemeliharaan kata-kata memepertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kataa-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padan katanya.

Berikut contoh pemakaian diksi pada Serat Wulangreh bait pertama:

*Pamedhare wasitaning ati,
cumanthaka aniru pujangga,
dahat mudha ing batine,
nanging kedah ginunggung,
datan wruh yen akeh ngesemi,
ameksa angrumpaka,
basa kang kalantur,
tutur kang katula-tula,
tinalaten rinuruh kalawan ririh,
mrih padhanging sasmita. (Wr.t.Dh.b.1)*

Menurut untaian kata hati,
Meniru seperti pujangga,
Tetapi hati masih muda,
Namun nafsu ingin dipuji,
tidak tahu ternyata banyak yang tertawa,
memaksa untuk berkarya,
dengan bahasa yang bebas (asal-asalan)
bicara yang tidak disaring,
dengan tekun sabar dan hati-hati,
untuk mendapatkan pencerahan hati.

Pada bait tembang di atas menunjuk pada penyair sendiri yang mengungkapkan keinginannya untuk menjadi sastrawan yang besar. Pengarang mengalami keadaan yang diungkapkan di atas dengan tujuan untuk memberikn ajaran kepada keluarga. Perjuangan seorang pengarang untuk menjadi seseorang yang besar kemudian disusunnya dalam wujud karya sastra, dimana sastra merupakan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam

menyampaikan pesan kepada keluarga pengarang dan para pembaca yang disusun lewat karya sastra dalam bentuk tembang, pengarang menggunakan pilihan kata-kata yang secara cermat, sehingga menimbulkan keharmonisan dan suasana yang tepat sesuai dengan maksud atau perasaan penyair. Keharmonisan dalam susunan kata-kata yang diperhitungkan oleh penyair menimbulkan keharmonisan bunyi, daya sugesti, dan estetika serta mampu menimbulkan efek kepada pembaca untuk bisa melakukan sesuai dengan maksud penyair, seperti pada larik “*inalaten rinuruh kalawan ririh, mrih padhanging sasmita*” ‘dengan tekun sabar dan hati-hati, untuk mendapatkan pencerahan hati’. Susunan kata-kata dan makna yang terdapat di dalamnya menunjukkan kemampuan secara tepat dari gagasan yang ingin disampaikan dan sesuai dengan nilai rasa serta estetis yang dimiliki oleh pembaca maupun pendengar.

2. Pemakaian Ungkapan dalam tembang.

Penyair dalam menyampaikan gagasannya dapat juga memakai kata-kata dengan membentuk pengelompokan kata-kata atau ungkapan yang tepat dan dianggap paling baik dalam suatu situasi, untuk menyampaikan secara tepat gagasan yang disampaikan.

Pemakaian diksi berupa ungkapan dalam bahasa terdapat Jawa pada serat Wulangreh *pupuh* Gambuh bait 4 berikut:

*Ana pocapan,
adiguna adigang adigung,
pan adigang kidang adigung pan esthi,
adiguna ula iku,*

telu pisan mati sampyoh
Ada ungkapan,
Adigang adigung adiguna,
yang adigangadalah kijang, adigung itu gajah,
adiguna adalah ular,
ketiganya mati bersama.

Penyair menuliskan ungkapan Jawa dalam teks di atas berdasarkan pada pengetahuan penyair dan pengalaman penyair dari lingkungan yang di alaminya. Maskud dari larik-larik tembang di atas penulis menyampaikan tentang ajaran yang difokuskan pada watak atau sifat manusia. Dalam penyampaian gagasan tersebut penyair menggunakan pilihan kata-kata untuk menyampaikan kekuatan makna, nilai rasa dan estetis dalam larik tembang tersebut.

Larik tembang menggunakan diksi berupa ungkapan Jawa yang dis
Yaitu pada larik tersebut menjelaskan ajaran tentang watak yang harus dihindari pada manusia. Watak-watak tersebut disimbolkan dengan binatang. Dari simbol-simbol tersebut digambarkan orang memiliki watak senang mengandalkan tentang kekayaan/pangkat, kepandaian dan keberanian kepada orang lain. Dan orang yang memiliki ketiga watak tersebut di atas jika dihadapi dengan sungguh-sungguh tidak mempunyai apa-apa, tidak berdaya. Dari larik di atas penyair dengan kecermatannya menggunakan diksinya untu menyampaikan gagasan yang ingin disampaikan.

3. Perbendaharaan kata

Jenis atau bentuk yang ditulis dalam serat Wulangreh berupa tembang yang berisi tentang nilai ajaran. Dalam pemilihan kata-kata terkait

dengan nilai-nilai ajaran bagi kelangsungan hidup manusia, penyair menuliskan kata-katanya dengan sangat bermakna. Didalam memilih kata-kata, tidak hanya memperhatikan maknanya dan tingkat perasaan penyair, juga dilatar belakangi faktor budaya penyair.

*Aja lonyo lemer genjah,
angrong-pasanakan nyumur gumuling,
ambuntut-arit puniku,
watekan tan raharja,
pan wong lonyo nora kena dipunetut,
monyar-manyir tan antepan,
Jangan “lonyo lemer-genjah”,
‘angrong pasanakan’ “nyumur gumuling”,
‘ambuntut arit’ itu,
watak yang tidak baik,
orang yang “lonyo” tidak pantas ditiru,
tidak punya pendiriannya,*

Ajaran tentang watak dan sifat manusia yang harus dihindari disajikan dalam kata yang tersusun secara cermat dengan menggunakan kosa-kata yang memiliki padanan kata dengan kata yang lugas. Penyair menuliskan istilah-istilah di atas, menunjukkan bahwa dalam menyusun suatu pesan disajikan dengan karya sastra yang tersusun secara matang untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan suasana penyair.

Maksud atau makna dari larik-larik di atas, penyair memberikan ajaran tentang watak atau sifat yang harus di jauhi antara lain orang yang banyak keinginan, tidak mantap atau semangat dalam bekerja atau malas, senang berbuat serong, terhadap istri saudaranya, terlalu terbuka tidak punya rahasia, suka membuka rahasianya, dimuka

berlagak baik tetapi dibelakang jahat. Pilihan kata yang dipilih penyair menunjukkan kemampuan untuk menyampaikan suatu gagasannya dengan kata-kata yang banyak mengandung makna.

d. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Mai tersebut sesuai dengan pernyataan Herman J. Waluyo (2008) bahwa bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata dan bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif adalah bahasa untuk menyatakan suatu makna dengan cara yang biasa atau kadangkala tidak sesuai dengan apa yang diucapkan. Bahasa figuratif yang digunakan oleh pujangga untuk menyatakan sesuatu dan biasanya dinyatakan secara tidak langsung dalam mengungkapkan makna.

Dalam menyajikan suatu hasil karya sastra antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain pasti berbeda walaupun sekecil apapun. Bahasa figuratif juga bisa menunjukkan sifat dari pengarangnya. Dalam puisi Jawa tradisional (*macapat*) penyajian gaya bahasanya merupakan ketentuan-ketentuan sesuai dengan aturan yang *gumathok* pada tembang macapat. Dalam *Serat Wulangreh* karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV terdapat

bahasa figuratif yang tujuannya agar menghasilkan kesenangan yang bersifat imajinatif, agar menghasilkan makna tambahan, agar dapat menambahkan intensitas dan menambah konkrit sikap dan perasaan penyair, agar makna yang diungkapkan lebih padat.

Bahasa figuratif dalam *Serat Wulangreh* tercantum didalamnya antara lain:

1) Bahasa majas metafora

Majas metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora atau perbandingan merupakan cara mengatakan atau melukiskan sesuatu dengan membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Metafora mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan hubungan antara bahasa pengetahuan dan dunia yang dinyatakan.

Metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang memadukan prediksi lambang dengan prediksi makna yang dimaksud.

a) Bait 4 tembang Gambuh

*Ana pocapan,
adiguna adigang adigung,
pan adigang kidang adigung pan esthi,
adiguna ula iku,
telu pisan mati sampyoh
Ada ungkapan,
Adigang adigung adiguna,
yang adigang kijang, adigung itu gajah,
adiguna adalah ular,
ketiganya mati bersama.*

Di dalam bait tembang Gambuh tersebut, unsur majas metafora dapat dilihat pada larik kedua, yaitu *Adigang adigung adiguna*, pada konteks tersebut menunjukkan orang yang mempunyai watak yang tidak baik dengan ungkapan *adigang* disimbolkan dengan kijang, *adigung* dilambangkan dengan gajah, *adiguna* dilambangkan dengan ular. Dalam konteksnya bait tembang tersebut memberikan nasehat kepada pembaca yang ditujukan kepada anak muda untuk menghindari atau mengindari ketiga watak di atas. Makna yang terdapat pada bait tembang di atas menjelaskan watak seseorang yang mengandalkan kekayaan atau pangkat, kepandaian, dan keberanian. Dijelaskan pula bahwa orang memiliki watak ketiga tersebut di atas jika dihadapi dengan sungguh tidak mempunyai kemampuan apa-apa. Penggunaan majas metafora pada tembang itu dimaksudkan untuk menimbulkan kesan keindahan dalam hal ini ditampilkan dengan ungkapan Jawa.

b) Bait 14 *tembang Pangkur*.

*Aja lunyu lemer genjah,
angrong-pasanakan nyumur gumuling,
ambuntut-arit puniku,
watekan tan raharja,
pan wong lonyo nora kena dipunetut,
monyar-manyir tan antepan,
dene pan lemeran puniki. (Wr. t.P.b.13)*

Jangan “lunyu lemer”, ‘genjah”,
“angrong-pasanakan”, “nyumur gumuling”,
“ambuntut-arit” itu,
watak yang tidak baik,
menjadi orang yang omongannya seenaknya saja tidak boleh
diturut,
berubah-ubah tidak tetap pendiriannya,

adapun “lemeran” itu.

Metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang memadukan prediksi dengan prediksi makna yang dimaksud. Pada tembang Pangkur di atas memberikan tentang gambaran watak seseorang yang tidak patut untuk ditiru. Dari ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan bahasa yang dignakan merupakan bahasa metafora. Bahasa tersebut menyebutkan ungkapan-ungkapan Jawa yang isinya memberikan makna yang secara tidak langsung atau tersirat. Hal tersebut untuk memberikan suatu ketetapan dalam *tembang Macapat* kaitannya dengan *purwakanthi guru wilangan* dan *guru lagu*, dengan memberikan gaya bahasa dalam puisi.

c) Bait 6 tembang Asmaradana

*Poma-poma wekas mami,
anak putu aja lena,
aja katungkul uripe,
lan aja duwe kareman,
marang papaes donya,
siyang dalu dipunemut,
yen urip manggih antaka.*

Ingatlah pesan saya,
anak cucu jangan lengah,
hidup jangan asik bercanda,
dan jangan mempunyai kesenangan,
kepada “paes donya”,
pada siang malam selalu diingat,

bahwa hidup akan mengalami kematian.

Pada bait tembang di atas memberikan nasehat untuk lebih berhati-hati dan waspada tentang arti kehidupan. Bahwa manusia pada

akhirnya akan mengalami kematian. Sebagai pembanding dalam tembang di atas disebutkan tentang ungkapan “*paes donya*” ‘segala sesuatu yang bekerja untuk mengganggu dan meniadakan sholat, perjudian, miras, mencuri’.

3). Simile

Simile adalah majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi serupa. Bahasa dalam majas simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud perbandingan yang bersifat eksplisit bahwa perbandingan secara langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Keserupaan ini dinyatakan secara eksplisit dengan kata seperti, bagai, dan laksana (*lir, kaya*).

a) Bait 17 tembang Pangkur

*Sabarang kang dipunucap,
nora wurung oleh amrih pribadi,
iku lalabuhan tan patut,
aja anedya telad,
mring wawekan nenem prakara puniku,
sayogyane ngupayaa,
lir mas tumimbul ing warih.*

Segala sesuatu yang diucapkan,
tidak lain untuk menguntungkan diri sendiri,
itu perbuatan yang tidak pantas,
jangan untuk ditiru,
tentang enam perkara itu,
sebaiknya carilah,
seperti emas terapung diatas air.

Pada bait di atas menegaskan bahwa manusia yang mempunyai perbuatan buruk tidak boleh untuk ditiru. Pada bait tembang Pangkur

tersebut memberikan contoh seseorang yang senang menguntungkan diri sendiri dengan cara menyampaikan hal-hal apa saja. Pada baris terakhir disebutkan nasehat tentang gambaran yang baik untuk bisa ditiru, hal tersebut bisa dilihat pada baris “*lir mas tumimbul ing warih*”, yang berarti menunjuk pada gaya bahasa simile, yang melukiskan watak-watak yang patut untuk ditiru. Maksud baris tembang di atas yaitu *Maskumbang*. Pada tembang *Maskumbang* berisi tentang sembah atau penghormatan, yaitu memberikan nasehat kepada siapa saja manusia wajib disembah atau dihormati.

b) Bait 2 tembang *Maskumbang*

*Apan kaya mangkono watekan iki,
sanadyan wong tuwa,
yen duwe watek tan becik,
nora pantes yen denenuta.*

Memang seperti demikian watak itu,
meskipun orang tua,
jika memiliki watak tidak baik,
tidak pantas untuk dicontoh.

Bait tembang *Maskumbang* di atas menggambarkan tentang nasehat untuk bisa memilah-milah watak mana yang harus dicontoh. Pada bait sebelumnya menjelaskan tentang perilaku yang supaya mengambil contoh atau ajaran yang baik, meskipun orang tua ketika memberikan nasehat yang tidak baik, tidaklah layak untuk diikuti. Pada bait tersebut di atas menggambarkan tentang watak manusia ada yang baik dan buruk.

c) Bait 8 tembang *Asmaradana*

*Kang kanggo ing mangsa mangkin,
prayayi nom kang dengulang,
kaya kang wus muni kuwe,
lumaku temen kajena,
tang nganggo etung murwat,
lumaku kukudhung sarung,
anjaluk dendhodhokana*

Yang berlaku pada masa sekarang ini,
orang muda yang dilatih,
seperti yang berbunyi di muka,
berlaku jujur agar dihormati,
tidak perhitungan,
berjalan menggunakan kerudung sarung,
berlaku sopan.

Pada bait tembang di atas menjelaskan tentang gambaran pada saat sekarang ini supaya anak muda dilatih untuk jujur supaya dihormati, dan tidak perhitungan. Pada bait sebelumnya menjelaskan tentang nasehat yang baik untuk dicontoh seperti tidak angkuh, pemara, dengki. Bahasa kiasan pada bait tembang di atas terdapat pada baris “*kaya kang wus muni kuwe*” ‘seperti yang disebutkan dimuka’. Kata ‘seperti’ disini menunjuk keterangan pada bait sebelumnya yang memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik yang bisa diterapkan dalam kehidupan.

4). Sarkasme

a). Bait 1 tembang Dhandhanggula

*Pamedhare wasitaning ati,
cumanthaka aniru pujangga,
dahat mudha ing batine,
nanging kedah ginunggung,
datan wruh yen akeh ngesemi,
ameksa angrumpaka,
basa kang kalantur,
tutur kang katula-tula,
tinalaten rinuruh kalawan ririh,
mrih padhanging sasmita.*

menguraikan isi hati,
berlagak meniru Pujangga,
nyata batinnya masih muda sekali,
namun nafsu ingin dipuji,
tidak mengetahui ternyata banyak yang menertawakan,
memaksa untuk berkarya,
bahasa yang lepas,
tutur yang tidak disaring,
tekun sabar dan hati-hati,
supaya hati mendapat kecerahan.

Bait tembang tersebut berisi tentang keinginan untuk seperti seorang pujangga besar, yang memiliki keinginan untuk dipuji, dengan karyanya yang besar, tetapi secara mental belum bisa dan banyak yang menertawakan.

b). Bait 13 tembang Kinanthi

*Akeh wong sugih wuwus,
nanging den sampar pakolih,
amung badane priyanga,
kang den pakolihken ugi,
panastene kang denumbar,
tan anganggo sawatawis.*

Banyak orang yang pandai,
tetapi hanya sambil lalu demi keuntungan,
tetapi hanya dirinya,
yang diuntungkan,
kebenciaannya yang diumbar,
tidak memakai perhiungan.

Pada bait tembang tersebut berisi suara kasar yang menggambarkan tentang orang yang pandai, tetapi kepandaiannya digunakan untuk menguntungkan diri pribadi, dengan mengumbar kebenciaannya pada orang lain.

c). Bait 15 tembang Kinanthi.

*Sikokna den kaya asu,
yen wong kang mangkono ugi,
dahwen open nora layak,
yen sira sandhingan linggih,
nora wurung katularan,
becik singkirana ugi.*

Orang yang demikian seperti anjing,
jika orang yang seperti itu juga,
suka berucap buruk dan mengambil-ambil,
jika anda duduk berdekatan,
pada akhirnya akan tertular,
baiknya dijauhi saja.

Demikian bait tersebut yang berisi suara kasar, digambarkan watak seseorang seperti binatang yang sangat rendah. Karena ucapan dan sikap yang buruk yang bisa menular pada orang yang mendekatinya.

e. Pengimajian

Secara mendasar pengimajian masuk dalam daya imajif pengarang dan karyanya. Dalam menginterpretasikan karya sastra tidak hanya dihayati dengan melalui penglihatan (visual) atau pendengaran (audio), tetapi dapat dilakukan secara mendalam melalui rasa atau jiwa. Karya sastra khususnya puisi, dalam pemilihan katanya harus menghasilkan pengimajian supaya dapat diinterpretasikan dengan baik. Pengimajian merupakan kata-kata atau susunan yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris-baris dalam puisi seolah-olah bisa menimbulkan suara gema, benda yang nampak, sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh.

Baris-baris *Serat Wulangreh* di bawah ini menunjukkan adanya pengimajian yang mengajak pembaca untuk bisa merasakan sentuhan perasaan:

*Sasmitaning ngaurip puniki,
mapan ewuh yen ora weruha,
tan jumeneng ing uripe,
akeh kang ngaku-aku,
pangrasane sampun udani,
tur durung wruh ing rasa,
rasa kang satuhu,
rasa ning rasa punika,
upayanen darapon sampurna ugi,
ing kauripanira.* (Wr.t.Dh.b.2)

Rahasia hidup ini,
memang susah apabila tidak tahu,
tidak boleh mengaku hidup baik,
banyak yang mengaku-ngaku,
merasa dirinya paling baik,
padahal belum mengenal rasa,
rasa yang sesungguhnya,
rasa sejatinya rasa,
carilah agar sempurna,
bagi hidupnya juga.

Pengarang menuliskan baris-baris tembang di atas menunjukkan kehidupannya pada waktu itu yang tidak tahu rahasia tentang kehidupan, berupa perilaku orang-orang yang mengaku bahwa dirinyalah yang paling baik. Kenyataan yang ada orang-orang tersebut belum mengetahui arti tentang kehidupan, dan pengarang mengajak kepada pembaca untuk bisa merasakan dan mencari tentang arti hidup agar memperoleh keselamatan. Tembang berikut ini juga memberikan pengimajian:

*Ironing Kuran nggoning rasa yekti,
nanging ta pilih ingkang uninga,
kajaba lawan tuduhe,
nora kena denawur,
ing satemah nora pinanggih,
mundhak katalanjukan,*

*temah sasar susur,
yen sira ayun waskitha,
sampurnane ing badanira puniki,
sira anggugurua.* (Wr.t.Dh.b.3)

Quran tempat sesungguhnya,
hanya insan terpilih nantahu,
selain dengan petunjukNya,
tidak boleh diawur,
pada akhirnya tidak akan ketemu,
makin tidak karuan,
menjadi tersesat bingung,
jika anda ingin mengetahui,
sempurnakanlah badan anda,
pergilah berguru.

Manusia sudah diberi petunjuk oleh Tuhan kadang tidak tahu. Dalam setiap umat beragama, manusia telah diberi pedoman atau pegangan untuk menjalani kehidupan dengan adanya kitab-kitab. Orang yang belum tahu hendaklah berupaya dan dengan petunjukNya bisa mencapai keselamatan. Jika masih belum mengetahui hendaklah pergi untuk mencari seorang guru. Hal tersebut merupakan pengimajian dalam baris tembang di atas.

f. Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Kata-kata konkret merupakan kata-kata yang dapat melukiskan dengan tepat apa yang hendak dikemukakan oleh penyair. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyorankan kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang hiperkonkret ini erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir

memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah olah melihat, mendengar atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin dalam puisi. Baris-baris *tembang Dhandhanggula* berikut yang menunjukkan kata konkret:

*Nanging yen sira nggugurukaki,
amiliha manungsa kang nyata,
ingkang becik martabate,
sarta kang wruh ing kukum,
kang ngibadah lan kang wirangi,
sokur oleh wong tapa,
ingkang wus amungkul,
tan mikir pawehing liyan,
iku pantas sira guonana kaki,
sartane kawruh ana*

(Wr.t. Dh.b.4)

Apabila anda berguru,
pilihlah manusia yang benar,
yang baik martabatnya,
serta mengerti hukum,
suka beribadah dan tirakat,
sukur mendapatkan petapa,
yang bertawakal,
tidak memikirkan balasan orang,
kepadanyalah pantas berguru,
untuk mendapatkan ilmu.

Untuk memperjelas gambaran jiwa pengarang tentang seorang guru baik, pengarang memperjelas dengan penggunaan kata-kata yang konkret. Beberapa ukuran untuk memilih seorang guru, pengarang menyebutkan kriteria-kriteria yang jelas, dan menggambarkan kepada pembaca untuk memperoleh seorang guru seperti tersebut di atas.

3. Nilai Pendidikan Moral yang Terkandung dalam *Serat Wulangreh*

Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV

Serat Wulangreh karangan Sri Susuhunan Pakubuwana IV di Surakarta, mengandung ajaran budi pekerti yang merupakan warisan dan memiliki nilai yang tinggi dalam kesastraan (estetika) ataupun isinya yang cukup berbobot. Isi dari serat Wulangreh salah satunya mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil manfaatnya.

a. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Serat Wulangreh

1. Pengakuan adanya kekuasaan Tuhan

Nilai pendidikan Ketuhanan yang terdapat pada Serat Wulangreh tercantum pada *Tembang Maskumambang* bait 19 dan 20 berikut:

*Kaping lima dununge sembah puniki,
mring Gusti kang murba,
ing pati kalawan urip,
miwah sandhang lawan pangan.*

Sembah yang kelima yaitu,
Sembah kepada Tuhan Yang mencipta,
hidup dan mati,
juga sandang dan pangan.

Tembang di atas menjelaskan tentang lima hal yang harus wajib dihormati (sembah). Salah satunya yaitu sembah kepada Tuhan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan wajib menyembah kepada Tuhan. Istilah mempersembahkan berarti memberi sesuatu. Dalam agama atau ajaran kepercayaan terdapat istilah sembahyang berarti mempersembahkan sesuatu kepada Allah, kepada Tuhan. Doa-doa yang dipanjatkan atau diamalkan merupakan sembah. Perlu disadari bahwa manusia harus sadar akan hidup

dan mati, karena semua itu telah ada yang menciptanya yaitu '*Gusti kang murba ing pati kalawan urip*' 'Gusti Yang mencipta hidup dan mati'.

Ajaran tembang di atas menjelaskan konsep Ketuhanan yang memberikan ajaran/perintah untuk menyembah kepada Tuhan, wujud dari *sembah* bisa berupa ucapan rasa syukur, menerima segala apa yang diberikanNya, doa-doa.

Pada bait berikutnya juga menjelaskan tentang konsep Ketuhanan, yang bisa di lihat pada bait 20 *tembang Maskumambang* di bawah ini:

*Wong ing dunya wajib manuta ing Gusti,
lawan dipun awas,
sapratingkah dipun esthi,
aja dupeh wus awirya.*

Orang hidup di dunia harus tunduk pada Tuhan,
dan hendaklah waspada,
terhadap tingkah lakunya,
jangan membanggakan kedudukan yang tinggi.

Pada bait tembang di atas, dijelaskan tentang perintah/ajaran untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan, seperti yang tertera pada baris pertama yang berbunyi '*Wong ing dunya wajib manuta ing Gusti*' orang hidup di dunia harus tunduk dan patuh kepada Tuhan. Pada bait tersebut jelas menyebutkan tentang hakikat ketuhanan, yaitu manusia harus *eling* dan *ngrumangsani* bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah. Dengan pemberianNya wajib bersyukur dan mensyukuri semua yang ada, baik pangkat, kedudukan. Pada baris keempat disebutkan '*aja dupeh wus awirya*' 'jangan membanggakan kedudukan yang tinggi'. *Wirya* Baoesastra Djawa berarti kuasa, luhur, atau mulya. Pada bait tembang disini bisa diartikan sebagai kedudukan yang tinggi

(kuasa). Ajaran yang terdapat dalam tembang tersebut berupa perintah untuk selalu *eling* kepada Tuhan, atau jangan lupa kepada Tuhan karena kedudukan atau pangkat. Pernyataan tersebut mempertegas bahwa manusia harus selalu ingat kepada Tuhan atas apa yang diperolehnya karena semua itu merupakan pemberianNya.

2. Patuh dan Tunduk kepada Tuhan

Nilai moral hubungan anantara manusia dengan dengan Tuhan terdapat pada bait *tembang Maskumambang* berikut:

*Kaping pate ya marang guru sayekti,
sembah kaping lima,
ya marang gusti nireki,
parincine kawruhana.*

Keempat kepada guru sejati,
sembah kelima,
kepada Tuhan,
perinciannya sebagai berikut.

Dalam tembang *Maskumambang* menunjukkan bahwa yang patut dihormati yaitu kepada guru dan kepada Tuhan. Guru harus kita hormati karena memberikan petunjuk tentang hidup yang sempurna hingga akhir hayat, tidak hanya itu guru juga memberikan nasehat serta arahan apabila seseorang mendapat kesusuhan. Sembah yang kelima atau yang paling utama ialah kepada Tuhan, karena ketetapan Allah itu mutlak. Hal tersebut memang nyata dalam kehidupan ini Tuhan yang telah menetapkan kehidupan dan kematian, artinya hidup dan mati ada ditangan Tuhan. Manusia sebagai

ciptaan Tuhan harus tunduk dan patuh kepadaNya, hendaklah selalu ingat akan perilaku atau tindakan yang diperbuat.

Sri Susuhunan Pakubuwana IV menyuruh kepada anak cucu, dan sampai akhirnya pada rakyatnya untuk selalu tunduk dan patuh kepada Gusti. Terkait dengan ajaran pada *serat Wulangreh* yang isinya tentang budi pekerti, mengharapkan agar melalui pesan karya sastra tersebut rakyat bisa patuh dan tunduk pada Gusti, yang nantinya bisa membawa kemakmuran atau ketenteraman pada negaranya.

3. Berserah Diri kepada Tuhan

Nilai pendidikan moral hubungan anantara manusia dengan Tuahannya ditunjukkan pada tembang Pangkur bait 8 baris 5-7 berikut;

*mung sumendhe ing karsanira Hyang Agung,
ujar sirik kang rineksa,
kautaman ulah-wadi.*

hanya berserah diri kepada kehendak Illahi,
ucapan sirik dihindari,
kautaman dan olah rasa yang dilakukan.

Nilai pendidikan yang terdapat pada bait tembang di atas yaitu manusia hendaklah selalu ingat kepada Tuhan yang mencipta alam semesta ini. Percaya dan yakin kepada Tuhan, harus pasrah kepada kehendak Tuhan. Untuk bisa mencapai pada tingkat pasrah, diperintahkan untuk selalu melatih kebaikan dan rasa, menjauhkan sifat sirik.

Sri Pakubuwana menuliskan karyanya dalam bentuk ajaran yang sesuai dengan watak dari *tembang Pangkur* yang memiliki makna bahwa manusia pada tahap kehidupan akan mengalami kematian, dalam istilah bahasa Jawa

disebut dengan *mungkur*. Maka pada bait di atas memberikan ajaran untuk selalu pasrah kepada Tuhan, dengan selalu melatih kebaikan.

b. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Sesama dalam Serat Wulangreh.

1. Kekeluargaan

Nilai pendidikan kekeluargaan tertera pada tembang Pucung berikut:

*Denbudia kapriye ing becikipun,
aja nganti pisah,
kumpula kaya enoma,
enom kumpul tuwa kumpul kang prayoga.*

Usahakan bagaimana baiknya,
jangan sampai berpisah,
kumpul seperti mudanya,
muda kumpul tuanyapun kumpul itu yang utama.

Dalam bait ini, pengarang memberikan ajaran atau perintah untuk tetap hidup rukun dan damai dengan keluarga dekat maupun dengan tetangga. Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan sosial. Hidup sosial akan tercipta apabila dalam diri pribadi dibekali dengan niat dan kesedaran tentang arti kehidupan. Dalam masyarakat Jawa yang mengenal unggah-ungguh dalam kehidupan. Maka ada istilah gotong royong. Khususnya dalam keluarga unggah-ungguh harus tertanam sejak awal, hal ini perlu karena akan menumbuhkan rasa persaudaraan yang erat atau menjalin hubungan yang baik. Pada tembang di atas memaparkan tentang

nasehat untuk selalu hidup rukun dengan saudaranya. Istilah '*kumpul*' pada tembang di atas menyebutkan tentang kerukunan, dan bisa berbagi satu dengan yang lain. Selain itu, masyarakat Jawa terdapat *unen-unen* '*mangan ora mangan sing penting kumpul*' 'makan tidak makan yang penting kumpul. Hal tersebut memiliki simbol, yaitu pentingnya kebersamaan untuk kelangsungan hidup. Hal ini menyatakan bahwa suasana kebersamaan akan membawa kenikmatan dan kedamaian hidup.

Pada bait berikutnya dipaparkan:

*Wong sadulur nadyan sanak dipunrukun,
aja nganti pisah,
ing samubarang karsane,
padha rukun dinulu teka prayoga.*

Bersaudara itu walaupun sanak hendaklah bersatu,
jangan sampai retak,
jika dalam berbagai aktivitas,
bersatu (rukun) mendatangkan kebaikan.

Ajaran yang terdapat pada bait tembang di atas yaitu menjelaskan tentang hidup yang rukun dengan sesama baik dalam segala kegiatan atau aktivitas. Hal ini perlu dilakukan karena akan membawa kedamaian dan kebaikan (sentosa). Kebaikan yang benar-benar baik adalah memiliki banyak saudara. Pada bait di atas menyebutkan '*aja nganti pisah*' 'jangan sampai pisah' yang berarti bahwa dalam hubungan kekeluargaan jangan sampai membeda-bedakan antara saudara tua dan saudara muda. Konsep kekeluargaan akan menumbuhkan kehidupan yang rukun dan damai. Hidup adil, baik dengan sesamanya merupakan dambaan setiap manusia. Hal tersebut merupakan ajaran atau perintah yang ada dalam serat Wulangreh.

2. Hati-hati dalam Bergaul

Nilai pendidikan pergaulan tercantum dalam bait tembang Kinanthi berikut ini:

*Yen wis tinitah wong agung,
aja sira gunggung dhiri,
aja lekat lan wong ala,
kang ala lakunireki,
nora wurung ngajak-ajak,
satemah anunulari.*

Apabila telah menjadi orang terhormat,
janganlah gila hormat,
jangan dekat orang jahat,
yang buruk perilakunya,
yang suka mengajak jahat,
akhirnya mempengaruhi.

Dalam ungkapan Jawa ada istilah '*aja cedhak kebo gupak*' maksud dari ungkapan tersebut adalah jangan mendekati orang yang berperangai buruk dengan harapan tidak tertulari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan tembang di atas. *Kebo* diibaratkan sebagai orang perbuatannya buruk atau jahat. Pada bait tembang di atas menjelaskan untuk berhati-hati dalam memilih teman. Orang yang berperilaku baik dengan kedudukan yang terhormat akan menyebabkan orang disekelilingnya banyak mendekat dengan harapan menaruh perhatian guna memperoleh imbalan atau jasa yang lebih. Seseorang yang memiliki kedudukan tinggi harus sadar bahwa dirinya makhluk Tuhan yang lemah sehingga harus hati-hati dalam bergaul atau memilih mitra. Sesuai dengan istilah Jawa '*ceraka marang wong bakul lenga wangi*' 'dekatilah orang yang menjual minyak

wangi'. Bakul lenga wangi diibaratkan sebagai orang yang berperilaku baik.

Pada bait tembang di bawah ini juga memaparkan tentang pergaulan:

*Nadyan asor wijilipun,
yen kalakuane becik,
utawa sugih carita,
carita kang dadi misil,
iku pantes raketana,
darapon mundhak kang budi.*

Meskipun dari kalangan bawah,
tetapi jika perbuatannya baik,
atau kaya akan cerita,
cerita yang berguna,
maka dekatilah,
supaya kamu bertambah ilmu.

Berdasarkan kutipan tembang di atas, orang berperilaku yang baik, orang yang kaya cerita, cerita yang berguna, diharapkan bergaul dengan orang tersebut dapat menambah ilmu. Pengarang memberikan nasehat atau perintah untuk dapat selektif dalam memilih teman. Jika seseorang memiliki orientasi untuk tumbuh dan berkembang ke arah perilaku yang tidak melanggar aturan atau norma dalam masyarakat maupun negara maka bergaulah dengan orang yang berperilaku tersebut di atas. Konsep pergaulan atau tata cara bergaul yang baik yaitu '*kalakuane becik, utawa sugih carita*' 'berkelakuan baik dan kaya cerita'. Hal itu akan membawa kepada kebaikan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

3. Menghormati Sesama

Nilai ini dipaparkan pada bait 8, 9 tembang Maskumambang:

*Ingang dhangin rama ibu kaping kalih,
marang maratuwa,
lanang wadon kang kaping tri,
ya marang sadulur tuwa.*

Pertama kepada ayah-ibu kedua,
kepada mertua,
suami istri ketiga,
kepada saudara tua.

Pendidikan hormat-menghormati penting sekali ditanamkan untuk kelangsungan hidup yang tenang dan tenteram. Bisa diterima oleh keluarga maupun sesama. Dalam hubungan sosial dengan orang lain perlu diterapkan komunikasi yang baik. Untuk bisa menjalin komunikasi yang baik diperlukan adanya sopan santun dari lingkungan lingkungan keluarga yang utama. Dari tembang di atas memberikan nasehat tentang adanya penghormatan atau *sembah*. *Sembah* berarti tanda bukti baktinya kepada pihak yang lebih tinggi kedudukannya dengan sarana mengepalkan tangan yang dilekatkan pada hidung atau jidat. Dalam istilah Jawa dikenal dengan ‘sembah lelima’ (lima hal yang patut dihormati). Pada bait tersebut disajikan kepada siapa saja yang patut dihormati, pada baris pertama disebutkan sembah kepada orang tua. Sembah kedua kepada mertua, mereka patut kita hormati karena memberikan kenikmatan dan kegembiraan hal ini sesuai dengan bait 13 tembang Maskumambang yang berbunyi ‘*aweh rasa ingkang nyata*’ ‘memberikan rasa yang sejati’. Rasa yang telah menaburkan benih keturunan atau bersaudara. ketiga kepada saudara tua. Saudara tua harus dihormati karena kelak akan menggantikan orang tua yang telah meninggal.

Pada bait berikutnya yaitu disebutkan:

Kaping pate ya marang guru sayekti

Sembah yang keempat yaitu kepada guru,

Pada bait di atas disebutkan tentang ajaran hormat-menghormati terhadap keluarga dan orang lain yang telah memberikan pengorbanan yang besar untuk diri pribadi, yaitu hormat kepada guru. Guru wajib dihormati karena memberikan petunjuk hidup yang sempurna hingga akhir hayat, tidak hanya itu guru juga memberikan nasihat serta arahan apabila seseorang sedang kesusuhan. Sri Pakubuwana IV memberikan pesan pada bait di atas karena keinginannya untuk bisa memperoleh ilmu harus berguru, dan untuk memperoleh kesempurnaan hidup.

c. Nilai Pendidikan Moral yang Membahas Hubungan Manusia dengan Diri Pribadi dalam Serat Wulangreh

1. Kepemimpinan

Nilai pendidikan kepemimpinan dipaparkan pada Tembang Asmaradana bait 12

*Denprijh wedi sarta asih,
pamengkune maring wadya,
wineruhena ing gawe,
denbisa aminta-minta,
karyaning wadyanira,
ing salungguh-lungguhipun,
ana karyane priyangga.*

Supaya memiliki rasa takut dan sayang,
dalam hal memimpin karyawan,
supaya mengenal kerja,
supaya bisa menawan hati,
pekerja agar bekerja lebih baik,

masing-masing jabatan,
ada cara kerja sendiri-sendiri.

Pada bait tembang di atas menjelaskan bagaimana seorang pemimpin harus memimpin suatu organisasi atau lembaga ataupun menjabat suatu negara. Dalam mengerjakan suatu pekerjaan haruslah memakai tengang rasa. Apabila memberikan perintah, berikanlah perintah yang baik. Seorang pemimpin janganlah bertindak sewenang-wenang terhadap bawahan, dengan alasan bahwa dirinya sebagai pemegang kekuasaan.

Dalam memimpin anak buah, usahakan agar anak buah segan dan hormat pada yang memimpin. Pemimpin harus mengetahui bermacam-macam tugas pekerjaan. Pemimpin harus membagi pekerjaan pada anak buahnya masing-masing sesuai dengan jabatan dan tugasnya. Selain itu, pemimpin harus dapat mengetahui mana yang benar dan yang salah. Hukuman atau tindakan juga harus dilakukan pada bawahan yang berbuat kesalahan agar tidak terjadi kesalahan dan lebih berhati-hati lagi. Ucapan terimakasih dalam hal ini pemberian hadiah untuk bawahan atau anak buah juga harus diberikan dalam rangka meningkatkan kinerja dan tanggungjawabnya.

2. Ajaran tentang Pengendalian Diri

Nilai ini tertera pada bait 1 -2 tembang Kinanthi berikut:

*Padha gulangen ing kalbu,
ing sasmita amrih lantip,
aja pijer mangan nendra,
ing kaprawiran den kesthi,
pesunen sarinira,*

sudanen dhahar lan guling.

Latihlah budimu,
agar menjadi lebih tajam (baik),
jangan hanya makan dan tidur,
cita-citakanlah kaprawiran (keluhuran budi),
latihlah dirimu,
kurangi makan dan tidur.

Pada bait tembang di atas menjelaskan tentang ajaran atau perintah untuk mengendalikan diri dari segala kenikmatan hidup berupa makan dan tidur. Dalam masyarakat Jawa terdapat istilah *prihatin*, dalam kamus Baoesastra Djawa *prihatin* berarti *lelaku* atau melakukan suatu keadaan dengan seadanya atau merasakan keadaan yang secukupnya bahkan bisa dikatakan keadaan susah. Perilaku ini dilakukan untuk memperoleh pencerahan hati, keluhuran hati, hal ini dilakukan dengan cara mengurangi makan dan mengurangi tidur.

Pada bait berikut ini juga dipaparkan tentang upaya untuk mengendalikan diri:

*Dadia lakunireku,
cegah dhahar lawan guling,
lan aja sukan-sukan,
angangoa sawatawis,
ala watake wong suka,
nyuda prayitaning batin.*

Jadikanlah sebagai tirakatmu,
mengurangi makan dan tidur,
dan janganlah berfoya-foya,
pakailah seperlunya tidak berlebihan,
sifat berfoya-foya tidak baik,
akan membawa ketidaksadaran diri.

Dalam bait ini, beberapa kata yang digunakan oleh pengarang perlu pengupasan lebih dalam yaitu pada *lakunireku* yang berarti tindakan atau

perbuatan. *Laku* juga berarti tirakat (prihatin). Beberapa hal yang harus dilakukan untuk menjadikan diri lebih tenang dan memperoleh pencerahan, dalam masyarakat Jawa terdapat istilah *cegah dhahar lawan guling*, mengurangi makan dan tidur. Hal itu dilakukan dengan cara terus-menerus.

Dalam baris berikutnya terapat kata *prayitaning* yang berasal dari kata *prayitna*. *Prayitna* berarti waspada dan hati-hati. Manusia diciptakan untuk hidup bersosial, artinya membaaur dengan msayarakat. Dalam berkomunikasi dengan individu lain harus waspada dan berhati. Harus bisa mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bisa merusak kekpribadian misalnya suka berfoya-foya atau menghambur-hamburkan apa yang dimiliki. Pada saat ini cukup banyak tersedia berbagai jenis makanan yang apabila tidak hati-hati mengkomsumsi akan menimbulkan ketidakseimbangan tubuh yang bisa mendatangkan penyakit. Selain itu juga tidur yang berlebihan juga akan menimbulkan efek yang tidak baik. Pada bait tembang di atas memberikan ajaran untuk mengendalikan diri agar tidak lupa dan selalu ingat terhadap kewajiban sebagai umat manusia bahwa semua hal yang ada merupakan pemberian dari Tuhan.

3. Berperilaku Sabar dan Hati-hati

Nilai pendidikan tentang budi pekerti banyak terdapat pada serat Wulangreh, salah satunya pada bait pertama tembang Mijil berikut ini.

*Poma kaki padha dipuneling,
ing pitutur ingong,
sira uga satriya arane,
kudu anteng jatmika ing budi,*

*ruruh sarta wasis,
samubarangipun.*

Harap diingat-ingat,
nasehatku ini,
kesatria-kesatria,
yang berhati bijaksana (berbudi mulia),
sabar dan cerdas (trampil),
terhadap semua hal.

Manusia yang memiliki watak tersebut di atas merupakan seseorang yang mengetahui tentang arti hidup dan kehidupan atas dasar agama yang dia jalani. Seseorang tersebut telah mendapatkan ketenangan batin, pencerahan, dan menemukan kepribadian atau jati diri sesungguhnya. Pernyataan di atas menyebutkan tentang hati yang bijaksana atau berbudi mulia hal ini terlihat pada kutipan berikut '*anteng jatmika ing budi*'. Pada baris berikutnya disebutkan '*ruruh sarta wasis*' yang berarti sabar dan trampil. Tembang di atas memberikan ajaran/perintah untuk bijaksana dan sabar dalam menghadapi segala hal.

Pada bait berikutnya disebutkan:

*Lan densami mantep maring becik,
lan ta wekas ingong,
aja kurang iya panrimane,
yen wis tinitah maring Hyang Widhi,
ing badan puniki,
wus papancenipun.*

Dan mantapkan hati kepada kebajikan,
dan pesan saya,
bersyukurlah semua hal yang diterimanya,
jika sudah kehendak Tuhan,
badan ini dititahkan begini,
ini sudah takdirnya.

Pada bait tersebut di atas menjelaskan tentang keihlasan hati untuk menerima segala sesuatu yang diterimanya. Karena semua hal yang diterima merupakan kehendak Tuhan. Itilah dalam bahasa Jawa yaitu *lila* yang berarti menerima dengan keihlasan hati, segala hal yang ada sudah tidak menganggap adanya kekurangan hal ini sesuai dengan baris tembang berikut '*aja kurang iya panrimane*'. Dalam budi pekerti juga dikenal istilah *pasrah* hal tersebut sesuai dengan baris tembang *yen wis tinitah maring Hyang Widhi, ing badan puniki, wus papancenipun*' jika sudah kehendak Tuhan, digariskan seperti ini, sudah meruakan takdirnya'. Hal tersebut harus dinikmati dan dalam hati pasrah kepada belas kasihan Tuhan. Manusia hidup didunia juga harus berserah diri kepada Tuhan, jadi segala hal yang diusahakan, diperoleh, dicapai ingatlah bahwa semuanya itu milik Allah dan harus berserah diri karena nantinya kembali lagi kepada Tuhan. Beberapa nilai pendidikan budi pekerti yang ada dalam tembang bisa di uraikan sebagai berikut; bijaksana, sabar, trampil, ikhlas (*lila*), pasrah, dan berserah diri.

4. Berhati-hati dalam berperilaku

Wujud dari nilai pendidikan moral kaitannya dengan diri pribadi tercantum dalam tembang Gambuh bait 9 berikut:

*Ing wong urip puniku,
aja nganggo ambeg kang tetelu,
angangoa rereh ririh ngati-ati,
den kawangwang barang laku,
den waskitha solahing wong.*

Orang hidup didunia,
jangan memiliki watak yang ketiga itu,

berwataklah sabar, tidak tergesa-gesa,
harap teliti setiap perbutan,
waspada terhadap ulah manusia.

Pada bait tembang di atas, pengarang memberikan ajaran atau nasehat untuk bekal hidup di dunia. Adanya larangan memiliki watak yang 'ketiga' yaitu *adigang, adigung, adiguna*. Maksud dari ungkapan tersebut yaitu suka memamerkan kekuatannya, suka memamerkan keluhurannya, suka memamerkan kepandaiannya. Ketiga watak tersebut memiliki nilai yang kurang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang memiliki watak tersebut akan banyak menimbulkan ketidaksenangan masyarakat terhadap diri pribadinya. Tetapi orang hidup dalam bermasyarakat hendaknya memiliki watak yang baik seperti pada baris tembang berikut '*angangoa rereh ririh ngati-ati, den kawangwang barang laku, den waskitha solahing wong*' 'berwataklah sabar, tidak tergesa-gesa, harap teliti setiap perbutan, waspada terhadap ulah manusia'. Orang hidup di dunia haruslah memiliki watak yang baik, yaitu: rereh (sabar, mengekang diri), ririh (tidak tergesa-gesa, perlahan-lahan) dan waspada (hati-hati). Hal ini akan membuat manusia akan mendapatkan perlakuan yang baik dalam masyarakat, dan dalam kehidupan akan mendapatkan ketenangan batin.

Pada bait 2 tembang Pangkur juga menyebutkan beberapa nilai pendidikan dalam kehidupan:

*Deduga lawan prayoga,
myang watara riringa aywa lali,
iku parabot satuhu,
tan kena tininggala,*

*tangi lungguh angadeg tuwin lumaku,
angucap meneng anendra,
duga-duga nora kari.*

Yang buruk dengan yang baik,
serta pertimbangan hati-hati jangan dilupakan,
itu sarana yang baik,
tidak boleh ditinggalkan,
bangun, duduk, berdiri, dan berjalan,
berucap dan diam dalam tidur,
pertimbangan jangan ditinggalkan.

Maksud dari bait tembang di atas, pengarang memberikan ajaran atau nasehat untuk menjalani hidup di dunia harus dengan perhitungan, hal ini terlihat pada baris terakhir tembang Pangkur '*duga-duga nora kari*' 'pertimbangan/perhitungan jangan ditinggalkan'. Pernyataan tersebut memberikan penjelasan bahwa hidup di dunia haruslah dapat membedakan dan mengetahui antara yang buruk dan yang baik. Hal tersebut sesuai dengan bait tembang di atas berikut, yaitu memperhatikan hal-hal: *deduga* artinya mempertimbangkan segala hal sebelum bertindak, *prayoga* artinya mempertimbangkan hal-hal yang baik terhadap segala sesuatu yang akan dikerjakan, *watara* artinya mengira-ira, mempertimbangkan apa yang akan dikerjakan, *dan reringa* artinya berhati-hati dalam menghadapi sesuatu yang belum meyakinkan. Jadi, dalam menjalani hidup di dunia orang tidak boleh *sembrono* atau melakukan sesuatu hal dengan seenaknya sendiri tanpa memperhatikan dampak atau akibat dari tindakan yang dilakukan.

5. Pengendalian Diri

Nilai pendidikan kejiwaan tertera pada bait 1 *tembang Durma* berikut:

*Dipunsami ambanting sarirane,
cegah dhahar lawan guling,
darapon suda,
nepsu kang ngambra-ambra,
rerema ing tyassireki,
dadi sabarang,
karsanira lestari.*

Diharapkan untuk bekerja keras,
mengurangi makan dan tidur,
agar berkurang,
nafsu yang merajalela,
tenangkanlah batinmu,
jadikan sesuatu,
urusanmu terlaksana juga.

Orang hidup di dunia diliputi oleh berbagai keinginan atau diliputi nafsu duniawi. Hal ini bisa menyebabkan seseorang lupa akan kewajiban, egois, tamak, tidak peduli terhadap sesama, tidak peduli dengan lingkungan hidup. Orang yang membiarkan dirinya dikuasai oleh hawa nafsu akan menyebabkan malapetaka atau kerugian yang besar pada diri sendiri dan juga orang lain disekitarnya. Hawa nafsu yang dibiarkan saja akan membawa penyakit yang serius, paling berbahaya. Karena tidak terkendalinya hati atau jiwa untuk melengkapi segala keinginannya yang harus terpenuhi.

Untuk menyikapi hal tersebut di atas dibutuhkan bimbingan yang baik dari para guru atau seorang bisa memandu untuk menuju pada pencerahan batin. Seperti pada bait tembang berikut '*Dipunsami ambanting sarirane, cegah dhahar lawan guling*' 'Diharapkan untuk bekerja keras, mengurangi makan dan tidur'. Maksud dari bait tembang tersebut menunjukkan nasehat untuk lebih mengurangi nafsu dunia dan

melatih diri untuk bekerja keras, dilanjutkan pada baris '*nepsu kang ngambra-ambra, rerema ing tyassireki*' 'nafsu yang merajalela, tenangkanlah batinmu'. Petikan tembang di atas memberikan nasehat untuk tidak berlebih-lebihan dalam menikmati sesuatu baik berupa makanan ataupun bermalas-malasan. Dengan tujuan nafsu yang merajalela akan berkurang dan batin atau jiwa akan mendapatkan ketenangan, sehingga apa yang kita harapkan bisa terlaksana dengan baik. Segala hal yang berkaitan dengan kebaikan, keuntungan, kebenaran, keburukan, kesalahan itu semua berasal dari diri sendiri. Oleh karena itu, harus bisa menahan diri dari segala nafsu dan selalu waspada dan hati-hati.

d. Nilai Pendidikan Agama dalam *Serat Wulangreh*

1. Percaya pada Kitab agama

Nilai pendidikan agama bisa dilihat pada bait 3 tembang Dhandhanggula berikut ini:

*Jroning Kuran nggoning rasa yekti,
nanging ta pilih ingkang uninga,
kajaba lawan tuduhe,
nora kena denawur,
ing satemah nora pinanggih,
mundhak katalanjukan,
temah sasar susur,
yen sira ayun waskitha,
sampurnane ing badanira puniki,
sira anggugurua.*

Dalam Qur'an tempatnya rasa sesungguhnya (nyata),
hanya insan terpilih yang tahu,

selain dengan petunjukNya,
tidak boleh dikarang,
akhirnya tidak akan ketemu,
semakin menjadi-jadi (tidak karuan),
akhirnya tersesat bingung,
jika anda ingin melihatnya,
sempurnakan badan anda,
pergilah berguru.

Dalam setiap agama terdapat hukum-hukum, peraturan-peraturan, ritual-ritual, syariat yang baik dan harus dijalankan. Sebagai umat manusia yang baik tidak hanya mengetahui saja segala hukum-hukum, peraturan-peraturan tetapi harus dipahami dan menjalankan segala perintahNya, dalam rangka meningkatkan kesadaran dan kepribadian menjadi makhluk yang bermoral baik. Tanpa adanya pemahaman terhadap intisari agama tidak akan terjadi peningkatan kepribadian maupun kesadaran masing-masing. Peraturan-peraturan yang ada dalam agama apabila dijalankan akan mengantarkan ada kebaikan diri dan umatnya.

2. Kewajiban Umat Islam untuk mengerjakan Sholat

Pada bait pertama tembang Asmaradana menyebutkan tentang ajaran atau perintah umat manusia untuk menjalankan segala perintah dan kewajibannya sebagai umat beragama. Hal ini tercantum pada baris tembang berikut:

*Padha netepana ugi,
kabeh parentahing sarak,
terusna lair batine,
salat limang wektu uga,
tan kena tininggala,
sapa tinggal dadi gabug,
yen maksih dhemen neng praja.*

Harap melaksanakan,
semua perintah sarak,
teruskan lahir dan batin,
shalat lima waktu,
jangan sampai ditinggalkan,
siapa meninggalkan akan merugi,
jika kalian masih suka hidup didunia.

Hidup manusia tidak akan pernah lepas dari Tuhan sebagai Sang Pencipta. Manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kewajiban untuk mendharmabaktikan hidupnya kepada Tuhan. Wujud dari dharma bakti manusia kepada Tuhan, yaitu beriman dan bertaqwa. Indikator beriman antara lain percaya dan yakin dengan sepenuh hati tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab, Rasul atau Nabi, hari akhir, takdir. Indikator dari bertaqwa yaitu mematuhi segala perintahNya dan menjauhi segala perintahNya. sesuai dengan baris tembang di atas '*Padha netepana ugi, kabeh parentahing sarak*' ' melaksanakan semua perintahNya (hukum/peraturan agama). Hal tersebut di atas menjelaskan sebagai makhluk beragama wajib menjalankan semua perintah dan kewajibannya.

3. Ajaran untuk melaksanakan Rukun Islam

Nilai pendidikan tentang agama juga terdapat pada bait 2 tembang Asmaradana:

*Wiwit ana badan iki,
iya teka ing sarengat,
ananing manungsa kiye,
rukun islam kang lilima,
nora kena tininggal,
iku parabot linuhun,
mungguh wong urip neng dunya.
Mulai ada badan ini,
juga sampai sari'at,*

mulai dari lahir manusia,
harus melaksanakan rukun islam yang lima,
tidak boleh ditinggalkan,
itu adalah sarana agung,
bagi orang hidup di dunia,

Dari uraian tembang di atas, memberikan ajaran bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan harus selalu tunduk dan patuh. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keyakinan terhadap agama, harus diwajibkan untuk melaksanakan syariat dan ajaran yang telah ditentukan. Yakni pada agama Islam yang dalam ajarannya terdapat tentang kewajiban dalam menjalankan syariatnya berupa rukun Islam yang berjumlah lima.

Dalam *serat Wulangreh* bait di atas menjelaskan tentang menjelaskan tentang kewajiban manusia untuk bisa memperoleh kebahagiaan hidup di dunia. Sarana yang baik untuk memperoleh kebahagiaan bagi orang yang menganut Agama Islam yaitu dengan menjalankan rukun Islam. Rukun Islam merupakan rukun agama Islam yang berjumlah lima, yaitu shahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Dalam larik tembang di atas, selain memberikan ajaran tentang Islam juga merupakan syiar terhadap agama untuk membentuk pribadi manusia yang baik.

4. Persamaan dan Perbedaan antara *serat Wulangreh* dengan *serat Wedhatama*

1. K.G.P.A.A. Mangkunagara IV dan teks *Serat Wedhatama*

Dalam masyarakat Jawa *Serat Wedhatama* merupakan karya sastra yang terkenal baik dijamannya maupun sampai sekarang. *Serat Wedhatama* yang

menurut para ahli merupakan karangan dari K. G. P. A. A. Mangkunegaran IV pada jamannya sangat terkenal baik di kalangan Mangkunegaran maupun dimasyarakat. Berikut di sajikan tentang Mangkunegara dan Teks Serat Wedhatama secara sekilas.

Mangkunegara IV merupakan keturunan dari K. P. H. Hadiwidjojo di Kartosuro dengan puteri Sri Mangkunagara II. Mangkunegara IV lahir pada sabtu malam menjelang Akhad legi tanggal 1 sapar taun Jumakir 1736 atau tahun Masehi 1809. Mangkunegara IV pada masa kecilnya bernama R.M Soedira yang pada waktu anak-anak diasuh oleh kakeknya Sri Mangkunegara II. Pada usia 15 tahun R.M Soedira masuk menjadi Taruna Infanteri Legium Mangkunagaran. R.M. Soedira menikah dengan puteri K.P.H. Soerjomataram yang kemudian bergelar R. M.H. Gondokusumo. Dari bakat keahliannya memimpin, kemudian diangkat menjadi menantu dan dikawinkan dengan puteri sulung Mangkunagara III yang bernama Ajeng Doenoek. Ketika Mangkunagara III wafat, R.M.H Gondokusumo diangkat menjadi penggantikanya pada tanggal 14 robiul awal tahun Jimawal atau 24 Maret 1853. Ketetapan menjadi K.G.P.A.A. Mangkunagara IV pada waktu berusia 47 tahun, jatuh pada hari Rabu Kliwon tanggal 27 Sura tahun Jimakir 1786 (Supanta, 2008: 103). Beliau wafat pada tanggal 2 September 1881 atau 8 Syawal 1810 tahun Jumakir, windu Hadi hari jum'at. Beliau dimakamkan di Astana Giri Layu terletak di lereng Lawu (**Anjar Any, 1993 : 83**).

Secara etimologi wedhatama berasal dari kata rangkaian dua kata yaitu kata wedha yang berarti ngelmu, paugeran, atau ajaran 'pengetahuan atau

ajaran', dan tama yang berarti misuwur 'utama, luhur'. Dari rangkaian dua kata di atas dapat disimpulkan bahwa *Wedhatama* berarti suatu ajaran tentang ilmu menghadapi hidup dan cara-cara bersikap untuk dirinya sendiri, dengan sesama maupun dengan Tuhan. Jadi *Serat Wedhatama* adalah ajaran tentang budi luhur.

Ajaran dari serat *Wedhatama* semula ditujukan untuk keluarga raja yaitu untuk putra-putri Mangkunagaran, supaya dalam menempuh hidup, dan dalam bermasyarakat mampu menunjukkan sikap-sikap yang utama, sesuai dengan kedudukannya sebagai keluarga raja. Dari isi ajaran yang terdapat dalam *Wedhatama* yang bersifat umum sehingga *Wedhatama* sampai juga pada kalangan rakyat, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Berdasar pada sumber tentang *Wedhatama* yaitu pada buku *Wedhatama* Winardi cetakan ke 2 terbitan dari citra Jaya Surabaya (1985). Dijelaskan bahwa serat *Wedhatama* karangan Mangkunagara IV ditulis dengan huruf jawa dan berbentuk tembang. Jumlah tembang yang ada pada *Serat Wedhatama* berjumlah lima tembang Macapat yakni *tembang Pangkur, Sinom, Pocung, gambuh, dan Kinanthi*. Jumlah bait atau *pada* pada serat *Wedhatama* Winardi berjumlah 100 (seratus) bait. Berikut jumlah pada masing-masing tembang, pada tembang *Pangkur* memiliki 14 bait tembang, *Sinom* memiliki 18 bait tembang, *pocung* memiliki 15 bait tembang, pupuh *Gambuh* memiliki 35 bait, dan pupuh *Kinanthi* memiliki 18 bait tembang.

Dalam *Wedatama* pencantuman tahun penciptaan tidak didapati dalam teksnya. Tidak seperti karya sastra yang lain yang selalu dicantumkan pada bait

terakhir. Sehingga sulit juga ditentukan kapan *Serat Wedhatama* itu dibuat. Penyusun hanya dapat memperkirakan bahwa *Wedhatama* ditulis pada waktu berkuasanya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV, yaitu antara tahun 1782 sampai dengan tahun 1810 tahun Jawa atau dalam Masehu 1853 sampai dengan 1881.

2. Konvensi dalam Serat wedhatama

Konvensi adalah cara penyajian yang menjadi alat pengungkapan secara mapan agar menjadi teknik yang bisa diterima umum. Dengan demikian konvensi itu cara-cara penyajian *tembang* yang merupakan alat pengungkapan imajinasi pengarang sehingga bisa diterima secara umum.

Serat Wedhatama dalam penyajian jenis *tembang* macapatnya terdiri atas *tembang pangku* berjumlah 14 bait, *Tembang Sinom* berjumlah 18 bait, *tembang Pocung* berjumlah 15 bait, *tembang Gambuh* berjumlah 35 bait, dan yang terakhir *tembang Kinanthi* berjumlah 18 bait.

Karya sastra bentuk *tembang* termasuk sastra jenis puisi yang didalamnya terdapat ikatan-ikatan sesuai dengan jenis *tembangnya*. *tembang* macapat disebut juga sebagai *tembang alit*, mempunyai ikatan-ikatan dalam bentuknya. *Serat Wedhatama* tidak memiliki 11 *tembang* macapat, tetapi hanya berisi lima *tembang*, yaitu: *Pangkur*, *Sinom*, *pocung*, *Gambuh*, dan *Kinanthi*. Konvensi *tembang-tembang* dalam *serat Wedhatama* dapat dilihat pada bagan berikut:

Tembang	Guru Gatra	Guru Wilangan	Guru Lagu	Jumlah Bait
----------------	-------------------	----------------------	------------------	--------------------

<i>Pangkur</i>	6 baris	8-11-7-12-8-8	a-i-a-i-a-i	14 bait
<i>Sinom</i>	10 baris	8-8-8-8-7-9-7-6-8-12	a-i-a-i-i-i-a-a-a-i	18 bait
<i>Pocung</i>	4 baris	12-6-8-12	u-a-i-a	15 bait
<i>Gambuh</i>	5 baris	7-10-12-8-8	u-u-i-u-o	35 bait
<i>Kinanthi</i>	6 baris	8-8-8-8-8-8	u-i-a-i-a-i	18 bait
Jumlah				100 bait

Tabel 9. Konvensi tembang-tembang dalam *serat Wedhatama*

3. Nilai-nilai Ajaran yang terdapat Pada Serat Wedhatama

Kajian isi terhadap *Serat wedhatama*, pada tembang Pangkur bait pertama dan kedua:

1. *Mingkar-mingkure angkara,
akarana karenan mardi siwi,
sinawung resmining kidung,
sibuba-sinukarta,
mrih kretarta pakartining ngelmu luhung
kang tumrap ing tanah jawa,
agama ageming aji.*
Menghindarkan diri dari angkara,
sebab ingin mendidik putera,
dalam bentuk keindahan syair,
dihias agar tampak indah,
agar menumbuhkan jiwa dan ilmu luhur,
yang berlaku di tanah Jawa,
agama sebagai pegangan raja.

2. *Jinejer ing Wedhatama
mrih tan kamba kembangan pambudi
mangka nadyan tuwa pikun,
yen tan mikani rasa,
yekti sepi asepi lir sepah samun,
semangsane pakumpulan,
gonyak-ganyuk ngelilingsemi,*

orang yang hidupnya rusak,
tidak akan berkembang pikiran atau akalnya,
hal seperti itu tampak seperti gua yang gelap,
diterpa oleh badai,
menggeram mengaung selalu menggemuruh,
sama seperti pada waktu mudha,
walaupun seperti itu tetap sombong.

Pada kutipan teks di atas menjelaskan bahwa nilai ajaran yang ada pada *Serat wedhatama* berupa ajaran budi pekerti. Pada bait di atas

menjelaskan tentang kesenangan Mangkunagara IV perhatiannya mendidik anak, sambil menyanyikan tembang tembang untuk menyingkirkan nafsu angkara. Dengan mengubah lagu menggunakan kata-kata yang indah akan mempermudah nilai ajarannya akan meresap ke dalam hati. Ilmu budi pekerti luhur mempunyai daya pengaruh terhadap pembentukan watak yang sesuai dengan dasar-dasar kejiwaan orang Jawa, bahwa agama merupakan pegangan hidup, yang akan menunjuk pada watak Ketuhanan. Hal tersebut tampak pada larik *agama ageming aji*. Hal tersebut paling mendasar bagi keluhuran manusia dalam menjalani kehidupan. Sarana untuk mencapai watak Ketuhanan dengan melaksanakan empat tahap sembah, yaitu sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa.

Perihal empat sembah tersebut terdapat pada tembang Gambuh berikut:

*Samengko ingsun tutur,
sembah catur supaya lumuntur,
dhihin raga cipta jiwa rasa kaki,
ing kono lamun tinemu,
tandha nugrahaning Manon.*

Nanti saya akan menyampaikan,
perihal empat sembah,
yang pertama sembah raga, cipta, jiwa, rasa,
didalmnya akan menemukan,
merupakan tandha nugrahaning Tuhan.

Dari uraian teks di atas menjelaskan tentang ajaran untuk mengerjakannya, yaitu berupa sembah raga yang berarti pada lahiriah, seseorang harus berusaha mencari ilmu pengetahuan yang wajar dan masuk akal. Hal tersebut dijelaskan pada bait Gambuh berikutnya:

*Sembah raga puniku,
pakartining wong amagang laku,
susucine asarana saking warih,
kang wus lumrah limang wektu,
wantu wataking wawaton.*

Pada larik tembang di atas menjelaskan bahwa sembah raga tersebut diibaratkan tentang orang yang mencari jati diri atau bisa dikatakan orang yang mencari ilmu atau bisa dikatakan sebagai langkah permulaan. Pokok tujuannya ialah untuk memaksa dan membiasakan diri untuk berdiam diri dalam hal ini kemantapan hati, yang dilakukan dengan sarana Sholat lima waktu bagi orang yang memeluk agama Islam.

Pada bait berikutnya menjelaskan tentang sembah cipta, Sembah cipta yaitu paduan antara mental dan astral yang harus menuruti hukum-hukum atau azas-azas ilmu pengetahuan yang hendak dikajinya hal tersebut dijelaskan oleh penyair pada bait tembang Gambuh berikut:

*Samengko sembah kalbu,
yen lumintu uga dadi laku,
laku agung kang kagungan Narapati,
patitis tetesing kawruh,
meruhi marang kang momong.*

Pada larik tembang di atas menjelaskan tentang sembah cipta (kalbu). Merupakan sembah angan-angan luhur manusia kepada Tuhan. Dijelaskan tentang sarana untuk melakukan sembah cipta yaitu berupa ulah nalar atau pikiran bertujaun untuk mengetahui tentang peraturan *kasunyatan* atau hukum-hukum yang berlaku. Selain itu, manusia harus bisa menguasai nafsu mutmainah, supiah, luamah, dan amarah. Tujuan dari sembah cipta yaitu membeuat sucinya hati dengan cara berlaku tertib, teliti, berhati, tetap tekun,

terbiasa, agar menjadi kebiasaan yang baik, juga senantiasa memperhatikan “eling” ‘ingat kepada Allah’ dan “waspada” .

Tahap berikutnya yaitu berupa sembah Jiwa yang berarti lahir dan batin tunduk, patuh dan taat serta tawakal dalam berbakti kepada Tuhan. Hal tersebut tertera pada bait tembang Gambuh berikut:

*Samengko kang tinutur,
sembah katri kang sayekti katur,
mring Hyang Suksma suksmanen saari-ari,
arahen dipun kacakup,
sembah ing jiwa sutengong.*

Sembah jiwa tersebut dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan harapan dikerjakan setiap hari dengan merasakan rasa kejiwaan yang sedalam-dalamnya. Dijelaskan pula bahwa sembah Jiwa merupakan sembah yang pokok karena sudah tidak bercampur lagi dengan segala sesuatu dari lahiriah. Jadi jiwa itu harus tetap suci bersih dan Ingat kepada Tuhan. Adapun tatacaranya yaitu dengan membulatkan atau menyatukan antara pikiran dan rasa yang datang dari dalam hati, tertuju pada Tuhan.

Pada tahap terakhir yaitu adanya sembah rasa. Sembah rasa adalah penyesuaian rasa sendiri dengan rasa Ketuhanan. Hal tersebut dijelaskan pada bait *tembang Gambuh*:

*Samengko ingsun tutur,
gantya sembah ingkang kaping catur,
sembah rasa karasa wosing dumadi,
dadine wus tanpa tuduh,
mung kalawan kasing batos.*

Pada bait di atas dijelaskan tentang sembah rasa (ma'rifat). Rasa tersebut adalah rasa manusia yang paling halus, yang tidak dapat diperlihatkan wujudnya, kecuali dengan daya kekuatan/kemantapan batin. Kenyataan ini menimbulkan daya pikir manusia tentang apa perlunya hidup didunia, dengan memahami sungguh-sungguh akan kenyataan yang diciptakan Tuhan.

Ajaran tentang kehidupan

Ajaran tentang kehidupan juga tuliskan dalam serat Wedhatama, yaitu tentang tuga syarat manusia hidup di dunia. Hal tersebut tertera pada bait 15 tembang

Sinom berikut:

*Bonggan kang tan mrelokena,
mungguh ugering ngaurip,
uripe lan tri-prakara,
wirya, arta, tri winasis,
kalamun kongsi sepi,
saka wilangan tetelu,
telas tilasing janma,
aji godhong jati aking,
temah papa papariman ngulandara.*

Salahnya sendiri tidak peduli,
terhadap landasan kehidupan,
hidup berlandaskan tiga hal,
keluhuran, kesejahteraan, ilmu pengetahuan,
jika tidak memiliki salah satu di antara tiga hal,
habislah arti sebagai manusia,
masih berharga daun jati kering,
akhirnya menderita jadi gelandangan dan peminta-minta.

Dari bait tembang di atas menjelaskan tentang kehidupan manusia didunia tidak boleh meninggalkan tiga macam syarat. Tiga macam syarat tersebut yaitu wirya, yang berarti berusaha bekerja keras untuk mencapai kedudukan yang layak sesuai dengan kemampuan dan prestasi kerja yang membawa penghasilan sumber hidup. Wirya adalah yang berarti

keberanian atau kekuasaan, wilya adalah keberanian yang berlandaskan kemuliaan. Membela rakyat, negara dan bangsa dari kekuasaan yang korup. Dalam pembelaan itu manusia harus berhati-hati.

Kata kedua adalah *Arta* atau harta yaitu berusaha mendapatkan modal uang yang halal dari sedikit demi sedikit. Hidup didunia tidak bermakna sekali jika tidak memberikan makna kehidupan. Makna kehidupan yaitu bahwa manusia tidak dapat hidup selamanya dan akan menemui “kematian”. Kaya miskin pada akhirnya akan menemui tujuan akhir yaitu kematian.

Tiga macam syarat berikutnya yaitu winasis yaitu berusaha mendapatkan pengetahuan (keterampilan) baik kasar maupun halus yang membawa sumber kehidupan. Pengetahuan disini juga bisa berarti kesadaran, yaitu bahwa pengetahuan bisa diperoleh dengan pengalaman.

4. Dari uraian pembahasan di atas penulis memaparkan beberapa tentang perbedaan dan persamaan antara *Serat Wulangreh* dengan *wedhatama* berikut:

A. Perbedaan antara *Serat Wulangreh* dengan *Wedhatama*:

1. *Serat Wulangreh*

Serat Wulangreh merupakan serat yang memuat tentang ajaran tentang *tata kaprajan*, memiliki pengertian sebuah karya sastra yang berisi pengetahuan untuk mengatur atau mengajar dijadikan bahan pengajaran untuk mencapai keluhuran hidup atau pelajaran hidup supaya selamat. Ajaran yang terdapat pada serat *Wulangreh* memuat juga tentang ajaran

hidup manusia meliputi memahami ajaran hidup, mempertajam mata batin, menghindari sifat sombong, berbakti kepada orang tua dan raja, mencegah makan dan tidur, lebih berbobot orang yang memiliki saudara dan kerabat.

2. *Wedhatama*

Wedhatama merupakan sastra mistik Jawa yang adiluhung yang memuat tentang ajaran bagi kehidupan manusia. Beberapa yang isi terdapat pada serat *Wedhatama* kaitannya dengan sastra mistik yaitu pada larik pupuh berikut, *mingkar-mingkuring angkara, nuladha laku utama, ngelmu kalakone kanthi laku, sembah catur, eling lukitaning dumadi.*

Sebagai ajaran keutamaan hidup yaitu menjauhi nafsu angkara, tauladan utama orang Jawa, ilmu terwujud apa bila dijalankan, tabir antara insan dan Tuhan.

B. Persamaan antara *Serat Wulangreh* dengan *Wedhatama*:

Kedua Serat di atas merupakan karya sastra Jawa yang adiluhung, sama-sama dikarang oleh Pujangga besar masyarakat Jawa. Keduanya merupakan serat yang berisi tentang ajaran untuk mencapai kesempurnaan hidup, Kedua pada bait-bait tembang di atas membahas masalah tentang kesempurnaan hidup manusia dengan istilah “*sembah*” ‘menyembah’, hanya saja pada *serat Wulangreh* menyampaikan tentang lima sesembahan, sedangkan pada *Wedhatama* menyampaikan tentang *sembah catur*.

D. Keterbatasan Penelitian

Serat Wulangreh memuat masalah-masalah kehidupan dengan segala permasalahannya yang menyangkut tentang pendidikan nilai moral. Ajaran yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* menarik untuk dikaji sebagai bahan nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian dapat dikaji lebih mendalam terhadap karya sastra Jawa sehingga banyak nilai-nilai yang baik yang dapat dilestarikan dan dipergunakan oleh masyarakat umum.

Peneliti dalam melaksanakan penelitian masih banyak mengalami keterbatasan terutama dalam mendapatkan data, sehingga masih terbuka bagi penelitian lanjutan. Disamping itu, masih banyak topik yang perlu diangkat sehingga akan melengkapi penelitian dalam lingkungan bahasa, sastra, dan budaya kaitannya dengan *Serat*.

Penelitian ini dalam pelaksanaannya masih banyak mengalami keterbatasan dalam kemampuan mencari data, dan waktu yang terbatas. Peneliti berharap bagi peneliti lanjutan untuk lebih maksimal dalam mencari data dengan metode-metode yang lebih baik, untuk mengkaji *Serat Wulangreh* dengan kajian yang lebih sempurna.

Dengan hasil temuan yang ada bahwa nilai dalam karya sastra puisi tradisional bentuk *Serat Wulangreh* berupa ajaran, pesan, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai bahan piwulang (ajaran). Selain itu, nilai-nilai yang ada dalam *Serat Wulangreh* tersebut masih relevan atau dapat dimanfaatkan untuk kepentingan generasi pada masa sekarang atau masa yang akan datang.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, serta temuan penelitian dari *Serat Wulangreh*, maka peneliti mencoba menarik kesimpulan yaitu dalam menciptakan suatu karya sastra berupa *serat*, pengarang tidak hanya menyusun kata-kata tanpa memberikan isi atau maksud yang mendasari diciptakannya suatu karya sastra:

- 1) Tema yang ada pada *Serat Wulangreh*, menurut analisis peneliti dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Ajaran untuk memilih guru, yaitu ajaran untuk memilih seorang guru pilihlah pilihlah guru yang benar-benar baik martabatnya dan mengerti hukum, semuanya untuk memperoleh kesempurnaan hidup, (2) Kebijakan dan bergaul, yaitu bergaul dengan sesama tidak harus memilih, memandang dari pangkat dan jabatannya (3) Kepribadian, yaitu dalam membina perilaku khususnya bersama dengan sesama manusia hendaknya memiliki kepribadian yang baik dilakukan dengan sikap yang sabar, lembut, dan berhati-hati, teliti dalam perbutan, dan harus waspada (4) tata krama, yaitu Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan sosial. Manusia dalam bermasyarakat hendaknya memperhatikan tata krama dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, hal itu perlu dilakukan untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. (5) Ajaran

menghormati keluarga, yaitu manusia dilahirkan di dunia, dengan lantaran kedua orang tua yang telah meberikan ajaran, pendidikan yang berguna sehingga wajib dihormati. Selain itu kepada mertua, saudara, dan guru juga harus dihormati (6) ajaran Ketuhanan, yaitu manusia hidup di dunia harus patuh dan berserah diri kepada Allah, karena merupakan Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa. (7) ajaran berbakti kepada pemerintah, Orang yang bekerja pada instansi atau lembaga tertentu wajib menjalankan tugasnya sesuai dengan kewajiban, hal-hal yang ditugaskannya (8) pengendalian diri, yaitu pengendalian diri dilakukan dengan cara prihatin, yaitu mengurangi makan, minum (berpuasa), menahan nafsu. Semua hal tersebut di atas (makan, minum, nafsu) adalah kenikmatan hidup.

- 2) Nilai estetika karya sastra bentuk puisi dapat diuraikan juga dalam struktur fisik yang membangun struktur luar puisi. Keindahan bahasa dan sastra pada puisi tradisional adanya ritma dan rima serta bunyi bahasa menambah keindahan dalam puisi tradisional salah satu Adanya *purwakanthi swara*, *purwakanthi guru swara*, dan *purwakanthi lumaksita*. Pemahaman tentang diksi (Pemilihan kata), aliterasi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan metrum terdapat dalam *serat Wulangreh* menambah keindahan dalam tembang.
3. Nilai Pendidikan moral yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* meliputi:
Nilai dalam karya sastra berupa ajaran, pesan, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai bahan piwulang (ajaran). Nilai pendidikan moral yang ada pada *serat Wulangreh* meliputi (1) nilai moral yang

hubungan antara manusia dengan Tuhan meliputi berserah diri kepada Tuhan, patuh kepada Tuhan, pengakuan adanya kekuasaan Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, bertaubat kepada Tuhan, bersyukur atas nikmat Tuhan, selalu berdoa kepada Tuhan, memohon kepada Tuhan, (2) nilai pendidikan moral hubungannya antara manusia dengan sesama meliputi ajaran memilih guru, berhati-hati dalam bergaul, pergaulan, tata karma, penghormatan, penghormatan kepada Tuhan, mengabdikan kepada pemerintahan, kekeluargaan, keutuhan keluarga, rajin mencari ilmu, memberikan nasihat kepada yang muda, menghormati sesama, bersikap hati-hati dalam berkomunikasi, menghormati orang tua, (3) nilai pendidikan moral hubungannya antara manusia dengan diri pribadi meliputi ajaran tentang pengendalian diri, mengendalikan diri untuk tidak sombong, rajin dalam bekerja, berhati-hati dalam bertingkah laku, ajaran kejiwaan, mawas diri dan hati-hati, kemantapan dalam mencari ilmu, berperilaku yang baik, (4) nilai keagamaan meliputi pengakuan adanya kitab masing-masing agama, sumber-sumber hukum agama Islam, melaksanakan sholat lima waktu, menjalankan rukun Islam, mengetahui perjuangan para wali, mempercayai adanya kehidupan setelah kehidupan dunia.

4. Persamaan dan perbedaan pada *serat Wulangreh* dan *serat Wedhatama*, pada naskah keduanya yaitu tentang isi serat yang menguraikan tentang ajaran budi pekerti yang luhur, dan keduanya merupakan karya pujangga besar di masyarakat Jawa, adanya ajaran tentang sembah penghormatan. Perbedaan pada kedua serat di atas bahwa ajaran pada *serat*

Wulangreh merupakan ajaran tentang *tata kaprajan* ‘ajaran tentang serat wulangreh merupakan ajaran *tata kaprajan* ‘ajaran tentang perintah memberikan pengajaran untuk mencapai keluhuran hidup, ajaran pada *serat Wedhatama* merupakan ajaran tentang ilmu keutamaan atau keluhuran hidup. Ajaran *sembah* pada *serat Wulangreh* berupa ajaran tentang *sembah lelima*, ajaran *sembah* pada *serat Wedhatama* berupa *sembah catur*.

B. Implikasi

Dari hasil analisis dan pembahasan, serta hasil temuan dalam penelitian, yang menunjukkan adanya tema, nilai estetika, dan nilai pendidikan, maka dapat disampaikan implikasi dalam pendidikan. Hal itu membuktikan bahwa karya sastra tersebut bermanfaat sebagai alat pendidikan, sesuai dengan pendapat Horatius yang menyatakan *dulce et utile* atau menyenangkan dan bermanfaat.

Serat Wulangreh yang ditulis dalam bentuk *tembang* mengandung tema-tema, serta nilai estetika dan pendidikan dalam *serat Wulangreh* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan pembelajaran sastra, khususnya *tembang Macapat* merupakan bentuk pengajaran sastra yang banyak mengandung nilai didik yang cukup baik dan patut diajarkan di sekolah, sehingga harus dilestarikan serta dimanfaatkan sesuai dengan karya sastra. Struktur dari *serat Wulangreh* berupa *tembang* mempunyai daya tarik tersendiri karena terdapat nilai keindahan dalam susunan kata-kata, bunyi bahasa, dan cengkoknya mempunyai patokan-patokan dalam setiap jenis *tembangnya* akan lebih menarik

bila ditembangkan daripada hanya baca. *Serat Wulangreh* yang berupa tembang banyak memberikan suatu cerita dan ajaran-ajaran sehingga membuat pembaca lebih terkesan bila mengetahui isi dari tembang tersebut.

Isi dari tema, nilai estita dan pendidikan dala serat Wulangreh sarat dengan nilai moral religius kepada Tuhan, nilai sosial terhadap masyarakat sekitar, dan nilai untuk diri pribadi, keindahan dan nilai pendidikan dalam karya sastra. Dengan demikian, Serat Wulangreh masih relevan dimanfaatkan dan diaktualisasikan pada kondisi sekolah dan masyarakat sekarang ini. Aktualisasi itu sebaiknya disesuaikan dengan upaya-upaya pelestarian karya sastra *tembang* maupun pembinaan estetika dan pendidikan.

Dalam serat Wulangreh diketemukan nilai ajaran-ajaran dan bagaimana bertingkah laku yang dipandang sebagai kerangka tindakan moral dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dengan mengetahui tema yang ada dalam serat Wulangreh dapat dijadikan sebagai acuan tentang cara bergaul, berkomunikasi, bersikap sabar dan ikhlas, beribadah dengan baik, menjaga diri, menghormati keluarga, dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

Dengan mempelajari nilai moral dalam *Serat Wulangreh* dapat membantu siswa dan kalangan pendidikan sehingga dapat lebih berhati-hati dalam bertingkah laku dan bagaimana mengambil sikap dalam menghadapi sesuatu. Nilai-nilai yang ada dalam *serat wulangreh* adalah sesuatu yang ada pada kehidupan manusia yang menitikberatkan pada perubahan tingkah laku dan sikap dalam pendidikan. Nilai-nilai itu dapat diaktualisasikan dengan bentuk sikap hormat, rukun dengan makhluk ciptaan Tuhan, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan

masyarakat. Siapapun yang terlibat dalam lingkungan tersebut dapat memanfaatkan ajaran tema, nilai estetika dan pendidikan dalam Serat wulanreh sebagai pembinaan etika dan moral bagi kelangsungan kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

C. Saran

Saran-saran relevan yang dapat dikemukakan berkaitan dengan penelitian, kajian tema, estetika, dan nilai pendidikan dalam Serat Wulangreh adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada pengungkapan Tema, Estetika, dan Nilai Pendidikan dalam *Serat Wulangreh* melalui pendekatan Struktural, oleh karena itu untuk memperoleh gambaran mendalam dan menyeluruh mengenai isi dan makna dalam *Serat Wulangreh* perlu dilakukan penelitian lanjutan. Adapun hal-hal yang dapat dijadikan topik penelitian lebih lanjut adalah dengan menggunakan pendekatan kajian sastra lainnya berupa kajian Serat Wulangreh dengan pendekatan Semiotik.
2. Upaya-upaya nyata dalam proses pembinaan moral dan pendidikan dalam Serat Wulangreh dapat dilakukan oleh para pendidik (guru) atau tokoh masyarakat. Para pengajar dapat mengajarkan sastra Jawa kaitannya dengan *tembang* berdasarkan teks-teks *tembang Serat Wulangreh* dengan memberikan kajian terhadap nilai yang ada dalam teks tersebut. Hal itu sangat relevan mengingat ajaran nilai-nilai moral, pendidikan, dan estetika sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan budi pekerti bagi peserta didik.

Selain itu, para tokoh masyarakat dapat menggunakan hasil penjabaran *tembang* dalam Serat Wulangreh tersebut sebagai bahan pembinaan moral, pendidikan masyarakat. Cara tersebut diharapkan dapat diterima karena sesuai dengan kultur masyarakat Jawa pada umumnya.

3. Bagi siswa dalam pembelajaran sastra khususnya *tembang* dapat mempraktikkan atau *nglagokake* *tembang* yang ada dalam *Serat wulangreh*, sehingga diperoleh pembelajaran yang lebih bersemangat dan menyenangkan. Selain itu, mengetahui tentang aturan-aturan yang ada dalam *tembang* macapat.
4. Bagi mahasiswa untuk meningkatkan kegiatan apresiasi sastra perlu diadakan diskusi maupun seminar tentang sastra khususnya *tembang* bisa meliputi bedah isi *tembang*, sejarah *tembang*, bahasa, dan ajaran yang mengandung moral, budi pekerti luhur.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1979. *The Mirror and The Lamp*. Oxford: Oxford University Press.
- Akhmad Sudrajat. 2008. *Teori Nilai dalam* [http://wordpress.com/2008/02/09/teori nilai](http://wordpress.com/2008/02/09/teori-nilai). diunduh 29 September 2009.
- Anjar Any. 1993. Macapat dalam <http://macapat.web.id/mod.pop?mod.informasi>. diunduh 29 Mei 2010.
- Asia Padmopuspita. 1990. "Citra Wanita dalam Sastra" Dalam *Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Masyarakat.
- Atar Semi. 1994. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Boulton, Marjorie. 1979. *The Anatomy of Poetry*. London: Routledge and Kaegen Paul.
- Brubacher. J. S. 1978. *Modern Philosophies of Education*, New York: McGraw-Hill Book Company. Dalam (<http://23veranita.blogspot.com/2008/07/nilai-nilai-pendidikan.html>) diunduh pada tanggal 20 September 2009.
- Burhan Nurgiyantoro. 1991. *Dasar-dasar Kajian Fiksi* (Sebuah Teori Pendekatan Fiksi). Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.
- _____. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Darusuprpta. 1985. *Serat Wulangreh*. Surabaya: Citra Jaya.
- Dhanu Priyo Prabowo. 2002. *Geguritan Tradisional dalam Sastra Jawa*. Jakarta: Depdiknas
- Dick Hartoko. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius
- Edi Sedyawati, dkk.2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Dick Hartoko. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Goryf Keraf. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

- Graham Zanker. 2000. "Aristotle's and the Painters. (*American Journal of Philology*, Volume 121, Number 2 Summer 2000)" (dalam http://muse.jhu.edu/journals/american_journal_of_Philology) diunduh pada tanggal 20 April 2010.
- Hartoto.2009.*Tujuan Pendidikan* (fat 17 na.wordpress.com/2009/04/11/Tujuan Pendidikan) diakses 28 Mar 0 .
- Henry Guntur Tarigan. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Herman J. Waluyo. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- _____ . 2008. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari
- Karsono H. Saputra 2001. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ken Widayati. 2009. *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam serat Wulangreh* (dalam <http://staff.undip.ac.id/sastra/ken/2009/10/15/>) diunduh pada tanggal 27 Maret 2010.
- Ki Hajar Dewantara. 1962. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Latona J. Max. 2008. "Reining in the Passions: Allegorical Interpretation of Parmenides" (*American Journal of Philology*, Volume 129, Number 3 Fall2008dalam http://muse.jhu.edu/journals/american_journal_of_Philology) diunduh pada tanggal 20 April 2010.
- Littlewood Cedric. 2008. "Making Mockery: The Poetics of Ancient Satire" (*American Journal of Philology*, Volume 129, Number 3 Fall 2008 dalam http://muse.jhu.edu/journals/american_journal_of_Philology) diunduh pada tanggal 20 April 2010.
- Marchesi Ilaria. 2009. "The Art of Pliny's Letters: A Poetics of Allusion in the Private Correspondence" (*American Journal of Philology*, Volume 130, Number 1 Spring 2009 dalam http://muse.jhu.edu/journals/american_journal_of_Philology) diunduh pada tanggal 20 April 2010.
- Mardiatmaja, B. S. 1986. *Tujuan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mudji Sutrisno. 2005. *Teks-teks Kunci Estetika (Filsafat Seni)*. Yogyakarta: Galang Press.

- Morgan, Teresa. 2000. "Literate Education in the Hellenistic and Roman Worlds" (*American Journal of Philology*, Volume 121, Number 482 Summer 2000) dalam http://muse.jhu.edu/journals/american_journal_of_philology) diunduh pada tanggal 29 Mei 2010.
- Nani Tuloli. 1999. *Peranan Sastra dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____.2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT "Nurul Jannah".
- Padmosoekotjo, S. 1956. A *Ngengrengan Kasusutraan Djawa I*. Jogjakarta: Hien Hoo. Sing.
- Padmosoekotjo, S. 1956. B *Ngengrengan Kasusutraan Djawa II*. Jogjakarta: Hien Hoo. Sing.
- Poerwadarminto, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij. NV.
- Purwadi. 2007. a. *Sastra Jawa Kuna Puisi*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Purwadi. 2007. b. *Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Media Ilmu
- Rachmat Djoko Pradopo. 1997. *Prinsip-prinsip Karya Sastra* (Teori dan Penerapannya). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sadjjo Prawirodisastra. 1991. *Pengantar Apresiasi Seni Tembang*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sapardi Djoko Damono. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Bahasa
- Sayyid. 2008. Hakikat dan Fungsi Sastra (<http://mywritingblogs.com/sastra/2008/02/14>). Diunduh 29 September 2009 pukul 20.00.
- Subalidinata, dkk. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subalidinata, R. S. 1994. *Kawruh Kasustraan Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta Widya Duta.

- Supanta. 2008. *Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV serta Sumbangannya terhadap Pendidikan*. Surakarta: Progam Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suwardi Endraswara. 2003. *A Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- _____ 2003. *B Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- The Liang Gie. 1982. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super Sukses.
- Wuraji.1988. *Peranan Pendidikan dalam Masyarakat*. Dalam (<http://pakguruonline.pendidikan.net/buku tua pakguru dasar kpdd 152.html>). diunduh September 2009.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1978. *Theory of Literature*. Penguin Books: Harmonsworth.
- Veranita. 2008. *Nilai-nilai Pendidikan* dalam <http://23.blogspot.com/2008/07/nilai-nilai pendidikan.html>. diunduh 29 September 2009.
- Zainuddin Fananie. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Zoedmulder, P. J. 1985. *Kalangwan, Sastra Jawa Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Zulfahnur, dkk.1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

